



Kwartir Nasional
Gerakan Pramuka



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan



BNP B

Modul Siaga Bencana Bagi Pembina Pramuka



Modul Siaga Bencana Bagi Pembina Pramuka



Modul Siaga Bencana Bagi Pembina Pramuka

Diterbitkan oleh :

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka

didukung oleh: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah : B. Wisnu Widjaja

Tim Penyusun :

1. Prof. Suyatno
2. Eaditya Jati
3. Bambang Sasongko
4. Aditya Wisaksono
5. Sunaring Kurniandaru
6. Agus Widiyanto
7. Mohd Robi Amri
8. M. Andrianto
9. Elfina Rozita
10. Aminingrum
11. Lilis S. Muttmainnah
12. Yudhi Widiastomo
13. Aminudin Hamzah

Penata Artistik oleh Isa Jaya Pardamuan Simanjuntak

Kontributor Foto oleh Humas Kwarnas Pramuka

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Penerbitan (KDT)
ISBN (dalam proses)

@ 2019

Daftar Isi

Daftar Isi _____	iii
Daftar Gambar _____	v
Daftar Tabel _____	viii
Pengantar _____	xiv
Bab I. Latar Belakang Kebencanaan di Indonesia _____	1
A. Letak Indonesia _____	1
B. Definisi dan Klasifikasi Bencana _____	7
C. Jenis-Jenis Bencana _____	9
D. Kejadian Bencana di Indonesia _____	15
Bab II. Manajemen Kebencanaan _____	23
A. Pra Bencana _____	25
B. Tanggap Darurat _____	26
C. Pasca Bencana _____	27
D. Konsepsi Risiko Bencana _____	29
Bab III. Satuan Pendidikan Aman Bencana Berbasis Gugus Depan _____	35
A. Sekilas Sejarah SPAB _____	35
B. Pentingnya Penerapan SPAB _____	38

C. Tiga Pilar SPAB _____	51
D. Tahapan Penerapan SPAB _____	59
1. Penilaian Mandiri _____	60
2. Kajian Risiko Bencana Partisipatif di SPAB _____	61
3. Pembuatan Peta Risiko Bencana ____	78
4. Penyusunan Prosedur Tetap Kedaruratan Bencana _____	86
5. Pembentukan Tim Siaga Bencana di SPAB _____	101
6. Penyusunan Rencana Aksi SPAB ____	110
7. Simulasi Penanggulangan Bencana berbasis Gugus Depan _____	124

Bab IV. Penerapan Aneka Pembelajaran Bencana dan Kebencanaan _____	133
Aneka Pembelajaran Inovatif untuk Bencana dan Kebencanaan _____	133
1. Prinsip Pembelajaran Kreatif dan Inovatif _____	134
2. Model Pembelajaran Kreatif dan Inovatif _____	141
3. Media Pembelajaran Inovatif _____	170

Bab V. Penyusunan Program Latihan	_____	177
A. Program Latihan untuk Pramuka Siaga		178
B. Program Latihan untuk Pramuka Penggalang	_____	195
C. Program Latihan untuk Pramuka Penegak/ Pandega	_____	231
BAB VI. Penerapan Sistem Tanda		
Kecakapan Berbasis Kebencanaan	_____	285
Bab VII. Penilaian Autentik Pembelajaran		
Kebencanaan	_____	299
A. Penilaian Autentik	_____	299
B. Cara Penilaian	_____	301
C. Contoh Penilaian	_____	303
Daftar Pustaka	_____	307
Lampiran	_____	309

Daftar Gambar

Gambar 1	Pertemuan tiga lempeng yang membentuk jalur kegempaan dan gunung api _____	2
Gambar 2	Peta Risiko Bencana Multi-Bahaya wilayah Indonesia (www.inarisk.bnpb.go.id) _____	6

Gambar 3	Tingkatan Peringatan Dini Gunung Api _____	10
Gambar 4	Cara Mengelola Risiko Bencana _____	28
Gambar 5	Tiga pilar Sekolah/Madrasah Aman komprehensif _____	52
Gambar 6	Cakupan kerangka kerja Sekolah/Madrasah Aman ____	52
Gambar 7	Model kegiatan Transek ____	67
Gambar 8	Contoh matriks ancaman untuk jenis ancaman banjir beserta karakteristiknya ____	71
Gambar 9	Penentuan tingkat ancaman berdasarkan probabilitas atau kemungkinan kejadian dibandingkan dengan dampak yang terjadi _____	74
Gambar 10	Contoh Pembuatan Denah Peta evakuasi sekolah ____	78
Gambar 11	Contoh Anak-anak sedang membuat Denah Peta Risiko	79
Gambar 12	Contoh denah yang menggambarkan peta risiko bencana di lingkungan sekolah yang dapat diadopsi sesuai dengan konteks dan situasi Gugus Depan _____	83

Gambar 13	Contoh Denah Peta Evakuasi	86
Gambar 14	Contoh ini dapat disesuaikan dengan konteks dan kondisi Gugus Depan _____	107
Gambar 15	Contoh ini dapat disesuaikan dengan konteks dan kondisi Gugus Depan _____	109
Gambar 16	Contoh ini dapat disesuaikan dengan konteks dan kondisi Gugus Depan _____	123

Daftar Tabel

Tabel 1	Penggolongan Jenis Ancaman Bencana berdasarkan klasifikasi keilmuan dasar ____	9
Tabel 2	Contoh pencatatan sejarah kejadian bencana yang dituangkan dalam bentuk tabulasi _____	63
Tabel 3	Contoh penyusunan Kalender Musim _____	65
Tabel 4	Contoh matriks karakteristik ancaman _____	70
Tabel 5	Contoh Pengisian Matrik Karakteristik Ancaman _____	72
Tabel 6	Penggunaan skala angka 1 sampai 5 nilai probabilitas	

	dan dampak untuk menentukan tingkat ancaman bahaya _____	73
Tabel 7	Pemeringkatan Ancaman ____	74
Tabel 8	Matrik komponen kerentanan beserta dampaknya untuk menentukan tingkat kerentanan _____	75
Tabel 9	Menggali hubungan antara ancaman dan kerentanan untuk menentukan indeks kapasitas _____	76
Tabel 10	Aspek dalam kapasitas di masyarakat _____	76
Tabel 11	Matrik Analisis Risiko Bencana _____	77
Tabel 12	Tugas dan Fungsi dalam Prosedur Tetap _____	89
Tabel 13	Protap Sebelum Kejadian Bencana SMPN 2 Solok Selatan _____	93
Tabel 14	Protap saat Kejadian Bencana SMPN 2 Solok Selatan _____	97
Tabel 15	Protap Setelah Kejadian Bencana SMPN 2 Solok Selatan _____	99
Tabel 16	Contoh deskripsi kerja TSBS yang dapat diadopsi dalam TSBG _____	108

Tabel 17	Contoh Aplikasi Pilar 1 Fasilitas Sekolah Aman (Aspek Struktural) _____	116
Tabel 18	Contoh Aplimasi Pilar 2- Manajemen Bencana Sekolah	117
Tabel 19	Contoh Aplikasi Pilar 3 - Pendidikan pencegahan dan PRB _____	119
Tabel 20	Contoh RAS dibeberapa sekolah yang telah disusun secara partisipatif _____	122
Tabel 21	Aktivitas Tandur _____	143
Tabel 22	Aktivitas Pembelajaran Model DNA _____	146
Tabel 23	Urutan Model Proyek _____	152
Tabel 24	Urutan Model Induktif _____	154
Tabel 25	Urutan Model Peta Pikiran _____	155
Tabel 26	Urutan Model Simulasi _____	157
Tabel 27	Urutan Model Permainan _____	160
Tabel 28	Urutan Model Bernyanyi _____	162
Tabel 29	Urutan Model KIM _____	164
Tabel 30	Urutan Model Berkemah _____	166
Tabel 31	Urutan Model Penjelajahan _____	169
Tabel 32	Ragam Media _____	171
Tabel 33	Teknik Pembelajaran Inovatif	174
Tabel 34	Mekanisme Pelaksanaan Program Mengenal Ancaman Bencana _____	179

Tabel 35	Mekanisme Program Ancaman, Bahaya dan Bencana _____	183
Tabel 36	Mekanisme Program Mengenal Kesiapsiagaan Bencana _____	187
Tabel 37	Mekanisme Program Mengenal Kita dan Lingkungan _____	191
Tabel 38	Mekanisme Program dan Latihan Pengetahuan Dasar Bencana _____	196
Tabel 39	Mekanisme Program dan Latihan Kesiapsiagaan _____	202
Tabel 40	Mekanisme Program dan Latihan Kesiapsiagaan Menghadapi Gempabumi dan tsunami _____	207
Tabel 41	Mekanisme Program dan latihan Menghadapi Bencana Erupsi Gunungapi _____	212
Tabel 42	Mekanisme Program dan Latihan Menghadapi Bencana Banjir _____	216
Tabel 43	Mekanisme Program dan Latihan Menghadapi Bencana Tanah Longsor, Puting Beliung, Kekeringan dan Kebakaran Hutan/Lahan _____	221

Tabel 44	Mekanisme Pelaksanaan Program dan Latihan Kerelawanan _____	226
Tabel 45	Mekanisme Pelaksanaan Program dan latihan Pengetahuan Dasar Bencana	232
Tabel 46	Mekanisme Program dan Latihan Upaya Kesiapsiagaan Bencana _____	237
Tabel 47	Mekanisme Program dan Latihan Kesiapsiagaan Menghadapi Gempabumi ____	241
Tabel 48	Mekanisme Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Erupsi Gunungapi _____	246
Tabel 49	Mekanisme Program dan Latihan Menghadapi Bencana Banjir _____	251
Tabel 50	Mekanisme Program dan Latihan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Cuaca Ekstrem (Puting Beliung, Badai Tropis) _____	256
Tabel 51	Mekanisme Program dan Latihan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor ____	262
Tabel 52	Mekanisme Program dan Latihan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kekeringan _____	268

Tabel 53	Mekanisme Program dan Latihan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan	273
Tabel 54	Mekanisme Program dan Latihan Pramuka Penegak/Pandega _____	279
Tabel 55	Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Siaga Mula _____	288
Tabel 56	Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Siaga Bantu _____	289
Tabel 57	Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Siaga Tata _____	290
Tabel 58	Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Siaga Garuda _____	290
Tabel 59	Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Penggalang Ramu _____	291
Tabel 60	Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Penggalang Rakit _____	291

Tabel 61	Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Penggalang Terap _____	292
Tabel 62	Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Penggalang Garuda _____	293
Tabel 63	Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Penegak Bantara _____	294
Tabel 64	Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Penegak Laksana _____	295
Tabel 65	Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Penegak Garuda _____	295
Tabel 66	Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk TTK ____	296

Pengantar

Modul Siaga Bencana Bagi Pembina Pramuka ini merupakan panduan bagi para pembina pramuka dalam mengimplementasikan Buku Saku Pramuka Siaga Bencana. Panduan ini diperlukan untuk dapat menerapkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang berbasis Gugus Depan. Modul ini berisikan pengetahuan kebencanaan di Indonesia, manajemen penanggulangan bencana di Indonesia, sejarah singkat tentang SPAB, pendekatan dan tahapan pelaksanaan SPAB yang komprehensif, dan berbagai teknik membina yang dapat diterapkan dalam implementasi SPAB yang berbasis gugus depan.

Modul ini berfungsi sebagai jembatan atau benang merah dalam penerapan buku Saku Pramuka Siaga Bencana untuk peserta didik Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, dan Pramuka Penegak/ Pandega. Para Pembina Pramuka dapat menggunakan modul ini untuk memahami dan meningkatkan pengetahuan teknis tentang beragam cara mengajarkan

pendidikan bencana yang interaktif. Diharapkan dengan adanya modul ini dapat memberikan arah dan standar bagi para pembina pramuka untuk membekali para peserta didik mengenai pengetahuan kebencanaan. Diharapkan setelah dilatih peserta didik dapat memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan untuk lebih siap dalam menghadapi bencana.

Akhir kata diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam tersusunnya Modul Siaga Bencana Bagi Pembina Pramuka. Modul ini merupakan hasil kerja sama dari Direktorat Pengurangan risiko Bencana BNPB, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sekretariat Nasional SPAB dan Kwarnas Gerakan Pramuka.

Tim Penyusun

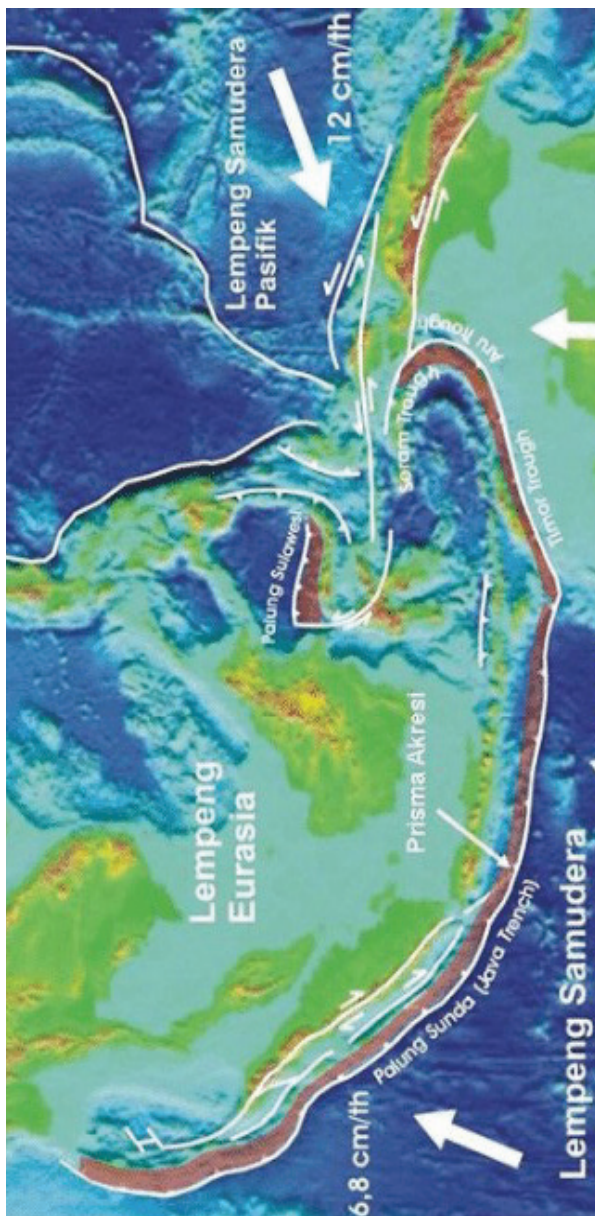


Latar Belakang Kebencanaan di Indonesia

A. Letak Indonesia

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu Lempeng Benua Asia, Benua Australia, Lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat Sabuk Vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa - Nusa Tenggara - Sulawesi - Papua. Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia rawan bencana seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (Arnold, 1986).

Wilayah pesisir pantai di Indonesia seperti di Selatan Pulau Jawa-Nusa Tenggara, Pesisir Barat Sumatera, Maluku dan Papua sering mengalami



Gambar 1. Pertemuan tiga lempeng yang membentuk jalur kegeompakan dan gunung api.

tsunami. Tsunami yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh gempa-gempa tektonik di sepanjang daerah subduksi dan daerah seismik aktif lainnya (Puspito, 1994). Selama kurun tahun 1600-2000 terdapat 105 kejadian tsunami yang 90 persen di antaranya disebabkan oleh gempa tektonik, 9 persen oleh letusan gunung api dan 1 persen oleh tanah longsor (Latief dkk., 2000). Contoh tsunami yang terjadi akibat longsor seperti kejadian tsunami di Palu Tahun 2018 dan Tsunami akibat longsor letusan gunung api contohnya yang terjadi di Banten dan Lampung Tahun 2018 akibat letusan Gunung Krakatau.

Seiring berkembangnya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan cenderung semakin parah dan memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi yang terjadi secara silih berganti.

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup

ekstrim. Kondisi iklim seperti ini digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam menghasilkan kondisi tanah yang subur. Sebaliknya, kondisi itu dapat mengakibatkan bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, angin puting beliung, cuaca ekstrim, abrasi, kebakaran hutan dan kekeringan. Seiring berkembangnya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan cenderung semakin parah dan memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana khususnya bencana hidrometeorologi yang terjadi secara berulang. Meskipun pembangunan di Indonesia telah dirancang dan didesain sedemikian rupa dengan meminimalisasi dampak lingkungan, proses pembangunan tetap menimbulkan dampak kerusakan lingkungan dan ekosistem. Pembangunan yang selama ini bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam (terutama dalam skala besar) menyebabkan hilangnya daya dukung sumber daya alam terhadap kehidupan masyarakat.

Pada sisi lain, laju pembangunan mengakibatkan peningkatan akses masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, karena kurang tepatnya kebijakan penerapan teknologi,

sering terjadi kegagalan teknologi yang berakibat fatal seperti kecelakaan transportasi, industri dan terjadinya wabah penyakit. Potensi bencana lain yang tidak kalah seriusnya adalah faktor keragaman demografi di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2004 mencapai 220 juta jiwa yang terdiri dari beragam etnis, kelompok, agama dan adat-istiadat. Keragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki bangsa lain. Namun jika tidak diimbangi dengan kebijakan dan pembangunan ekonomi, sosial dan infrastruktur yang merata dan memadai, terjadi kesenjangan pada beberapa aspek dan terkadang muncul kecemburuan sosial. Kondisi ini potensial menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat yang dapat berkembang menjadi bencana sosial.

Berdasarkan aspek jenis bahaya, kerentanan, dan kapasitas yang ada di Indonesia yang telah disebutkan di atas, maka wilayah Indonesia memiliki indeks risiko bencana multi-bahaya sedang-tinggi (seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini). Berdasarkan data Ina-Risk (www.inarisk.bnpb.go.id), wilayah Indonesia memiliki luas risiko 165.317.353 Ha dengan jumlah jiwa terpapar 254.154.398 jiwa dan potensi risiko ekonomi Rp.481.898.858 Milyar.

B. Definisi dan Klasifikasi Bencana

Potensi bencana yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok utama, yaitu potensi bahaya utama (main hazard) dan potensi bahaya ikutan (collateral hazard). Potensi bahaya utama (main hazard potency) ini dapat dilihat antara lain pada peta rawan bencana gempa di Indonesia yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah wilayah dengan zona-zona gempa yang rawan, peta kerentanan bencana tanah longsor, peta daerah bahaya bencana letusan gunung api, peta potensi bencana tsunami, peta potensi bencana banjir, dan lain-lain. Berdasarkan Undang Undang No. 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana dikategorikan menjadi 3 (tiga), yaitu :

1. **Bencana alam** merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
2. **Bencana non alam** merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

3. **Bencana sosial** merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Berdasarkan faktor penyebabnya bencana dikategorikan menjadi:

1. **Bencana geologis**, bencana ini disebabkan oleh gaya-gaya yang berasal dari dalam bumi (gaya endogen). Yang termasuk dalam bencana alam geologis adalah gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami.
2. **Bencana hidrometeorologi**, bencana yang disebabkan oleh faktor cuaca dan iklim. Contohnya adalah banjir, badai, banjir bandang, angin puting beliung, kekeringan, dan kebakaran alami hutan (bukan oleh manusia) dan Gerakan tanah (longsor).
3. **Bencana alam antropogenik**, bencana antropogenik atau bencana buatan manusia, memiliki dampak yang tidak kalah dengan bencana alam, dari jumlah moralitas, maupun kerugian secara finansial. Bencana antropogenik pun telah terjadi dimana saja seperti terorisme, konflik sosial dan peperangan.

Tabel 1. Penggolongan jenis ancaman bencana berdasarkan klasifikasi keilmuan dasar.

Jenis Ancaman	Ragam Ancaman
Ancaman geologi	Gempa bumi, tsunami, longsor, gerakan tanah
Ancaman hidro-meteorologi	Banjir, topan, banjir bandang, kekeringan
Ancaman biologi	Wabah, hama/penyakit tanaman, penyakit hewan
Ancaman kegagalan teknologi	Kecelakaan transportasi, pencemaran industri
Ancaman lingkungan	Kebakaran, kebakaran hutan, penggundulan hutan
Ancaman sosial	Konflik, terorisme

C. Jenis-Jenis Bencana

1. **Gempa bumi** adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuhannya batuan. Penyebab terjadinya gempa bumi yaitu:
 - Proses tektonik akibat pergerakan kulit/lempeng bumi.
 - Aktivitas sesar di permukaan bumi.
 - Pergerakan geomorfologi secara lokal,

contohnya terjadi runtuhnya tanah.

- Aktivitas gunung api.
- Ledakan Nuklir.

2. **Letusan gunung api** merupakan aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "erupsi". Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar. Tingkatan status bahaya gunung api di Indonesia meliputi:



Gambar 3. Tingkatan Peringatan Dini Gunung Api.

- **Level IV - AWAS** : Letusan utama akan segera terjadi - daerah yang terancam harus segera dikosongkan.
 - **Level III - SIAGA** : Letusan dapat terjadi dalam 2 minggu - sarana darurat disiapkan.
 - **Level II - WASPADA** : Aktivitas magma dan seismik - penyuluhan ke masyarakat.
 - **Level I - NORMAL** : Tidak ada aktivitas magma - pengamatan.
3. **Tsunami**, berasal dari bahasa Jepang. "Tsu" yaitu pelabuhan dan "Nami" yaitu gelombang, sehingga secara ilmiah tsunami berarti serangkaian gelombang laut yang terjadi akibat pergeseran lapisan bumi atau gempa tektonik di bawah laut, aktivitas gunung api bawah laut, dan longsor bawah laut. Di tengah laut, tsunami bergerak amat cepat dan ketika gelombang mendekati pantai dan mencapai daratan dapat menimbulkan kerusakan disebabkan energinya yang cukup besar. Tinggi gelombang tsunami berkisar 4-24 meter, dan jangkauan ke daratan 50 - 500 meter dari garis pantai.

4. **Tanah longsor** merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng. Tanda-tanda longsor yaitu:
- Tumpukan tanah gembur dan lolos air (lempung, lempung pasiran, dan pasir)
 - Retakan lengkungan pada lereng atau retakan pada bangunan dan jalan pada saat/setelah turun hujan
 - Lapisan tanah atau batuan yang miring kearah luar lereng.
 - Munculnya rembesan air pada lereng.
5. **Banjir** adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat dalam jangka waktu tertentu. Banjir biasanya terjadi karena curah hujan turun terus menerus dan mengakibatkan meluapnya air sungai, danau, laut atau drainase karena jumlah air yang melebihi daya tampung media penopang air dari curah hujan tadi. Selain disebabkan faktor alami, yaitu curah hujan yang tinggi, banjir juga terjadi karena ulah manusia. Contoh, berkurangnya kawasan resapan air karena

penggundulan hutan yang meningkatkan erosi dan mendangkalkan sungai, alih fungsi lahan, serta perilaku tidak bertanggung jawab seperti membuang sampah di sungai dan mendirikan hunian di bantaran sungai. Kejadian bencana banjir tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor alam berupa curah hujan diatas normal dan adanya pasang naik air laut. Disamping itu faktor ulah manusia juga berperan penting seperti penggunaan lahan yang tidak tepat (pemukiman di daerah bantaran sungai dan daerah resapan air) penggundulan hutan, pembuangan sampah, ke dalam sungai dan lain sebagainya.

6. **Banjir bandang** adalah banjir yang datang secara tiba-tiba dengan debit air yang besar yang disebabkan terbendungnya aliran sungai pada alur sungai. Banjir bandang umumnya terjadi pada daerah yang memiliki hulu sungai yang terjal dan potensi longsor yang tinggi. Material longsor yang menimbun hulu sungai dapat membendung aliran sungai sehingga air sungai terjebak. Bertambahnya volume air tersebut pada bendungan alami tersebut akibat curah hujan yang tinggi dan hingga suatu saat melewati batas kemampuan

bendungan tersebut, yang akhirnya melimpas dan menyebabkan banjir bandang. Umumnya banjir bandang membawa material pohon-pohon yang tumbang dan airnya berwarna coklat karena membawa material longsor.

7. **Kekeringan** adalah kondisi kekurangan pasokan air dari curah hujan dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu musim atau lebih, yang berakibat pada kekurangan air untuk beberapa sektor kegiatan, kelompok atau lingkungan. Biasanya kejadian ini muncul bila suatu wilayah secara terus-menerus mengalami curah hujan di bawah rata-rata. Kekeringan ini menyebabkan ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Kekeringan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi hidrometeorologis daerah sekitar.
8. **Kebakaran hutan dan lahan** adalah suatu keadaan hutan dan lahan dilanda api, sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan yang menimbulkan kerugian ekonomis dan lingkungan. Kebakaran hutan dan lahan seringkali menyebabkan bencana asap yang

dapat mengganggu aktivitas dan kesehatan masyarakat sekitar.

9. **Angin puting beliung** adalah angin kencang yang datang secara tiba-tiba, mempunyai pusat, bergerak melingkar menyerupai spiral dengan kecepatan 40-50 km/jam hingga menyentuh permukaan bumi dan akan hilang dalam waktu singkat.

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007).

D. Kejadian Bencana Besar di Indonesia

Data kejadian bencana di Indonesia yang merusak dan sering terjadi dapat dilihat melalui dibi.bnpb.go.id. Berikut sejarah peristiwa kejadian bencana yang berdampak besar di Indonesia :

1. Gempa bumi dan tsunami Aceh

Tsunami Aceh terjadi pada tanggal 26

Desember 2004, yang dipicu oleh gempa berkekuatan 9.3 SR ini terjadi di kedalaman 30 km di bawah dasar laut dan berjarak 100 km dari pantai Barat Aceh. Akibat Gempa bumi tersebut menyebabkan gelombang tsunami setinggi 9 meter yang kemudian menyapu wilayah pesisir Aceh bagian barat. Bencana ini menewaskan lebih dari 220 ribu jiwa. Dampak dari kejadian ini juga menyebabkan korban pada wilayah di Semenanjung Malaysia, Thailand, India, Srilangka, dan Pantai Timur Afrika. Gempa dan Tsunami Aceh merupakan bencana alam paling dahsyat dengan jumlah korban jiwa terbesar sepanjang sejarah Indonesia. Kini, Aceh telah bangkit dan membangun beberapa tempat untuk mengingat kejadian ini dan memberikan pelajaran kepada masyarakat. Kejadian bencana Gempa dan Tsunami Aceh ini menjadi *wakeup call* bagi penanggulangan bencana di Indonesia.

2. Letusan Toba

Letusan yang terjadi sekitar 77.000 tahun yang lalu ini memuntahkan sekitar

3000 kilometer lava, yang setara dengan Danau Toba sekarang. Menurut penelitian terkini, terungkap bahwa danau seluas 3000 kilometer ini hanyalah kaldera dari gunung api. Letusan yang terjadi pada saat itu dipercaya sebagai letusan terbesar sepanjang sejarah yang berhasil menurunkan populasi manusia secara drastis. Letusan itu dipercaya terjadi selama berminggu-minggu hingga korban yang berjatuhan pun semakin tak terkendali.

3. **Letusan gunung Krakatau**

Gunung Krakatau yang terletak di selat Sunda meletus pada tanggal 26-27 Agustus 1883. Daya ledaknya diperkirakan mencapai 30.000 kali lipat bom atom Nagasaki dan Hiroshima di Jepang, bahkan terdengar hingga Australia. Letusan ini menyebabkan gelombang tsunami dan awan panas yang "menyapu" pesisir Banten serta menewaskan hingga 36.000 jiwa. Abu vulkanik yang disemburkan dari letusan gunung Krakatau mengakibatkan bumi sempat mengalami

kegelapan hingga dua setengah hari karena sinar matahari tertutup debu vulkanik.

4. **Gempa bumi Yogyakarta**

Gempa mengguncang wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 27 Mei 2006 dengan kekuatan 5,9 SR. Gempa yang terjadi pada pagi hari ini menelan korban hingga 6.234 jiwa, melukai puluhan ribu orang, merusak berbagai bangunan dan juga situs bersejarah. Gempa yang terjadi tepatnya pada pukul 05.55 pagi ini membuat banyak orang terperangkap di dalam rumah, khususnya anak-anak dan orang tua.

5. **Letusan gunung Merapi**

Gunung Merapi yang terletak di perbatasan Jawa Tengah dan Yogyakarta ini adalah salah satu gunung api paling aktif. Hampir setiap 2-3 tahun terjadi letupan-letupan kecil hingga besar. Salah satu letusan terbesar yang tercatat dalam sejarah terjadi pada tahun 1930, yang menewaskan sekitar 1.300 jiwa. Peristiwa letusan gunung Merapi yang mungkin paling kita ingat

adalah pada tahun 2010 yang disebut-sebut sebagai erupsi terbesar dalam 100 tahun terakhir dan merenggut lebih dari 200 nyawa termasuk Sang kuncen Merapi, Mbah Maridjan.

6. **Gempa bumi dan tsunami Flores**

Gempa bumi berkekuatan 7,3 SR terjadi pada tanggal 12 Desember 1992 yang memicu tsunami setinggi 36 meter di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Bencana tersebut diperkirakan memakan korban hingga 2.100 jiwa.

7. **Gempa bumi Sumatera Barat**

Gempa yang terjadi di Sumatera Barat terjadi pada tanggal 30 September 2009. Gempa yang berkekuatan 7,6 SR ini terasa di seluruh kawasan Sumatera, Jabodetabek, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Episentrum gempa terletak di sekitar 50 km lepas pantai barat laut Sumatera dengan kedalaman sekitar 87 km dari permukaan. Menurut data, peristiwa itu mengakibatkan 1.115 orang tewas.

8. **Gempa bumi Nusa Tenggara Barat**

Gempa bumi di Nusa Tenggara Barat terjadi secara berurutan dan berdampak di beberapa wilayah kabupaten di NTB. Dimulai dari gempa bumi tanggal 29 Juli 2018 dengan kekuatan 6,4 SR, diikuti gempa besar kembali tanggal 5 Agustus 2018 dengan kekuatan 7,SR yang berdampak luas di NTB.

Rentetan gempa di Lombok pertama kali dirasakan pada tanggal 29 Juli 2018 dengan kekuatan 6,4 SR. Sejak itu, terjadi rentetan gempa susulan dengan skala kecil hingga besar yang terhitung mencapai angka ratusan kali. Hingga saat ini korban jiwa yang tercatat telah mencapai 555 orang.

9. **Gempa bumi, tsunami dan likuifaksi di Sulawesi Tengah**

Gempa bumi yang terjadi di Sulawesi Tengah berdampak di kota Palu, Kabupaten Donggala, Sigi dan Parigi Moutong. Kerusakan akibat gempa bumi yang diikuti dengan tsunami dan likuifaksi menyebabkan dampak yang parah. Gempa

dengan magnitudo 7,4 SR disusul dengan longsor laut yang menyebabkan tsunami dan likuifaksi terjadi pada Jumat sore, 28 September 2018 yang mengakibatkan ribuan bangunan rusak dan korban jiwa berjumlah ribuan. Jumlah korban jiwa menurut data dari BNPB ada 4.340 jiwa meninggal atau hilang.

10. **Banjir bandang di Sentani, Jayapura, Papua**

Banjir bandang dan longsor terjadi di Sentani, Kota Jayapura Provinsi Papua pada tanggal 16 Maret 2019 berdampak pada kerusakan bangunan dan infrastruktur serta korban jiwa. Bencana banjir bandang dan longsor ini merupakan ancaman bencana hidrometeorologi, yang disebabkan karena curah hujan yang tinggi dan topografi wilayah pegunungan di Papua. Bencana ini berdampak pada sembilan Kelurahan di Kecamatan Sentani.



Manajemen Kebencanaan

Konsep penanggulangan bencana mengalami pergeseran paradigma dari konvensional menuju ke holistik (keseluruhan). Pandangan konvensional menganggap bencana itu suatu peristiwa atau kejadian yang tak terelakkan dan korban harus segera mendapatkan pertolongan, sehingga fokus dari penanggulangan bencana lebih bersifat bantuan (*relief*) dan kedaruratan (*emergency*). Oleh karena itu pandangan semacam ini disebut dengan paradigma *Relief* atau Bantuan Darurat yang berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan darurat berupa: pangan, penampungan darurat, kesehatan dan pengatasan krisis. Tujuan penanggulangan bencana berdasarkan pandangan ini adalah menekan tingkat kerugian, kerusakan dan cepat memulihkan keadaan.

Paradigma yang berkembang berikutnya adalah Paradigma Mitigasi, yang tujuannya lebih diarahkan pada identifikasi daerah-daerah rawan bencana, mengenali pola-pola yang dapat menimbulkan kerawanan, dan melakukan kegiatan-kegiatan mitigasi

yang bersifat struktural (membangun konstruksi, *retrofitting*) maupun non-struktural (sosialisasi, workshop, pendidikan peningkatan kesadaran).

Selanjutnya paradigma penanggulangan bencana yang berkembang lagi mengarah kepada faktor-faktor kerentanan di dalam masyarakat yang ini disebut dengan Paradigma Pembangunan. Upaya-upaya yang dilakukan lebih bersifat mengintegrasikan upaya penanggulangan bencana dengan program pembangunan. Misalnya melalui perkuatan ekonomi, penerapan teknologi, pengentasan kemiskinan dan sebagainya.

Paradigma yang terakhir adalah Paradigma Pengurangan Risiko. Pendekatan ini merupakan perpaduan dari sudut pandang teknis dan ilmiah dengan perhatian kepada faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik dalam perencanaan pengurangan risiko bencana. Dalam paradigma ini penanggulangan bencana bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan menekan risiko terjadinya bencana. Hal terpenting dalam pendekatan ini adalah memandang masyarakat sebagai subyek dan bukan obyek dari penanggulangan bencana dalam proses pembangunan.

Manajemen bencana diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka upaya pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan (rehabilitasi dan rekonstruksi) yang berkaitan dengan kejadian bencana. Tujuan dilaksanakannya manajemen bencana yakni untuk mengurangi kerugian dan risiko yang mungkin terjadi dan mempercepat proses pemulihan pasca bencana itu terjadi. Pengertian ini sejalan dengan konsep penyelenggaraan penanggulangan bencana yang merujuk pada Undang-undang Nomer 24 tahun 2007.

Diartikan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan untuk menanggulangi risiko timbulnya bencana dan dampaknya melalui kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penanggulangan bencana terdiri atas 3 (tiga) tahapan, yakni:

A. Pra Bencana

Mencakup kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan serta peringatan dini. Berikut penjabarannya:

1. Pencegahan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/ atau mengurangi ancaman bencana.
2. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.
3. Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang.
4. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

B. Tanggap Darurat

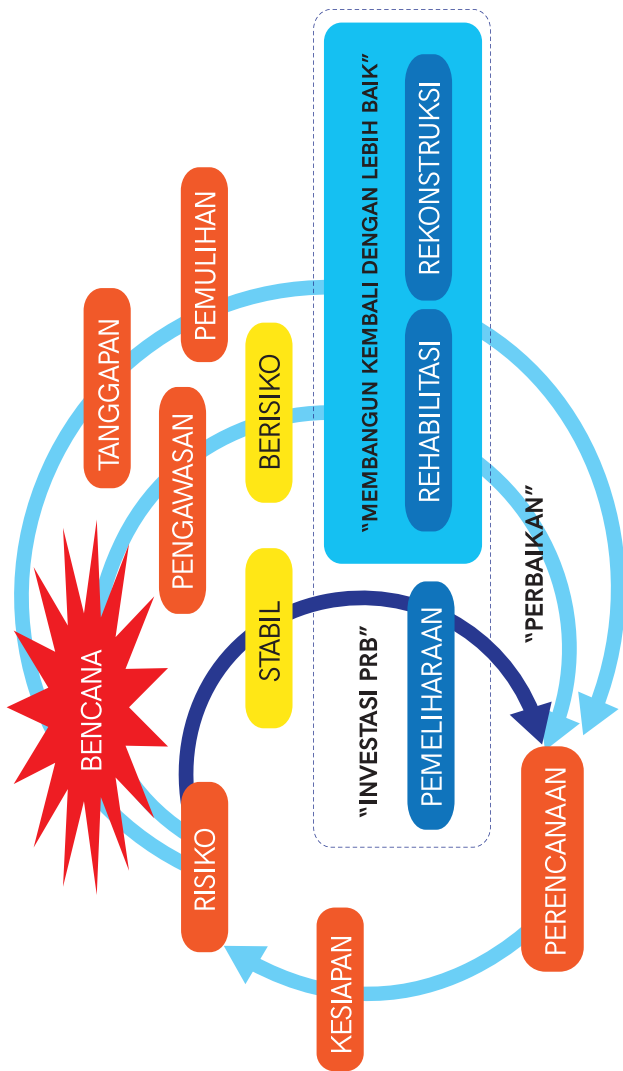
Bencana merupakan serangkaian kegiatan

yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

C. Pasca Bencana

Mencakup kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi. Berikut penjelasannya:

1. Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan public atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana.
2. Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya,



Gambar 4. Cara Mengelola Risiko Bencana.

tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana.

Pemahaman terkait penyelenggaraan penanggulangan kebencanaan diatas diatur dan tercantum dalam Undang - Undang Nomer 24 tahun 2007. Pemahaman ini akan menjadi langkah awal untuk mengurangi risiko yang timbul ketika bencana terjadi, termasuk di sekolah.

D. Konsepsi Risiko Bencana

Risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat (Pasal 1 ayat 17 UU PB).

Risiko bencana merupakan hasil interaksi dari faktor-faktor yakni (1) ancaman, (2) kerentanan, dan 3) kapasitas.

Pola hubungan tiga faktor diatas sehingga menghasilkan risiko bencana dapat diekspresikan dengan persamaan di bawah ini:

$$\text{Risiko Bencana} = \frac{\text{Ancaman} \times \text{Kerentanan}}{\text{Kapasitas}}$$

Harap diingat, rumusan matematis di atas hanya merupakan ilustrasi untuk menggambarkan pola hubungan ketiga faktor risiko bencana.

Tingkat risiko bencana akan semakin tinggi apabila ancaman dan kerentanan tinggi sedangkan kekuatan rendah atau nilainya kecil. Mengurangi risiko bencana dapat dilakukan dengan mengubah nilai faktor-faktor ancaman, kerentanan dan kapasitas.

Risiko bencana akan menjadi rendah/kecil apabila; 1) ancaman dikurangi, dicegah atau dihilangkan, 2) kerentanan atau lemahannya diturunkan, atau 3) kapasitas ditingkatkan.

Dimana:

R = Risiko Bencana (*Risk*)

H = Bahaya/Potensi Bencana/ancaman (*Hazard*)

V = Kerentanan (*Vulnerability*)

C = Kapasitas (*Capacity*)

Risiko bencana merupakan fungsi dari komponen bahaya, kerentanan, dan kapasitas. Wilayah Indonesia memiliki indeks risiko bencana multi-bahaya sedang-tinggi.



Untuk memahami lebih detil, berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007, ancaman/ bahaya yaitu suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana atau mempunyai potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda dan lingkungan. Bahaya berpotensi menimbulkan bencana, tetapi tidak semua bahaya selalu menjadi bencana. Contohnya yaitu jika banjir terjadi di suatu pulau yang tidak ada penduduknya dan tidak menimbulkan kerugian, maka kejadian banjir tersebut disebut sebagai fenomena alam, bukan bencana.

Kerentanan adalah suatu kondisi pada suatu wilayah dan suatu masyarakat/komunitas yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman/bencana. Jenis-jenis kerentanan meliputi:

- 1) Kerentanan Fisik: Bangunan, Infrastruktur, Konstruksi yang lemah.
- 2) Kerentanan Sosial: Jumlah penduduk, Kemiskinan, tingkat pertumbuhan yang tinggi, anak-anak dan wanita, lansia.
- 3) Kerentanan Ekonomi: kerugian ekonomi masyarakat, kerugian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
- 4) Kerentanan Lingkungan: Kerusakan lingkungan atau lahan.

- 5) Kerentanan Manusia: Pengetahuan, kemampuan keterampilan, gangguan fisik (disabilitas) manusia.

Kapasitas adalah kemampuan atau modal/aset/kekayaan di komunitas yang bisa dikerahkan untuk mencegah dan atau meminimalisir kerentanan. Kapasitas dalam konteks kebencanaan dibagi menjadi 2 hal:

- 1) Kapasitas dalam mengelola bahaya/ancaman, meliputi kapasitas dalam pencegahan (bahaya) dan pengurangan (risiko);
- 2) Kapasitas dalam mengelola kerentanan, meliputi kapasitas dalam kesiapsiagaan dan tanggap-darurat.

Pemetaan risiko bencana dilakukan sebagai salah satu tahapan perencanaan dalam pengurangan risiko bencana. Peta risiko bencana dapat kita gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan aktivitas pendataan dan analisis risiko sebelum terjadi bencana serta dapat meminimalisir risiko apabila terjadi bencana.



BAB III

Satuan Pendidikan Aman Bencana Berbasis Gugus Depan

A. Sekilas Sejarah SPAB

Sejalan dengan arahan Presiden RI untuk segera melaksanakan edukasi kebencanaan pada akhir Januari 2019. Edukasi kebencanaan dapat dilaksanakan dengan memadukan pembelajaran kebencanaan baik secara formal, informal, dan non formal dengan menggunakan buku, perangkat digital maupun permainan.

Pemahaman kebencanaan melalui pendidikan sangat strategis untuk dikembangkan karena pengalaman telah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang telah menikmati kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya adalah bangsa yang memulai pembangunannya melalui pendidikan. Walaupun mereka tidak memiliki sumber daya alam yang cukup.

Ketertinggalan suatu bangsa dalam bidang pendidikan, salah satunya disebabkan oleh masih rendahnya keberpihakan pemerintah sebagai penggagas dan pengayom masyarakat terhadap bidang pendidikan. Untuk itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kelemahan dalam bidang pendidikan ini menunjukkan ketidakberhasilan pemerintahan suatu negara dalam meningkatkan kualitas bangsanya.

Pada tanggal 2 Mei 2012 telah dilaksanakan Peluncuran **Perka No. 4 BNPB tahun 2012** perihal Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana dalam **Resepsi Hari Pendidikan Nasional**, oleh **Mendiknas Bapak Muhammad Nuh**. Hal ini menunjukkan komitmen sektor pendidikan dalam upaya pengurangan risiko bencana melalui sekolah. Perka tersebut disusun secara bersama antara BNPB, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian PUPR, Kementerian Keuangan, Pemerintah Daerah, NGO/IGO.

Pengertian sekolah aman berdasarkan **Perka BNPB No.4 Tahun 2012** adalah sekolah yang mengakui dan melindungi hak-hak anak dengan menyediakan suasana dan lingkungan

yang menjamin proses pembelajaran, kesehatan, keselamatan, dan keamanan siswanya terjamin setiap saat.

Ruang lingkup pedoman penerapan sekolah/ madrasah aman dari bencana ini diarahkan pada aspek mendasar sebagaimana yang tertuang pada **Perka BNPB No. 4 Tahun 2012**, yaitu:

1. Kerangka Kerja Struktural, yang terdiri dari:
 - Lokasi aman
 - Struktur bangunan aman
 - Desain dan penataan kelas aman
 - Dukungan sarana dan prasara aman
2. Kerangka Kerja Non-Struktural, yang terdiri dari:
 - Peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan
 - Kebijakan sekolah/ madrasah aman
 - Perencanaan kesiapsiagaan
 - Mobilitas sumberdaya

Implementasi sekolah aman menitikberatkan kepada serangkaian upaya pengurangan risiko bencana pada fase pra bencana di sekolah. Sejak tahun 2017 penyebutan sekolah aman diganti menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana.

B. Pentingnya Penerapan SPAB

Akibat dari kejadian-kejadian bencana yang telah terjadi menyebabkan adanya korban, kerusakan bangunan sekolah yang mengakibatkan terhentinya proses belajar mengajar di sekolah. Terkait dengan rusaknya bangunan sekolah, antara lain gempa bumi dan tsunami di Aceh pada tahun 2004 telah menghancurkan 2.000 sekolah; gempa bumi di Sumatera Barat (2007 dan 2009) telah menghancurkan 2.800 sekolah; gempa bumi di Jawa Barat (2009) merusakkan 35 sekolah, gempa bumi di Mentawai (2010) menghancurkan 7 sekolah, sedangkan gempa bumi di Lombok Utara (2013) merusakkan 30 sekolah, di antaranya sampai akhir 2014 masih ada bangunan yang belum diperbaiki; gempa bumi di Aceh Tengah dan Bener Meriah (2013) telah merusakkan 314 sekolah yang terdiri dari 16 SMA, 31 SMP, 129 SD dan 138 TK.

Bangunan sekolah yang tidak tahan bencana sangat rentan dari segi keamanan, bukan saja mengancam jiwa anak-anak, tapi kerusakan atau kehancuran prasarana fisik ini merupakan kehilangan aset ekonomi bagi negara; biaya untuk membangun ulang atau memperbaiki akan memerlukan biaya yang besar sehingga dapat

mengganggu keuangan negara dan perekonomian secara umum.

Beberapa dampak yang mungkin didapai oleh warga sekolah akibat kejadian bencana antara lain:

1. Dampak Fisik Warga Sekolah, seperti ketian, cacat dan luka.
2. Dampak Ekonomi, seperti kerusakan bangunan dan perlengkapan yang ada disekolah tidak berfungsi.
3. Dampak Pendidikan, seperti terhentinya proses belajar mengajar, penurunan kualitas penyelenggaraan pendidikan, bahkan adanya potensi putus sekolah.
4. Dampak psikososial, seperti trauma dan semangat belajar menurun.

Penerapan SPAB dari bencana bertujuan melindungi nyawa (*save more life*) dan keselamatan warga sekolah dan menjaga agar sekolah/madrasah dibangun sesuai dengan ketentuan-ketentuan keamanan dan keselamatan serta terus menerus dapat menjalankan fungsinya sebagai sarana pendidikan. Hal ini merupakan bagian dari komitmen Pemerintah ikut serta kampanye global 'Satu juta Sekolah dan Rumah Sakit Aman'.

Tujuan Penerapan SPAB adalah:

1. Membangun budaya siaga, budaya aman dan budaya pengurangan risiko bencana di sekolah, serta membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah secara terencana, terpadu dan terkoordinasi dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia dalam rangka memberikan perlindungan kepada siswa, guru dan masyarakat sekolah dari ancaman dan dampak bencana.
2. Menyebarkan dan mengembangkan pengetahuan kebencanaan ke masyarakat luas melalui jalur pendidikan sekolah.
3. Memberikan rekomendasi kepada pihak terkait tentang kondisi struktur bangunan sekolah.
4. Mengembangkan program SPAB.

Melalui pendidikan diharapkan agar upaya pengurangan risiko bencana dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan dapat diperkenalkan secara lebih dini kepada seluruh peserta didik, dengan mengintegrasikan pendidikan pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah maupun ke dalam kegiatan

ekstrakurikular. Karena upaya untuk melindungi warga negaranya terhadap bencana, Pemerintah Indonesia telah memberlakukan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Undang-Undang tersebut secara jelas menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana.

Dasar Hukum penyelenggaraan SPAB:

1. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
2. SNI 03-1726-2002 tentang Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Bangunan Gedung.
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
4. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).

5. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 29/ PRT/M/2006 tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung.
6. Pedoman Teknis Rumah dan Bangunan Gedung Tahan Gempa, Ditjen. Cipta Karya, 2006, yang dilengkapi dengan Metode dan Cara Perbaikan Konstruksi.
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/ MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah SMP/ MTs), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/ MA).
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).
9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/ MAK).

10. Surat Endaran Menteri Pendidikan Nasional No. 70a/MPN/SE/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah.
11. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/ Madrasah Aman Bencana.
12. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan UU No. 232 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
13. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

Sasaran utama dari penerapan SPAB adalah:

1. Memberikan perlindungan dan keselamatan kepada anak murid sekolah, guru dan tenaga pendidik lainnya dari dampak buruk bahkan kematian di sekolah.
2. Memastikan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah selama terjadinya bencana.
3. Melindungi investasi sektor pendidikan.
4. Memperkuat ketahanan terhadap bencana melalui pendidikan dan perilaku cerdas iklim.

Pelaksanaan SPAB menganut nilai-nilai:

1. Perubahan budaya
Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana ditujukan untuk menghasilkan perubahan budaya yang lebih aman dari bencana dan perubahan dari aman menjadi berketahanan dalam upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang tangguh bencana.
2. Berorientasi pemberdayaan
Meningkatkan kemampuan pengelolaan sekolah/madrasah dan warga sekolah/madrasah termasuk anak untuk menerapkan Sekolah/Madrasah Aman dari bencana dalam pengembangan kurikulum, sarana prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan dan pembiayaan di sekolah/madrasah.
3. Kemandirian
Mengoptimalkan pendayagunaan sumberdaya yang dimiliki sekolah/madrasah.
4. Pendekatan berbasis hak
Hak-hak asasi manusia termasuk hak-hak anak sebagai pertimbangan utama dalam upaya penerapan SPAB.

5. Keberlanjutan
Mengutamakan terbentuknya kelembagaan aktivitas warga sekolah/madrasah termasuk anak dalam upaya penerapan sekolah/madrasah dari bencana dengan mengaktifkan lembaga yang sudah ada seperti TP UKS, Komite Sekolah, OSIS, Ekstrakurikuler, dsb.
6. Kearifan lokal
Menggali dan mendayagunakan kearifan lokal yang mendukung upaya penerapan SPAB.
7. Kemitraan
Berupaya melibatkan pemangku kepentingan termasuk anak secara individu maupun dalam kelompok untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan berdasarkan prinsip-prinsip SPAB.
8. Inklusivitas
Memperhatikan kepentingan warga sekolah/madrasah terutama anak berkebutuhan khusus.

Aspek mendasar Satuan Pendidikan lainnya yang Aman:

1. Lokasi aman dari bencana: lokasi sekolah yang jauh dari sumber atau potensi bencana.

2. Struktur bangunan: memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, kemudahan termasuk kelayakan bagi anak berkebutuhan khusus, kenyamanan dan keamanan sesuai dengan permen PU no 29/2006 dan Pedoman Teknis Rumah dan Bangunan Tahan Gempa yang dikeluarkan KemPU pada tahun 2006.
3. Desain dan penataan kelas: pengaturan ruang kelas harus ideal sehingga memiliki risiko sekecil mungkin bila sewaktu-waktu terjadi bencana.
4. Dukungan sarana dan prasarana: mengacu pada PermenPU 292/006, Kriteria minimum dan Permendiknas 24/2007.
5. Pengetahuan, sikap dan tindakan: membangun kemampuan seluruh warga sekolah/madrasah secara individu maupun kolektif untuk menghadapi bencana secara cepat dan tepat guna.
6. Kebijakan Sekolah/Madrasah: keputusan yang dibuat secara formal oleh sekolah/madrasah mengenai hal-hal yang perlu didukung dalam pelaksanaan penerapan SPAB.
7. Perencanaan kesiapsiagaan: menjamin ada-

nya tindakan cepat dan tepat guna pada saat terjadi bencana dengan memadukan dan mempertimbangkan sistem penanggulangan bencana di daerah dan disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat.

8. Mobilisasi sumber daya: Sekolah/Madrasah harus menyiapkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta finansial dalam pengelolaan untuk menjamin kesiapsiagaan bencana sekolah/madrasah.

SPAB merupakan tanggung jawab semua pihak. Peran pihak-pihak yang terlibat seperti:

1. Peran peserta didik
 - Peserta didik melembagakan aktivitas pengurangan risiko bencana.
 - Peserta didik menjadi tutor sebaya bagi sekolah yang belum memenuhi standar sekolah aman.
2. Peran orang tua
 - Membantu merumuskan program Sekolah/Madrasah Aman dengan Komite sekolah.
 - Orangtua membantu menyebarkan penerapan SPAB.

3. Peran Pendidik dan Profesional Lainnya
 - Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai bahaya, kerentanan dan kapasitas sekolah/madrasah termasuk anak dalam upaya pengurangan risiko bencana.
 - Melakukan usaha-usaha terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana secara non-struktural.
 - Bekerja sama dengan warga sekolah lainnya termasuk anak dalam upaya penerapan SPAB dari bencana secara struktural maupun non-struktural.
4. Peran Komite Satuan Pendidikan
 - Membentuk forum orangtua dan guru dalam upaya penerapan SPAB dari bencana melalui pengenalan materi PRB kepada para peserta didik, pembuatan jalur evakuasi dan upaya-upaya untuk mewujudkan sekolah/madrasah yang lebih aman, sehat dan nyaman termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

- Komite Sekolah/Madrasah melakukan Pemantauan, pemeriksaan kelayakan gedung, pemeliharaan dan perawatan gedung.
5. Peran Organisasi Non-pemerintah, Nasional, Internasional
- Membantu sekolah/madrasah dalam melakukan upaya pengurangan risiko bencana termasuk anak didik berkebutuhan khusus.
 - Mendukung kemitraan dan membangun jejaring pengetahuan antar sekolah/madrasah.
 - Mengembangkan dan menyediakan materi-materi pendidikan, pengurangan risiko bencana.
 - Memberikan bantuan teknis penerapan SPAB secara struktural maupun non-struktural.
 - Membantu pemerintah dan pemerintah daerah dalam penerapan SPAB secara struktural maupun non-struktural.
6. Peran Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah

- Melakukan kegiatan-kegiatan penerapan SPAB sejalan dengan ketiga tema strategis, prinsip-prinsip, nilai-nilai dan kerangka kerja.
- Memperkuat mekanisme pemantauan, evaluasi dan pelaporan penerapan SPAB termasuk pemutahiran data rehabilitasi sekolah, baik secara elektronik maupun manual.
- Menyediakan pedoman dan petunjuk teknis yang diperlukan oleh sekolah/madrasah dalam penerapan SPAB secara struktural dan non-struktural.
- Mendorong pembinaan berkelanjutan dengan mengintegrasikan penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana kedalam revisi SKB 4 Menteri mengenai Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah.
- Memastikan perencanaan Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari bencana sebagai bagian dari Rencana Penanggulangan Bencana.

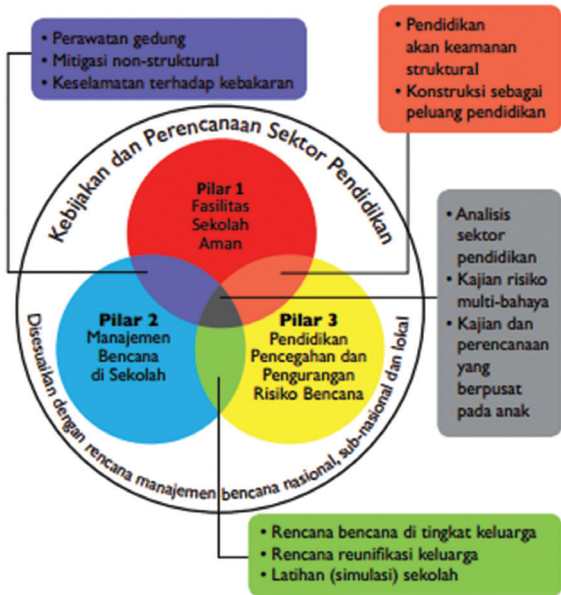
7. Peran Media Massa
 - Media massa melakukan Sosialisasi dan advokasi penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana kepada masyarakat luas.
 - Media massa berperan sebagai alat kontrol dalam penerapan SPAB.

Begitu pula Gugus Depan sebagai satuan pendidikan di Gerakan Pramuka perlu melaksanakan edukasi kebencanaan yang terprogram dan berkelanjutan. Karena Gugus Depan merupakan bagaian dari Satuan Pendidikan Aman Bencana.

C. Tiga Pilar SPAB

Sekolah aman yang komprehensif dapat dicapai melalui kebijakan dan perencanaan yang sejalan dengan manajemen bencana di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota dan di tingkat sekolah. Sekolah aman yang komprehensif ini ditopang oleh tiga pilar sebagai berikut:

1. Fasilitas Sekolah Aman.
2. Manajemen Bencana di Sekolah.
3. Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana.



Gambar 5. Tiga pilar Sekolah/Madrasah Aman komprehensif.



Gambar 6. Cakupan kerangka kerja Sekolah/Madrasah Aman.

Pendekatan tiga pilar ditetapkan sebagai bagian dari komitmen Indonesia dalam melakukan pendidikan kebencanaan kepada anak-anak. Indonesia mengadopsi komprehensif sekolah aman bencana tiga pilar dari tingkat global untuk dapat dilakukan ditingkat nasional dan lokal. Tiga pilar ini adalah fasilitas sekolah aman, manajemen Bencana di sekolah, dan pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana.

Pendekatan tiga pilar yang dimaksud beserta indikatornya yaitu:

1. Fasilitas Sekolah Aman

Lokasi dan kondisi bangunan sekolah sangat penting untuk diperhatikan untuk mengurangi dampak risiko akibat kejadian bencana. Apakah lokasi sekolah berada pada area yang memiliki tingkat bahaya tinggi terhadap bencana, desain dan tatak letak bangunan memberikan kemudahan akses untuk penyelamatan diri termasuk akses menuju sekolah aman terhadap bencana. Selain bangunan juga perlu diperhatikan fasilitas sekolah yang dapat mengancam keselamatan.

Kerusakan dan kehancuran sarana dan prasarana sekolah merupakan bentuk kehilangan aset ekonomi bagi negara dan komunitas pada khususnya, dan biaya untuk membangun ulang.

Fasilitas Sekolah Aman melibatkan pihak-pihak berwenang di sektor pendidikan, peserta didik (anak-anak), perencana, arsitek, insinyur, para tukang bangunan dan anggota komite sekolah dalam menentukan lokasi yang aman, perancangan, konstruksi dan perawatan (termasuk akses yang aman dan berkelanjutan untuk mencapai fasilitas tersebut).

Secara umum dalam rangka penerapan Sekolah Aman Pilar 1, sekolah diharapkan mampu melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memilih lokasi sekolah yang aman dan melaksanakan perencanaan ketahanan terhadap bencana dan konstruksinya untuk menjadikan setiap sekolah baru menjadi sekolah yang aman.
- b. Melaksanakan skema prioritas dan *retrofitting* dan perubahan lokasi sekolah (termasuk merelokasi sekolah-sekolah yang kurang aman).
- c. Meminimalkan risiko struktural, non-struktural dan infrastruktur untuk membuat

bangunan dan fasilitas untuk menyelamatkan diri dan evakuasi.

- d. Memasukan akses dan keamanan bagi para disabilitas dalam perencanaan dan konstruksi fasilitas sekolah.
- e. Jika sekolah direncanakan sebagai hunian sementara komunitas, maka perencanaannya diharapkan untuk memasukkan kebutuhan untuk kaum disabilitas, dan menjamin bahwa perencanaan juga memenuhi kebutuhan untuk fasilitas alternatif untuk kelangsungan pendidikan.
- f. Menjamin bahwa akses anak-anak ke sekolah aman dari risiko fisik (seperti jalur pejalan kaki, jalur penyeberangan jalan dan penyeberangan sungai).
- g. Memasukan fasilitas air dan sanitasi ke dalam potensi risiko (seperti fasilitas air tadah hujan dan fasilitas toilet/ kamar kecil berjajar).
- h. Melaksanakan intervensi yang memperhatikan perubahan cuaca untuk ketahanan terhadap air, energi dan makanan (misalnya penampungan air hujan, panel surya, energi baru dan terbarukan, taman sekolah).

- i. Melakukan pemeliharaan fasilitas sekolah dan menjaga keamanan.

2. Manajemen Bencana di Sekolah

Manajemen Bencana di Sekolah merupakan proses pengkajian yang kemudian diikuti oleh perencanaan terhadap perlindungan fisik, perencanaan pengembangan kapasitas dalam melakukan respon/ tanggap darurat, dan perencanaan kesinambungan pendidikan, di tingkat sekolah masing-masing sampai dengan otoritas pendidikan di semua tingkatan, baik kabupaten/ kota, provinsi hingga nasional. Manajemen Bencana di Sekolah bertujuan untuk:

- a. Memberikan pedoman bagi pengelola dan tenaga kependidikan sekolah dalam mengkaji risiko dan merencanakan, serta melaksanakan upaya-upaya perlindungan fisik.
- b. Mengembangkan keterampilan dan mempersiapkan perlengkapan kebencanaan untuk kesiapsiagaan bencana dan kedaruratan, tanggap darurat, dan pemulihan cepat.
- c. Mendukung upaya sekolah dalam menyusun SOP (Prosedur Operasional Standar atau POS) dan/atau rencana kontinjensi yang spesifik bagi

keperluan setempat dan merefleksikan praktik-praktik baik nasional maupun internasional.

Pilar manajemen bencana di sekolah memiliki delapan strategi, sebagai berikut:

- a. Membentuk Perwakilan Komite Manajemen Bencana Sekolah.
- b. Adanya kebijakan, kesepakatan dan/ atau peraturan sekolah yang mendukung upaya PRB di sekolah.
- c. Melakukan kajian terhadap risiko, bahaya, kerentanan dan sumber daya.
- d. Mengurangi risiko.
- e. Keterampilan merespon (SOP, Rencana Kontinjensi, simulasi) dan Penyediaan Perlengkapan Kebencanaan.
- f. Rencana Kesiambungan Pendidikan.
- g. Pemantauan.
- h. Pengkinian.

3. Pendidikan dan Pengetahuan Pengurangan Risiko Bencana

Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana atau lebih sering disebut sebagai Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) merupakan sebuah kegiatan jangka panjang dan

bagian dari pembangunan berkelanjutan. Melalui pendidikan diharapkan agar upaya pengurangan risiko bencana dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan dapat dikenalkan secara lebih dini kepada seluruh peserta didik, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap kesiapsiagaan individu maupun masyarakat terhadap bencana.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka **tujuan dari pendidikan kebencanaan** adalah:

- a. Menumbuhkembangkan nilai dan sikap kemanusiaan.
- b. Menumbuhkembangkan sikap dan kepedulian terhadap risiko bencana.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang risiko bencana, pemahaman tentang kerentanan sosial, pemahaman tentang kerentanan fisik, serta kerentanan perilaku dan motivasi.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk pencegahan dan pengurangan risiko bencana, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang bertanggung jawab, dan adaptasi terhadap risiko bencana.
- e. Mengembangkan upaya untuk pengurangan risiko bencana, baik secara individu maupun kolektif.

- f. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siaga bencana.
- g. Meningkatkan kemampuan tanggap darurat bencana.
- h. Mengembangkan kesiapan untuk mendukung pembangunan kembali komunitas saat bencana terjadi dan mengurangi dampak yang disebabkan karena terjadinya bencana.
- i. Meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan besar dan mendadak.

D. Tahapan Penerapan (SPAB)

Dalam melakukan komprehensif SPAB yang berdasarkan tiga pilar diterapkan tahapan kegiatan pelaksanaan yang harus dilakukan, yaitu meliputi tahapan penilaian mandiri, kajian risiko bencana partisipatif, pembuatan peta risiko bencana, penyusunan prosedur tetap kedaruratan bencana, pembentukan tim siaga bencana, penyusunan rencana aksi, simulasi penanggulangan bencana.

1. Penilaian Mandiri

Penilaian mandiri adalah kegiatan yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk menilai kondisi secara struktural dan non struktural. Kegiatan ini dilakukan oleh warga sekolah secara mandiri menggunakan panduan Satuan Pendidikan Aman Bencana. Perangkat penilaian sekolah (lampiran perka BNPB no.4 tahun 2012) menjadi salah satu dasar untuk melakukan kajian risiko bencana terutama dalam memetakan kapasitas dan kerentanan.

- a. Tujuan Penilaian Mandiri awal
 - Mengetahui kondisi satuan pendidikan secara struktural dan non struktural.
 - Memperoleh informasi untuk bahan penyusunan rencana aksi.
- b. Proses pelaksanaan Penilaian Mandiri
 - Penilaian mandiri diawali dengan menyiapkan perangkat penilaian (lihat lampiran).
 - Melakukan pengecekan kondisi sekolah dengan perangkat penilaian yang ada, bisa dengan metode *school watching* atau mengamati langsung

kondisi bangunan dan lingkungan sekolah berada.

- Menyimpulkan kondisi satuan pendidikan berdasar hasil penilaian mandiri.

Catatan: Perangkat penilaian mandiri ada di lampiran.

2. Kajian Risiko Bencana Partisipatif di SPAB

a. Tujuan Kajian Risiko Bencana di SPAB

- 1). Melakukan analisis secara sederhana terhadap ancaman bencana, kerentanan, dan kapasitas
- 2). Menentukan peringkat prioritas risiko bencana di sekolah dan dijadikan sebagai referensi dalam perencanaan kegiatan SPAB.

b. Tahapan Kajian Risiko Bencana

- 1). Sejarah Bencana di SPAB
Pemahaman akan sejarah kejadian bencana di SPAB dapat dilakukan dengan beberapa hal yaitu:
 - a). Mengidentifikasi periode bahaya.
 - b). Mengidentifikasi bentuk-bentuk kerentanan.
 - c). Mengidentifikasi pola-pola respon

atas dampak suatu peristiwa.

- 2). Memfasilitasi sejarah kejadian bencana kepada para peserta yaitu dengan:
 - a). Menjelaskan tujuan, cara kerja dan hasil.
 - b). Menetapkan tahun awal.
 - c). Memancing ingatan, dengan cara tanyakan peristiwa, tahun kejadian, dan dampaknya bagi masyarakat serta gunakan pertanyaan analitik.
 - d). Menuliskan catatan tersebut dan tuliskan dalam kertas (*metaplan* atau *flipchart*) setiap peristiwa, tahun kejadian dan dampaknya bagi masyarakat.
 - e). Memberikan tugas kepada peserta untuk bertanya kepada orangtua, keluarga maupun masyarakat untuk menggali sejarah bencana lebih lengkap.

Tabel 2. Contoh pencatatan sejarah kejadian bencana yang dituangkan dalam bentuk tabulasi.

No	Tahun	Kejadian Ancaman/ Bencana	Dampak dari kejadian	Sumber tertulis dan lisan

3). Kalender Musim

Tujuan dari penggunaan kalender musim ini yaitu:

- a). Mengidentifikasi periode ancaman musiman. Misalnya Potensi ancaman banjir/ longsor/kekeringan (*ancaman hidrometeorologi*).
- b). Mengidentifikasi dan memahami dinamika kerentanan dan kapasitas sepanjang tahun. Misalnya musim paceklik/persediaan pangan kurang/tidak ada penghasilan. Musim panen atau saat-saat penghasilan tinggi.

Tahapan dari penyusunan kalender musim ini yaitu:

- a). Menjelaskan tujuan, cara kerja dan hasil.
- b). Mengidentifikasi kejadian-kejadian rutin setiap tahun. Misalnya musim hujan/kemarau, musim panen, musim paceklik, musim pesta/hajatan, musim ikan dan dampaknya bagi masyarakat.
- c). Membuat kolom bulan. Gunakan flipchart atau metaplan dan mulai mengisikan hasil identifikasi setiap musim.
- d). Menyimpulkan ancaman, kelemahan dan kekuatan. Buatlah tabel dengan kolom; 1) ancaman, 2) kelemahan dan 3) kekuatan. Pahami kalender musim baik-baik dan temukan faktor ancaman, kelemahan dan kekuatan lalu masukkan dalam tabel.

Tabel 3. Contoh penyusunan Kalender Musim.

Jenis Ancaman/ kegiatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Sumber info
Longsor													
Penerimaan rapor													

4). Metode Transek

Tujuan dari penggunaan metode Transek ini yaitu:

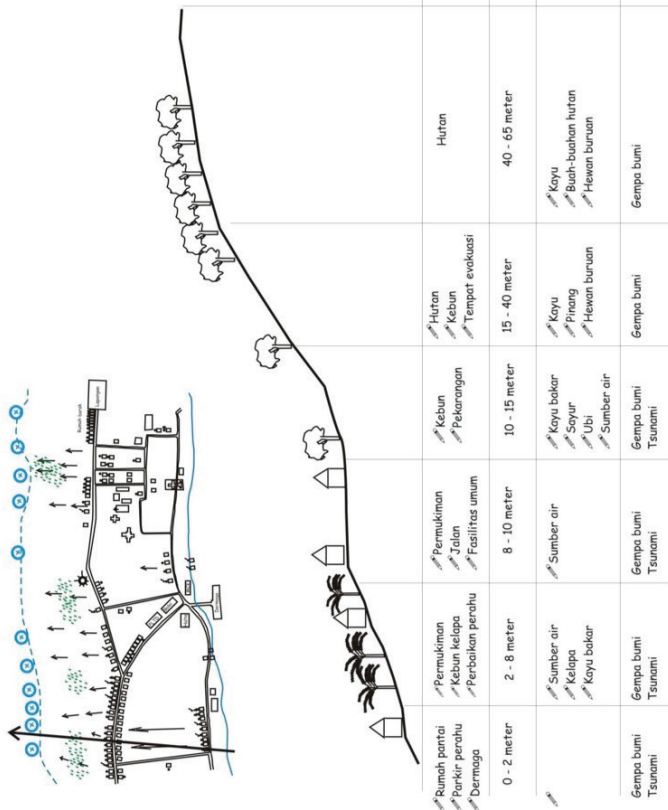
- a). Mengidentifikasi topografi wilayah/kawasan; misalnya bukit dan lembah, kemiringan lahan.
- b). Mengidentifikasi jenis bahaya, daerah berbahaya, sebaran bahaya secara vertikal dan lokasi aman.
- c). Mengidentifikasi pola penggunaan lahan, sumberdaya, status/kepemilikan dan masalah-masalahnya.

Tahapan kegiatan Transek ini yaitu:

- a). Menetapkan garis transek.
Garis transek harus memotong wilayah kajian. Sepakati bersama

lintasan garis transek dan jumlahnya.

- b). Menetapkan unsur/ aspek transek. Tentukan aspek-aspek kajian transek (misal, potensi sumberdaya, bahaya, pemanfaatan lahan, bentuk lahan).
- c). Mengecek lapangan. Lakukan perjalanan sesuai garis transek. Catat dan gambar jika perlu temuan-temuan sepanjang transek.
- d). Menuliskan dan menggambarkan hasil transek. Catatan dan gambar hasil perjalanan segera dituangkan dalam kertas dan dianalisis secara bersama.
- e). Menyimpulkan ancaman, kelemahan dan kekuatan. Buatlah tabel dengan kolom; 1) ancaman, 2) kelemahan dan 3) kekuatan. Pahami transek baik-baik dan temukan ancaman, kerentanan dan kapasitas lalu masukkan dalam tabel.



Gambar 7. Model kegiatan Transek. Contoh ini dapat disesuaikan dengan konteks dan kondisi Gugus Depan.

Kajian risiko bencana merupakan analisis menyeluruh mengenai keterpaparan komunitas terhadap bahaya/ancaman dan analisis mengenai kerentanan serta kapasitas, sebagai dasar untuk melakukan aktivitas pengurangan risiko bencana. Analisis kajian risiko bencana ini dapat bersifat partisipatif yang artinya dapat dilakukan oleh semua anggota Gugus Depan dan sekolah (guru, murid, orangtua murid, staf sekolah) dan perwakilan desa dengan mempertimbangkan kebutuhan kelompok rentan, dan mempertimbangkan keterlibatan laki-laki dan perempuan serta dilakukan secara berkala (perbaharuan).

Tujuan dari analisis kajian risiko bencana yaitu bagaimana memahami definisi, ruang lingkup (meliputi ancaman, kerentanan, dan kapasitas) sehingga mempunyai cara pandang yang sama guna mengidentifikasi tingkat risiko terhadap suatu ancaman/

bahaya tertentu di lingkungan tempat tinggalnya.

Hasil dari Kajian Risiko Bencana ini adalah berupa Profil dan Peta Risiko Bencana wilayah setempat. Untuk memahami terkait kajian risiko bencana partisipatif, perlu dipahami mengenai karakteristik/elemen bencana (Tabel 4), probabilitas dan dampaknya yang dapat disesuaikan dengan konteks dan kondisi Gugus Depan.

Tabel 4. Contoh matriks karakteristik ancaman.

Jenis Ancaman Bencana	Karakteristik ancaman bencana	Penyebab	Dampak yang ditimbulkan	Probabilitas (Kemungkinan terjadinya bencana)	Keterangan
<p>Apa saja jenis ancaman bencana yang ada di sekolah?</p>	<p>Bagaimana karakteristik dari ancaman bencana?</p>	<p>Apa penyebab atau pemicu bencana? Bagaimana bencana bisa terjadi?</p>	<p>Apa dampak yang ditimbulkan akibat bencana? Agar informasi lebih spesifik, dampak bencana dibagi dalam berapa kategori; misalnya jiwa, luka-luka, kerusakan infrastruktur sekolah, lingkungan dan ekonomi.</p>	<p>Bagaimana kemungkinan terjadinya bencana di masa yang akan datang? Apakah bisa dipastikan akan terjadi tahun depan, atau sama sekali tidak bisa diduga?</p>	<p>Informasi yang tidak terakomodir dalam tabel namun dirasa penting.</p>

PEMETAAN ANCAMAN YANG ADA DILINGKUNGAN SDN MERDEKA

JENIS ANCAMAN	KARAKTERISTIK ANCAMAN	PENYEBAB/ DAMPAK/ PROPABILITAS	Foto
ANGIN Rating belulang	Kecepatan Pergerakan Angin yang kencang durasi: ± 5 menit	Perubahan Musim yang tidak tentu Bukan Lumbang Bangunan rusak fasilitas terganggu	Situasinya 3 1 tahun Sekali
TANAH Longsor	Tanah gembur Arah fungsi-hubungan Letak geografis Curam	Perubahan Pohon Sacara legal Arah Fungsi hubungan Akses trans fasilitas terganggu	Musim Penghujan 4
GEMPA BUMI	Patahan/ kembangan tanah Bumi	Pengukuran Lem-Paragan Bumi Kekawatiran Bangunan dan fasilitas umum Kemungkinan korban jiwa	170-670 tahun Tidak Bisa diprediksi Dampak terakumulasi 50 tahun yang lalu 6-7 Skala Richter

Gambar 8. Contoh matriks ancaman untuk jenis ancaman banjir beserta karakteristiknya.

Tabel 5. Contoh matriks ancaman untuk jenis ancaman banjir beserta karakteristiknya.

Jenis Ancaman Bencana	Karakteristik Ancaman Bencana	Penyebab	Dampak yang Ditimbulkan	Probabilitas	Keterangan
Banjir	Banjir bandang dan banjir genangan. Melanda wilayah yang berbatasan dengan perbukitan. Terjadi secara cepat jika hujan terjadi selama tiga hari berturut-turut.	Hujan yang terus menerus, aliran air terhalang dan bendungan ambrol.	Halaman sekolah terendam banjir, anak-anak tidak dapat belajar. Beberapa ruang kelas rusak diterjang banjir badang.	Cukup besar. Bukit-bukit sekitar sekolah tingkat kemiringannya cukup tinggi, banyak bukit yang gundul.	Telah ada upaya masyarakat untuk mengantisipasi banjir bandang dengan membuat tanggul, namun belum optimal.

Tabel 6. Penggunaan skala angka 1 sampai 5 nilai probabilitas dan dampak untuk menentukan tingkat ancaman bahaya:

Probabilitas	Dampak
<p>5 = Sangat Pasti (hampir dipastikan 100% terjadi tahun depan).</p> <p>4 = Hampir Pasti (10 - 100% terjadi tahun depan, atau sekali dalam 10 tahun mendatang)</p> <p>3 = Mungkin (1-10% terjadi tahun depan, atau sekali dalam 100 tahun)</p> <p>2 = Kemungkinan Kecil (kurang dari sekali dalam 100 tahun)</p> <p>1 = Tidak Pasti (sama sekali tidak dapat dipastikan)</p>	<p>5 = Sangat Parah (hampir dipastikan 100% wilayah hancur dan lumpuh total)</p> <p>4 = Parah (50-75 % wilayah hancur dan lumpuh)</p> <p>3 = Cukup Parah (10-50 % wilayah hancur)</p> <p>2 = Ringan (kurang 10% wilayah yang terkena)</p> <p>1 = Tidak Parah (sama sekali tidak berdampak)</p>

TINGKAT ANCAMAN		PROBABILITAS				
DAMPAK	1	2	3	4	5	tinggi
					4	
					3	sedang
					2	
					1	
					rendah	

Gambar 9. Penentuan tingkat ancaman berdasarkan probabilitas atau kemungkinan kejadian dibandingkan dengan dampak yang terjadi.

Tabel 7. Pemeringkatan Ancaman.

Jenis ancaman	Skala frekuensi	Skala dampak	Kesimpulan

Setelah mengidentifikasi tingkat ancaman/bahaya, selanjutnya adalah menentukan tingkat kerentanan dari masing-masing bahaya seperti terlampir di bawah ini.

Tabel 8. Matrik komponen kerentanan beserta dampaknya untuk menentukan tingkat kerentanan.

No	Komponen Kerentanan	Bentuk Kerentanan	Tingkat Kerentanan (rendah, sedang, tinggi)	Keterangan
1	Manusia			
2	Sosial Budaya			
3	Ekonomi			
4	Fisik/ Infrastruktur			
5	Alam/ Lingkungan			

Setelah menentukan ancaman/bahaya dan kerentanan, kemudian dihubungkan untuk menentukan indeks kapasitas seperti tabel di bawah ini.

Tabel 9. Menggali hubungan antara ancaman dan kerentanan untuk menentukan indeks kapasitas.

Hubungannya dengan Ancaman	Hubungannya dengan Kerentanan
Bagaimana cara mencegah kejadian Ancaman/Bencana?	Apa yang harus dilakukan untuk Siap-Siaga menghadapi Ancaman?
Bagaimana cara mengurangi akibat/dampak buruk Ancaman/Bencana?	Apa yang harus dilakukan ketika/saat Ancaman/Bencana menyerang?

Kapasitas dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek kebijakan, kesiapsiagaan dan peran serta masyarakat. dari berbagai aspek ini dapat diketahui jenis kapasitas yang ada disuatu wilayah dan tingkat kapasitasnya seperti yang tertera di Tabel.

Tabel 10. Aspek dalam kapasitas di masyarakat.

No	Komponen Kapasitas	Bentuk Kapasitas	Tingkat Kerentanan (rendah, sedang, tinggi)	Keterangan
1	Manusia			
2	Sosial Budaya			

No	Komponen Kapasitas	Bentuk Kapasitas	Tingkat Kerentanan (rendah, sedang, tinggi)	Keterangan
3	Ekonomi			
4	Fisik/ Infrastruktur			
5	Alam/ Lingkungan			

Hasil keseluruhan antara indeks ancaman/bahaya, kerentanan dan kapasitas, digabungkan dalam matriks analisis risiko bencana seperti terlampir di bawah ini.

Tabel 11. Matrik Analisis Risiko Bencana.

No	Komponen	Bentuk Kerentanan	Bentuk Kapasitas	Tingkat Risiko	Keterangan
1	Manusia				
2	Sosial Budaya				
3	Ekonomi				
4	Fisik/Infrastruktur				
5	Alam/ Lingkungan				

3. Pembuatan Peta Risiko Bencana

Tujuan dari pembuatan peta risiko bencana yaitu untuk menemukan, memahami, mendokumentasikan jenis dan sebaran ancaman, aset berisiko, bentuk-bentuk kerentanan dan kapasitas yang ada. Kegiatan ini dilakukan dengan menuangkan lokasi sumber ancaman, kerentanan dan kapasitas lingkungan secara visual melalui diskusi kelompok ke dalam peta sederhana.



Gambar 10. Contoh pembuatan denah peta evakuasi sekolah.



Gambar 11. Contoh Anak-anak sedang membuat denah peta risiko. Contoh ini dapat disesuaikan dengan konteks dan kondisi Gugus Depan.

Tahapan Penyusunan Peta Risiko Sederhana Tingkat Sekolah yang dapat dijadikan acuan Gugus Depan sesuai dengan konteks dan situasi, meliputi:

- a. Persiapan peta dasar/peta wilayah dan mensinergikan dengan hasil kajian risiko. Menggambar peta dan denah merupakan proses "meniru dan memindahkan" keadaan nyata di suatu ruangan atau kawasan (misalnya rumah, kampung, kota),

secara tampak atas, ke atas kertas atau media lainnya. Peta atau denah biasanya dibuat sebagai alat bantu memahami keadaan secara menyeluruh dan kemudian mengelolanya agar menjadi lebih baik. Denah rumah misalnya, kita buat sebagai alat bantu kita memahami dan kemudian mengatur tata letak barang, membagi fungsi ruang serta menentukan jalur penyelamatan. Hasil akhirnya, penghuni rumah menjadi lebih mudah, lebih cepat dan lebih aman menyelamatkan diri saat terjadi gempa.

Langkah-Langkah membuat peta dasar:

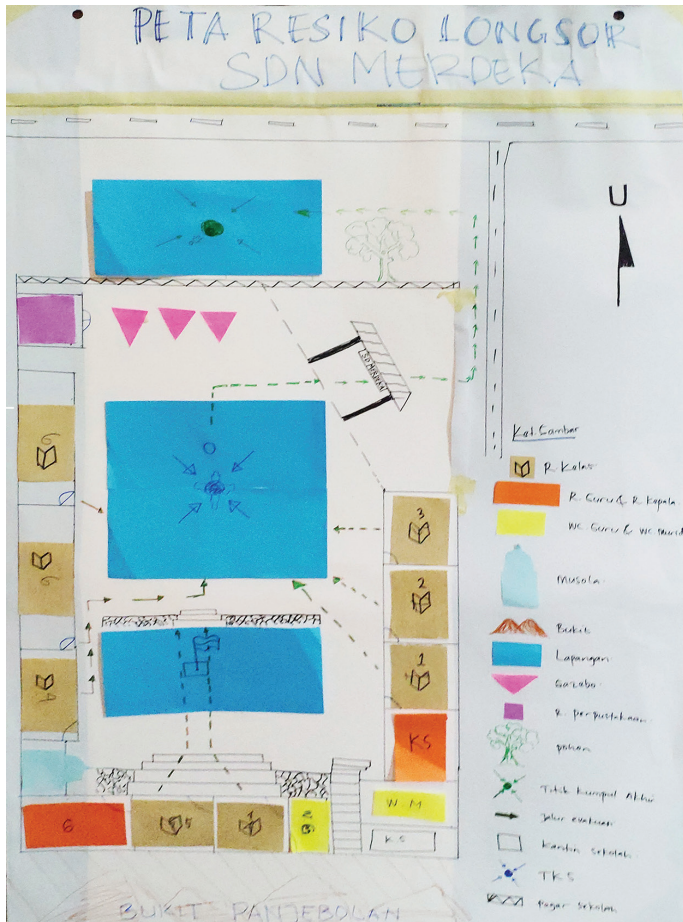
1. Menyepakati unsur-unsur dalam peta.
Sepakati obyek atau unsur apa saja untuk digambar dalam peta. Dalam konteks pengelolaan risiko bencana di sekolah biasanya unsur peta meliputi;
1) jalan, 2) bangunan sekolah, 3) daerah-daerah di sekolah yang rawan/berbahaya, 4) jalur aman evakuasi, 5) titik tujuan evakuasi, 6) daerah diperkirakan terkena ancaman, 7)

- arah kedatangan ancaman, 7) letak alat tanda bahaya, serta unsur alami yang berada di sekitar sekolah seperti kebun, hutan, sungai, atau bukit;
2. Mulai menggambar peta. Setelah elemen peta disepakati proses menggambar dapat dimulai. Disarankan menggunakan simbol dan atau warna berbeda untuk setiap unsur peta.
 3. Mengecek lapangan. Usai menggambar, lakukan pengecekan lapangan bersama dengan membawa serta peta hasil penggambaran. Catat temuan penting untuk ditambahkan atau diperbaiki pada peta. Langkah ini perlu untuk memastikan bahwa tidak ada hal-hal penting terlewatkan. Akhiri dengan memberikan apresiasi dan mendiskusikan langkah selanjutnya.
 4. Sepakati obyek atau unsur apa saja untuk digambar dalam peta.
 5. Gunakan simbol dan atau warna berbeda untuk setiap unsur peta;
 6. Tandai baik kerentanan maupun sumber daya seperti berikut ini:

- Pintu masuk dan pintu keluar
- Tempat pendaftaran pengunjung (untuk masuk ke sekolah)
- Tempat berkumpul darurat
- Lokasi keran pipa gas
- Lokasi meteran listrik
- Lokasi keran air
- Rute evakuasi dari bangunan
- Perlengkapan/ perbekalan untuk respon (yang tersimpan di lingkungan sekolah)
- Daerah berbahaya di bangunan
- Daerah berbahaya di bawah tanah
- Daerah berbahaya di atas kepala
- Lokasi material berbahaya
- Peralatan pemadam kebakaran
- Area pertolongan pertama
- Gerbang Permintaan dan Penyatuan Kembali (reuni kasi)
- Orang-orang dengan disabilitas dan anak

b. Pasang peta ini di *Papan Buletin Keamanan Sekolah*, dan buatlah peta ini menjadi bagian dari buku pegangan tenaga kependidikan dan bagian dari program

orientasi tenaga kependidikan. Tinjau dan revisi peta ini saat mengembangkan dan merevisi rencana pencegahan bencana.



Gambar 12. Contoh denah yang menggambarkan peta risiko bencana di lingkungan sekolah yang dapat diadopsi sesuai dengan konteks dan situasi Gugus Depan.

Pembuatan Peta Evakuasi di SPAB

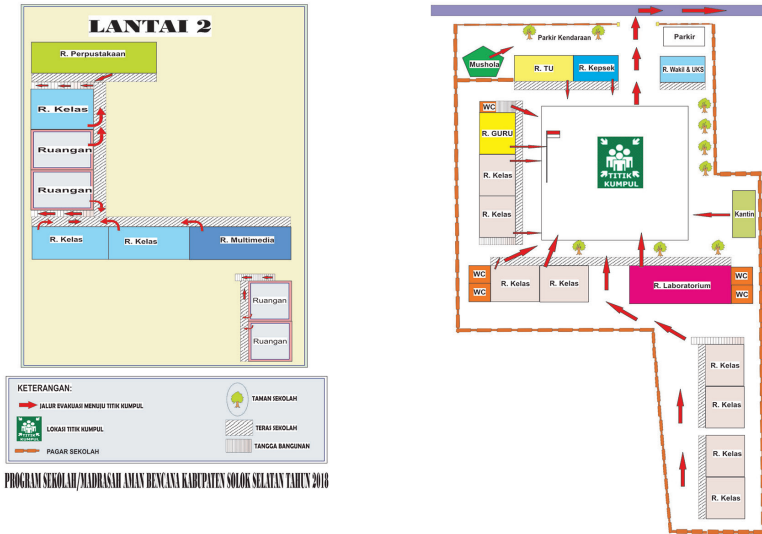
Salah satu proses membuat peta evakuasi adalah membuat peta zona aman di SPAB. Kegiatan ini bertujuan agar seluruh komponen di SPAB memiliki pengetahuan yang sama terhadap ancaman bencana dan wilayah atau zona aman yang ada di SPAB. Dengan terlibatnya pembina dan peserta didik dalam pembuatan peta ini, akan terus mengingat apa yang mereka buat bersama (seperti pembuatan denah ruang kelas dan sekolah oleh para siswa terutama kelas 3,4,5 dan atau 6).

Tekankan kepada kegunaan pembuatan peta zona aman di gugus depan:

- a. Proses pembuatan peta zona aman dilakukan secara bertahap.
- b. Langkah-langkah Pembuatan peta evakuasi bencana gugus depan:
 - 1) Pemaparan hasil kajian risiko bencana di gugus depan
 - 2) Peserta diajak untuk melakukan pengamatan di lingkungan sekolah, untuk menentukan zona aman dan bahaya/rawan.
 - 3) Peserta dibentuk kelompok, misalnya satu kelompok 5 orang.

- 4) Tiap kelompok membuat denah sekolah sebagai peta dasar.
 - 5) Menandai denah sekolah dengan jalur evakuasi, titik kumpul sementara dan titik kumpul akhir, daerah aman dan daerah rawan.
 - 6) Melengkapi peta dengan keterangan dan legenda.
 - 7) Presentasi kelompok.
 - 8) Diskusi dan komentar hasil.
 - 9) Kesimpulan peta yang dihasilkan.
- c. Pertimbangkan: Daerah evakuasi benar-benar aman, anak berkebutuhan khusus, perlunya pelatihan personil dalam tugas-tugas yang diharapkan dan tanggung jawab untuk memastikan implementasi, dan perlunya evaluasi untuk perbaikan rencana (termasuk hasil-hasil evaluasi simulasi/gladi).

**DENAH EVAKUASI BANJIR BANDANG
SMP NEGERI 2 SOLOK SELATAN
KABUPATEN SOLOK SELATAN**



Gambar 13. Contoh Denah Peta Evakuasi.

Peta Risiko Sederhana Tingkat Lingkungan

Selanjutnya yaitu Tahapan Penyusunan Peta Risiko Sederhana Tingkat Lingkungan, karena Gugus Depan Pramuka tidak hanya berada pada lingkungan sekolah, tapi lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan peta risiko sederhana tingkat lingkungan.

Pada *Peta Lingkungan*, tandai kerentanan dan sumber daya seperti berikut:

- a. Rute evakuasi darurat
- b. Rute kendaraan darurat
- c. Tempat berkumpul alternatif, hunian sementara alternatif, dan tempat aman alternatif
- d. Fasilitas kesehatan
- e. Pos Pemadam Kebakaran
- f. Tempat materi berbahaya
- g. Peralatan (misalnya: generator)
- h. Orang-orang yang dapat menjadi tempat bertanya (narasumber)
- i. Sumber daya transportasi
- j. Populasi rentan (manula, anak kecil)
- k. Bangunan yang rentan, jalanan yang rentan, dan fasilitas yang rentan
- l. Orang-orang yang dapat membantu dalam respon dan pemulihan
- m. Perlengkapan/ perbekalan untuk respon yang disimpan di lingkungan luar sekolah

4. Penyusunan Prosedur Tetap Kedaruratan Bencana

Prosedur tetap kedaruratan bencana adalah serangkaian kegiatan yang terstruktur dan disepakati oleh seluruh pihak terkait tentang siapa

berbuat apa pada saat kapan, dimana, mengapa dan bagaimana metode pelaksanaannya (Disusun saat International Serial Workshop for Development for local SOP's). Tujuan umum dari prosedur tetap kedaruratan bencana di sekolah adalah seluruh warga sekolah mampu menyelamatkan diri saat terjadi bencana.

Secara khusus prosedur tetap kedaruratan bencana di sekolah bertujuan:

- 1). Untuk mengetahui tindakan dan langkah apa yang dilakukan, oleh siapa, kapan, bagaimana dan dimana pada saat sebelum kejadian, di saat kejadian, dan setelah kejadian.
- 2). Untuk mengetahui peran dan fungsi tiap-tiap posisi dalam situasi darurat (termasuk untuk simulasi/ gladi), serta memperjelas alur tugas, wewenang dan tanggung jawab dari petugas terkait.

Penyusunan prosedur tetap kedaruratan bencana disusun berdasarkan kajian risiko yang telah dilakukan sebelumnya. Sesuai dengan prioritas ancaman, kerentanan, risiko dan kapasitas disusun tindakan kesiapsiagaan

saat terjadi bencana. Selain itu juga disusun fungsi dalam prosedur tetap tersebut, fungsi ini bertujuan untuk mengawal pelaksanaan prosedur tetap kedaruratan. Fungsi ini sesuai dengan kebutuhan masing-masing Gugus Depan, fungsi ini antara lain: peringatan dini, evakuasi, pertolongan pertama.

Tabel 12. Tugas dan Fungsi dalam Prosedur Tetap.

Siapa	Melakukan Apa	Kapan	Dimana

Dalam penyusunan Protap melakukan

- a. Identifikasi data pelengkap yang dibutuhkan untuk penyusunan protap;
- b. *Fokus Group Discussion* dalam membahas tindakan-tindakan apa yang dilakukan dan oleh siapa, baik sebelum kejadian, di saat kejadian, dan setelah kejadian;

Protap Tanggap Darurat Bencana Sekolah menjamin "Koordinasi→siapa melakukan apa; individu atau tim" dan "Komunikasi→ jalur

koordinasi: wewenang dan tanggung jawab". Protap juga membantu untuk mengetahui dengan jelas peran dan fungsi tiap-tiap posisi dalam situasi darurat (termasuk untuk simulasi/ gladi), serta memperjelas alur tugas, wewenang dan tanggung jawab dari petugas terkait. Intinya fungsi protap adalah memperlancar tugas petugas atau tim;

Contoh PROTAP SMPN 2 Solok Selatan

Skenario Kejadian dan Perkiraan Dampak

Pada bulan Februari 2019 terjadi cuaca ekstrim, hujan turun setiap hari menyebabkan terjadinya longsor di pegunungan dan meningkatnya debit air sungai Batang Suliti dan Batang Bangko yang menyebabkan banjir di wilayah sempadan sungai. Warga kampung terendam termasuk sekolah diminta untuk selalu waspada terhadap kemungkinan terjadinya banjir bandang.

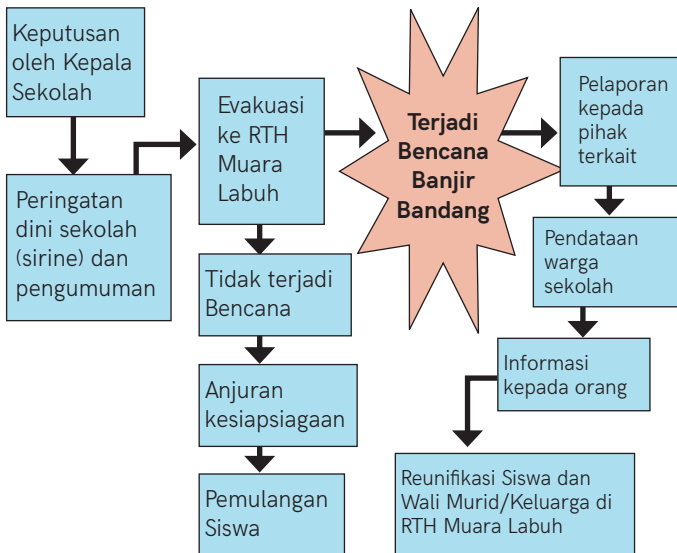
Walaupun dalam kondisi hujan deras yang terus berlangsung, sekolah tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar termasuk di SMPN 2 Solok Selatan yang berada di kampung terendam berjarak ± 200 meter dari muara sungai Batang Suliti dan Batang Bangko. Kepala

sekolah sudah menginstruksikan tim siaga bencana sekolah untuk waspada dan siaga terhadap ancaman banjir yang terjadi. Seluruh aset sekolah sudah diamankan ke lokasi aman di lantai 2 bangunan sekolah, parkir kendaraan warga sekolah disiagakan.

Pada hari sabtu, tanggal 9 Februari 2019 setelah terjadi hujan deras selama 1 minggu berturut-turut, pada pk.09:00 WIB Kepala Sekolah mendapat kabar dari KSB dan Jorong bahwa kondisi air sungai sudah meluap tinggi dan membawa material tanah hingga air menjadi coklat dan berbau. Masjid Nurul Iman kampung Terandam sudah menyampaikan informasi mengenai kenaikan air sungai yang cepat dan membunyikan sirine masjid.

Kepala Sekolah mendengar peringatan dini dari masjid dan menerima laporan bahwa air sungai semakin tinggi dan warga sekitar sungai segera melakukan evakuasi, setelah mendengar informasi tersebut kepala sekolah segera menginstruksikan tim siaga bencana sekolah untuk melaksanakan evakuasi warga sekolah beserta aset penting sekolah menuju ke RTH Muara Labuh.

Alur Komunikasi bahaya SMPN 2 Solok Selatan ancaman bencana banjir bandang



Sesaat Sebelum Kejadian Bencana

Tahap: Aktivasi Peringatan Dini

Lokasi : SMPN 2 Solok Selatan

Tabel 13. Protap Sebelum Kejadian Bencana
SMPN 2 Solok Selatan.

SIAPA	MELAKUKAN APA	KAPAN	DIMANA
KSB Pasar Muara Labuh	- Menghubungi kepala sekolah untuk mewaspadaikan potensi banjir bandang dan menyiagakan warga sekolah	saat mendengar tanda peringatan dini sirine masjid	Sekolah
Kepala Sekolah	- Memanggil ketua tim siaga bencana sekolah - Menginstruksikan kesiapsiagaan warga sekolah dan perintah evakuasi	5 menit setelah mendengar tanda peringatan dini masjid	Ruang kepala sekolah
Kepala sekolah	- Memberitahukan status dan rencana evakuasi sekolah kepada komite sekolah - Memberitahukan status dan rencana evakuasi sekolah kepada BPBD - Memberitahukan status dan rencana evakuasi sekolah kepada Dinas Pendidikan	Setelah memberi instruksi kepada ketua tim	Ruang kepala sekolah

SIAPA	MELAKUKAN APA	KAPAN	DIMANA
Ketua Tim	- Membunyikan sirine sekolah dan TOA (tanda peringatan dini) secara terus menerus dan panjang	5 menit, setelah instruksi kepala sekolah	Ruang Guru Halaman Sekolah
	Menyampaikan pengumuman tentang kenaikan air sungai dan perintah evakuasi		
Ketua Tim	- Mengumpulkan tim siaga bencana sekolah - Memberi perintah evakuasi warga sekolah dan aset sekolah	8 menit setelah memberikan tanda peringatan dini	Ruang Guru
Tim evakuasi & penyelamatan	- Memerintahkan ketua kelas di setiap kelas untuk menuju titik kumpul - Memastikan jalur evakuasi aman dilalui - Membawa peralatan evakuasi dan komunikasi - Mematikan aliran listrik	Setelah mendapat perintah ketua tim	Ruang Kelas jalan utama jalur evakuasi halaman sekolah

SIAPA	MELAKUKAN APA	KAPAN	DIMANA
Tim Data & Informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Membawa data siswa dan kelengkapan pendataan siswa - Membawa dokumen dan arsip penting sekolah - Membawa alat komunikasi 	Setelah mendapat perintah ketua tim	Ruang TU halaman sekolah
Tim Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> - Membawa alat PP - Membawa dokumen kesehatan siswa - Membawa tas siaga kesehatan 	setelah mendapat perintah ketua tim	Ruang UKS halaman sekolah
Tim Logistik	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan dan membawa logistik pangan dan minuman - Menyiapkan tas siaga sekolah - Mengeluarkan peralatan evakuasi 	setelah mendapat perintah ketua tim	Gudang peralatan halaman sekolah
Bendahara	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan dana tunai/kas untuk evakuasi & dokumen keuangan sekolah 	setelah mendapat perintah ketua tim	Kantor TU halaman sekolah
Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> - Mengevakuasi peralatan dan aset sekolah - Memastikan ruangan komputer, perpustakaan dan semua ruangan terkunci 	setelah mendapat perintah ketua tim	ruangan data dan informasi

SIAPA	MELAKUKAN APA	KAPAN	DIMANA
Tim Siaga Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak siswa menuju ke titik kumpul - Memastikan seluruh siswa menuju ke titik kumpul 	5 menit perintah evakuasi dari tim	Masing-masing kelas
Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Berkumpul di halaman sekolah secara berurutan sesuai kelas masing-masing 	10 menit setelah tanda peringatan dini	Halaman Sekolah
Tim Siaga Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu tim data dan informasi mendata seluruh siswa 	10 menit setelah tanda peringatan dini	Halaman Sekolah
Tim Evakuasi & penyelamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Memandu proses evakuasi dari sekolah menuju ke RTH - Membawa siswa yang terluka, pingsan, sakit menuju ke RTH 	15 menit setelah tanda peringatan dini	Sekolah, perjalanan ke RTH

Saat Kejadian Bencana/Darurat Bencana
Tahap : Perlindungan Diri & Evakuasi
Lokasi: RTH Muara labuh

Tabel 14. Protap Sebelum Kejadian Bencana
 SMPN 2 Solok Selatan.

SIAPA	MELAKUKAN APA	KAPAN	DIMANA
Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Memerintahkan ketua tim untuk memastikan kondisi warga sekolah - Melaporkan kondisi warga sekolah kepada Dinas pendidikan - Melaporkan situasi kepada BPBD 	1 jam setelah kejadian banjir bandang	RTH Muara Labuh
Ketua Tim	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi informasi pada warga sekolah untuk tetap berada di RTH sampai kondisi aman - Memastikan keamanan warga sekolah - Memantau informasi bersama tim KSB 	1 jam setelah kejadian banjir	RTH Muara labuh
Tim kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi pertolongan pertama pada warga sekolah yang sakit dan terluka - Menenangkan warga sekolah yang histeris dan trauma 	selama kejadian bencana	RTH Muara Labuh

SIAPA	MELAKUKAN APA	KAPAN	DIMANA
Tim Logistik	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan makanan dan minuman dan membagikan kepada warga sekolah - Menyiapkan tempat istirahat siswa yang trauma dan sakit 	selama kejadian bencana	RTH Muara Labuh
Tim Evakuasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memastikan keamanan warga sekolah di lokasi evakuasi - Berkoordinasi dengan tim evakuasi nagari 	selama kejadian bencana	RTH Muara Labuh
Tim Data dan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pendataan warga sekolah - Memberikan informasi kepada wali murid mengenai keberadaan siswa 	selama kejadian	RTH Muara Labuh
Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Berkumpul di lokasi evakuasi 	selama kejadian	RTH Muara Labuh

Setelah Kejadian Bencana
Tahap : Sesaat setelah kejadian bencana

Lokasi : RTH Muara Labuh

Tabel 15. Protap Setelah Kejadian Bencana
 SMPN 2 Solok Selatan.

SIAPA	MELAKUKAN APA	KAPAN	DIMANA
Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Menginformasikan kepada dinas pendidikan - Menginformasikan kepada BPBD kab. Solok Selatan - Menginformasikan kepada wali nagari 	setelah kejadian bencana air surut	RTH Muara Labuh
Ketua Tim	<ul style="list-style-type: none"> - Berkoordinasi dengan KSB dan Jorong dan pihak terkait - Berkoordinasi dengan kepala sekolah 	setelah kejadian bencana dan air surut	RTH Muara Labuh
Tim Evakuasi dan penyelamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pengecekan ke sekolah SMPN 2 Solok Selatan kondisi sekolah - Melakukan koordinasi dengan tim evakuasi jurong/ nagari dan aparat terkait 	30 menit setelah kejadian air surut	RTH Muara Labuh
Tim data & informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mendata siswa dan mengembalikan siswa pada orang tua siswa - Reunifikasi siswa dengan orang tua siswa 	Setelah kejadian dan kondisi aman	RTH Muara Labuh

SIAPA	MELAKUKAN APA	KAPAN	DIMANA
Tim Kesehatan	- Merujuk warga sekolah yang sakit dan trauma ke Pos kesehatan atau RS	Setelah kejadian	Pos kesehatan RTH Muara Labuh
Tim Logistik	- Menyiapkan kebutuhan makanan warga sekolah dalam kondisi menunggu situasi aman	Setelah kejadian	RTH Muara Labuh
Kepala Sekolah	- Meminta laporan dari ketua tim tentang kondisi sekolah - Memberi laporan kepada dinas terkait mengenai kondisi sekolah - Memberikan laporan kepada BPBD - Memberi laporan kepada wali nagari	2 jam setelah kejadian dan kondisi aman	RTH Muara Labuh

5. Pembentukan Tim Siaga Bencana di SPAB

Tim siaga bencana di SPAB adalah warga sekolah/ Gugus Depan yang memiliki tugas dan keterampilan dalam penerapan sekolah aman bencana. Fungsi merencanakan, melaksanakan, mengatur, mengawasi kegiatan-kegiatan SPAB baik dimasa pra, saat dan pasca bencana. Tujuan Pembentukan Tim Siaga Bencana adalah sebagai motor penggerak pelaksanaan kegiatan-kegiatan Pengurangan Risiko Bencana di sekolah baik di saat sebelum bencana, saat bencana dan pasca bencana.

Tim siaga bencana SPAB disusun berdasarkan fungsi yang dibutuhkan sekolah sesuai kajian risiko bencana dan prosedur tetap kedaruratan bencana sekolah yang telah disusun sebelumnya. Proses identifikasi fungsi selesai, dilanjutkan dengan menentukan nama-nama yang ada di fungsi tersebut dan dilanjutkan dengan diskusi tugas masing-masing bidang/fungsi lebih detail.

Catatan:

- Tim siaga bencana sekolah sebaiknya ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah.
- Jangka waktu Tim siaga bencana sekolah adalah satu tahun, sehingga perlu diperbarui setiap tahun.

- Tim siaga bencana sekolah terdiri dari perwakilan semua unsur yang ada di sekolah: Tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik dan unsur lain di lingkungan sekolah.

a. Pembentukan Tim Siaga Bencana Gugus Depan

Dalam pelaksanaan manajemen kebencanaan di Gugus Depan Pramuka, maka dibentuk Tim Siaga Bencana Gugus Depan (TSBG). Tim Siaga Bencana Gugus Depan (TSBG) adalah kumpulan komunitas Gugus Depan yang dapat berupa pembina dan siswa pramuka serta anggota lain yang memiliki kemampuan dalam membantu kegiatan penanggulangan bencana disekolah. Tim siaga bencana Gugus Depan menjadi bagian dari tim siaga sekolah apabila tim siaga bencana sekolah sudah ada. Jika tim siaga bencana sekolah belum terbentuk maka tim siaga bencana Gugus Depan dapat menginisiasi terbentuknya tim siaga bencana sekolah.

b. Tujuan dan Fungsi TSBG

- Tujuan dari TSBG ini yakni sebagai aktor kunci dalam Gugus Depan Pramuka

dalam menyiapkan Gugus Depan untuk menghadapi situasi darurat serta menjaga keberlangsungan pelaksanaan kesiapsiagaan di Gugus Depan.

- Sedangkan fungsi TSBG adalah merencanakan, melaksanakan, mengatur, mengawasi kegiatan-kegiatan sekolah aman bencana baik dimasa pra, saat dan pasca bencana.

c. Pemilihan anggota dalam TSBG didasarkan pada kriteria:

- Kemampuan personil dalam melaksanakan tugas yang dibutuhkan.
- Pada umumnya, personil yang terlibat memang bersedia secara sukarela.
- Memiliki kemampuan mengatasi 'tekanan' akibat bencana atau mampu mengontrol diri saat keadaan kurang kondusif seperti berada dalam situasi maupun pasca bencana.

d. Tahapan Pembentukan TSBG

Pembentukan TSBG dilakukan beberapa tahapan, adalah:

- Diinformasikan terkait tujuan pembentukan TSBG.
- Diskusi tentang Syarat dan Kriteria calon TSBG
- Diskusi perumusan tugas dan fungsi TSBG.
- Pemilihan dan penetapan TSBG.
- Menyusun kegiatan tim sebelum, saat dan setelah bencana.

e. Tugas Tim Siaga Bencana Gugus Depan

Tugas utama TSBG adalah membuat perencanaan untuk mengurangi dampak bencana yang mungkin terjadi di lingkungan Gugus Depan. Apabila diperlukan, TSBG dapat bekerja sama dengan pihak-pihak yang terkait dalam penanggulangan bencana. Tugas TSBG berada pada masa sebelum terjadi bencana, saat kejadian bencana dan setelah terjadi bencana.

1) Pada Saat Pra Bencana

Beberapa tugas dari TSBG ketika sebelum terjadi bencana, yakni:

- Membantu mengenali daerah setempat dalam menentukan tempat yang aman untuk mengungsi.
- Peningkatan kampanye kesadaran.

- Sosialisasi kesiapsiagaan.
- Membantu pembuatan peta rawan bencana.
- Pemasangan rambu evakuasi.
- Simulasi.
- Melaksanakan rencana aksi.
- Melaporkan secepatnya jika mengetahui tanda-tanda akan terjadinya bencana kepada petugas yang berwenang : Kepala Desa, Polisi, Stasiun Radio, BPBD.
- Melengkapi diri dengan alat komunikasi.

2). Saat Terjadi Bencana

TSBG dapat melakukan tugas tugas sebagai berikut:

- Kaji cepat dan tepat terhadap lokasi, cakupan luas wilayah yang terkena dampak bencana.
- Penyelamatan dan evakuasi siswa terkena bencana.
- Penyediaan dapur umum.
- Pemenuhan kebutuhan dasar berupa air bersih, pangan, sandang, layanan

kesehatan (termasuk kesehatan lingkungan).

- Perlindungan kepada kelompok rentan dengan memberikan prioritas pelayanan.
- Pendampingan psiko-sosial korban bencana.
- Penyediaan fasilitas kelompok rentan.
- Kegiatan lain diperlukan.

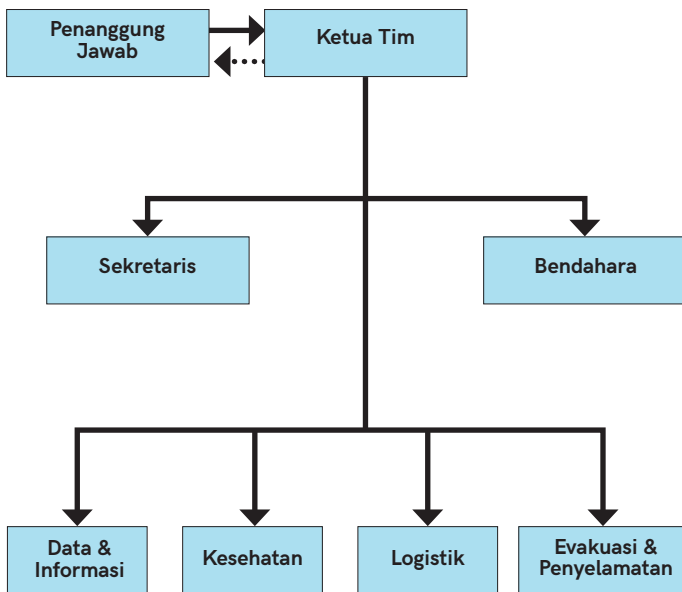
3). Setelah terjadi Bencana

Tugas yang akan dilakukan oleh TSBG, meliputi:

- Membantu memberikan pelayanan kebutuhan dasar (pangan, sandang, kesehatan, air bersih dan sanitasi).
- Memberikan dorongan/motivasi dan data- informasi untuk pemulihan.
- Membantu dalam aktivitas-aktivitas pemulihan awal pasca bencana.
- Membantu perbaikan rehab/ rekonstruksi bangunan sekolah.
- Membantu pelaksanaan pemulihan, rehabilitasi /rekonstruksi pasca bencana, sesuai rencana aksi Gugus Depan, dll.

Periode pembentukan TSBG berlangsung selama 1 tahun dan dibentuk melalui SK Ketua Mabigus. TSBG sendiri seperti 'motor penggerak' dalam pelaksanaan berbagai kegiatan Kesiapsiagaan bencana di Gugus Depan sehingga peranannya amat penting dan diperlukan.

Contoh Struktur Tim Siaga Bencana Sekolah



Gambar 14. Contoh ini dapat disesuaikan dengan konteks dan kondisi Gugus Depan.

Tabel 16. Contoh deskripsi kerja TSBS yang dapat diadopsi dalam TSBG.

JABATAN	DESKRIPSI KERJA				
	MASA NORMAL	MASA DARURAT			MASA NORMAL
	MASA NORMAL (PRA BENCANA)	SEBELUM TERJADI BENCANA	SAAT TERJADI BENCANA	SETELAH TERJADI BENCANA	MASA NORMAL (PASCA BENCANA)
PELINDUNG	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi Penghubung Tim Siaga dengan Warga Sekolah - Bertanggung jawab terhadap kelangsungan Tim Siaga - Berperan sebagai Pimpinan tertinggi kesiagaan bencana tingkat Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> - Memastikan kesiapan tim siaga - Bertanggung jawab terhadap aktivasi peringatan dini 	Memimpin jalannya evakuasi penyelamatan	Bersama Tim Siaga memutuskan tindakan-tindakan yang dirasa perlu	<ul style="list-style-type: none"> - Memastikan kapasitas warga sekolah dan Tim Siaga dalam penanggulangan kebencanaan - Memimpin evaluasi Tim Siaga
GURU PENDAMPING	Mendampingi Tim Siaga dalam pelaksanaan program dan kegiatan agar berjalan lancar.	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu kesiapan Tim Siaga - Membantu Kepala Sekolah dalam aktivasi peringatan dini 	Bersama Tim Siaga melakukan tindakan-tindakan rangkaian penyelamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Memantau keadaan sekitar - Bersama Tim Siaga dan membantu Kepala Sekolah melakukan koordinasi dengan pihak luar dan warga sekolah, misal untuk penjemputan siswa. 	Membantu Kepala Sekolah memastikan kapasitas warga sekolah dan Tim Siaga dalam penanggulangan kebencanaan



PEMERINTAH KOTA BIMA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI 18 DODU KOTA BIMA

Jln. lintas Sape Kel. Dodu Kec. Rasanae Timur

SURAT KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH

Nomor : / / / 2015

Tentang
TIM SIAGA BENCANA SEKOLAH SDN 18 DODU KOTA BIMA

- Menimbang : Bahwa dalam rangka pelaksanaan Sekolah/Madrasah Aman Bencana maka perlu menetapkan Tim Siaga Bencana guna penanggulangan bencana di sekolah
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
2. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
3. Surat Endaran Menteri Pendidikan Nasional No. 70a/MPN/SE/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Menetapkan guru dan karyawan sekolah seperti tersebut pada lampiran satu sebagai pengurus Tim Siaga Bencana Sekolah
- Kedua : Menugaskan guru yang melaksanakan tugas sebagai pengurus Tim Siaga Bencana sekolah dengan kegiatan seperti tersebut pada lampiran dua surat keputusan ini.
- Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat pelaksanaan keputusan ini, dibebankan sekolah yang sesuai pelaksanaannya dan juga dari pihak lain yang tidak mengikat.
- Keempat : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan dibetulkan sebagaimana mestinya.
- Kelima : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan akan dievaluasi tiap tahun

Ditetapkan di Dodu
Pada Tanggal Desember 2015
Kepala Sekolah SDN 18 Dodu Kota Bima

H. Sulaiman H.M Yusuf S.Pd
NIP.19580724 197803 1 003

Gambar 15. Contoh ini dapat disesuaikan dengan konteks dan kondisi Gugus Depan.

6. Penyusunan Rencana Aksi SPAB

Rencana Aksi Satuan Pendidikan Aman Bencana adalah rencana yang berisi aksi/kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan satuan pendidikan aman bencana. Rencana aksi sekolah disusun berdasar kajian risiko dan penilaian mandiri awal, prinsip penyusunan rencana aksi adalah mengurangi/mencegah ancaman, mengurangi kerentanan, meningkatkan kapasitas dan mengurangi risiko bencana.

Tujuan Rencana Aksi Sekolah adalah sebagai berikut:

- 1). Sebagai panduan sekolah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan atau aksi satuan pendidikan aman bencana.
- 2). Untuk menentukan strategi pelaksanaan aksi satuan pendidikan.
- 3). Mewujudkan Sekolah dan Madrasah yang aman bencana secara bertahap.

Proses Penyusunan Rencana aksi sekolah

- 1). Proses diskusi menggali aksi-aksi atau kegiatan-kegiatan sekolah berdasarkan kajian risiko bencana dan penilaian mandiri awal.

- 2). Diskusi penyusunan skala prioritas rencana aksi sekolah.
- 3). Menetapkan rencana aksi sekolah dan strategi pelaksanaannya.

Catatan:

- Rencana aksi berisi informasi kegiatan-kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab pelaksanaan kegiatan, pelaksana kegiatan serta strategi pelaksanaan aksi.
- Jangka waktu Rencana Aksi Sekolah/Satuan Pendidikan adalah sesuai rencana kerja dan anggaran sekolah atau sesuai tahun anggaran sekolah pertahun.

Pelaksanaan Manajemen Kebencanaan di Pangkalan Gugus Depan

Manajemen kebencanaan yang dilaksanakan di Gugus Depan salah satunya diatur melalui penyusunan Rencana Aksi Pangkalan Gugus Depan (RAG) yang dilaksanakan pada berbagai tahapan. Penyusunan Rencana Aksi Pangkalan Gugus Depan (RAG) merupakan salah satu tahapan yang dilaksanakan setelah dipahami konsep maupun disusunnya kajian risiko oleh warga sekolah. RAG dapat diartikan juga sebagai panduan Gugus

Depan untuk melaksanakan aksi berdasarkan hasil kajian risiko Gugus Depan agar terwujud Gugus Depan yang aman bencana. Tidak hanya berdasar hasil kajian risiko, penyusunan RAG turut mempertimbangkan kerentanan, kapasitas dan penilaian mandiri awal. Konten dari RAG ini terdiri dari berbagai rencana-rencana kegiatan yang bersifat non struktural maupun struktural yang memuat prioritas upaya/tindakan dengan ruang lingkungannya meliputi upaya-upaya atau pilihan tindakan Pengurangan Risiko Bencana/ PRB (pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan).

Adapun tujuan dari penyusunan RAG ini, yakni:

- 1). Menentukan aksi yang menjadi prioritas untuk dilaksanakan guna mengurangi risiko bencana di sekolah.
- 2). Menentukan strategi pelaksanaan dari setiap rencana yang disusun.

Pemanfaatan RAG ini tidak hanya diperuntukkan untuk Gugus Depan. Rencana keberlanjutan program selama setahun untuk Gugus Depan ini juga memungkinkan pihak yang berkepentingan dengan Gugus Depan dapat terlibat dan memberikan dukungan dalam rencana yang disusun (misalnya sekolah, pemerintah desa,

UPTD/Dinas Pendidikan, dll). Sehingga diharapkan Gugus Depan dapat optimal memiliki kemampuan dalam menyelamatkan diri dari bencana yang terjadi, kondisi kritis atau tanggap darurat saat di Gugus Depan.

Contoh Langkah-langkah penyusunan RAS yang dapat diadopsi dalam RAG:

- 1). Diskusikan bersama untuk memetakan kebutuhan Gugus Depan sesuai kajian risiko bencana yang sudah dilakukan, kebutuhan meliputi aspek pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan - Buat daftarnya.
- 2). Menetapkan bersama prioritas dari daftar rencana aksi yang sudah dibuat, misalkan jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang.
- 3). Klasifikasikan kegiatan yang mengadopsi dari 3 pilar indikator sekolah aman.

Penyusunan RAG ini dapat melibatkan kelompok dewasa (tenaga pendidik dan non pendidik) dan kelompok anak (siswa/i) dengan rencana kegiatan yang disesuaikan dengan kapasitas kelompok tersebut. Pada saat penyusunan, setiap orang yang

terlibat diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi. Berikut merupakan contoh RAS dalam kegiatan Satuan Pendidikan Aman Bencana yang dapat diadopsi dan disesuaikan oleh RAG sesuai kegiatan kepramukaan:

Contoh Rencana Aksi PRB Sekolah dengan Ancaman Bencana : Banjir Bandang

Pencegahan :

- 1). Penanaman pohon di wilayah terbuka di lereng pegunungan dan DAS program untuk ekstrakurikuler.
- 2). Membatasi dan membuat aturan mengenai penebangan pohon di areal hutan oleh desa/pemerintah yang berada di sekitar sekolah.
- 3). Membatasi pengerukan tanah di areal pegunungan.
- 4). Mengatur penambangan di areal hutan dan Daerah Aliran Sungai.

Mitigasi :

- 1). Membuat pagar kuat di sekeliling sekolah.
- 2). Membuat pembuangan air hujan/drainase di sekitar lingkungan sekolah.
- 3). Membuat biopori secara teratur di lingkungan sekolah.

- 4). Menanam pohon berakar kuat di sekitar lingkungan sekolah.
- 5). Memasukan materi banjir dalam pembelajaran mapel di kelas 1, 2, 3.
- 6). Memasukan materi dan praktik siklus air dalam pembelajaran mapel.

Kesiapsiagaan:

- 1). Melakukan simulasi banjir setiap memasuki musim hujan.
- 2). Melaksanakan kerja bakti gotong royong memastikan saluran air di lingkungan sekolah
- 3). Memasang tanda peringatan dini banjir di sekolah.
- 4). Memperbaharui peralatan PPGD (Pertolongan Pertama pada Gawat Darurat) di sekolah dan tas siaga.
- 5). Membuat petunjuk evakuasi di sekitar lingkungan sekolah.

Pengklasifikasian RAS berdasarkan 3 pilar sekolah aman

Tabel 17. Contoh Aplikasi Pilar 1 Fasilitas Sekolah Aman (Aspek Struktural).

No	Kegiatan	Tujuan	Indikator	Bagaimana melakukan	Waktu	Kebutuhan	Penanggung jawab	Anggaran
1	Pembuatan drainase di lingkungan sekolah	Aliran air lancar, tidak terjadi genangan air, lingkungan sekolah sehat	adanya pengawasan dan pemantauan. adanya drainase yang aman anak	gotong royong bersama komite sekolah membuat drainase	6 bulan	bahan bangunan tenaga pekerja konsumsi	kepala sekolah komite sekolah	-
2	Perbaikan pintu membuka keluar	agar memudahkan siswa dan guru melakukan evakuasi keluar ruangan jika terjadi ancaman bencana gempa bumi	15 pintu/ seluruh pintu ruangan membuka keluar	merubah arah keluar pintu dengan ahli bangunan	1 tahun	tukang bangunan anggaran/ biaya	kepala sekolah	-

Aspek Non Struktural

Tabel 18. Contoh Aplikasi Pilar 2- Manajemen Bencana Sekolah.

No	Kegiatan	Tujuan	Indikator	Bagaimana melakukan	Waktu	Kebutuhan	Penanggung jawab	Anggaran
1	Pembentukan tim siaga bencana sekolah	melaksanakan rencana aksi PRB sekolah menjadi tim PB di sekolah kampanye PRB di lingkungan sekolah	adanya tim siaga bencana guru dan non guru adanya tim siaga bencana siswa	analisa pemanglu kepentingan sekolah musyawarah warga sekolah kebijakan kepala sekolah	1 tahun	identifikasi kebutuhan sumber daya manusia kebutuhan peralatan anggaran/ biaya tim SK kepala sekolah	kepala sekolah dan komite sekolah dna pengasaws sekolah	

No	Kegiatan	Tujuan	Indikator	Bagaimana melakukan	Waktu	Kebutuhan	Penanggung jawab	Anggaran
2	Memperbaharui kajian risiko bencana dan rencana kedaruratan (protap)	Memperbaharui dokumen risiko bencana sekolah dan memperbaharui protap sekolah sesuai konteks lokal dan kondisi pembangunan wilayah	adanya dokumen profil risiko bencana sekolah terintegrasi dengan dokumen pemerintah kabupaten dan desa dan adanya protap sekolah	musyarakah warga sekolah dan undangan pihak lain yang berkepentingan desa, lsm, BPBD, masyarakat	1 tahun	pertemuan biaya pertemuan	kepala sekolah dan komite sekolah dna pengawas sekolah dinas pendidikan BPBD	
3	Pemasangan tanda bahaya dan arah evakuasi di lingkungan sekolah	memerituhkan mengenai lokasi-lokasi bahaya, lokasi aman dan tanda jalur evakuasi bagi warga sekolah dan tamu yang ada di sekolah pada saat jam sekolah	adanya tanda-tanda bahaya yang terpasang, rambu evakuasi terpasang beserta denah jalur evakuasi, SOP evakuasi terpasang di asing-masing ruangan kelas	mengajak seluruh warga sekolah, termasuk bagian sarpras untuk membuatnya keselamatan dan SOP evakuasi	6 bulan	Biaya pertemuan tim perencanaan Biaya pembuatan rambu-rambu Biaya pembuatan denah evakuasi Biaya pemasangan	Kepala sekolah, Bagian sarpras komite sekolah	

Contoh ini dapat disesuaikan dengan konteks dan kondisi Gugus Depan.

Aspek Non Struktural

Tabel 19. Contoh Aplikasi Pilar 3 – Pendidikan pencegahan dan PRB.

No	Kegiatan	Tujuan	Indikator	Bagaimana melakukannya	Waktu	Kebutuhan	Penanggung jawab	Anggaran
1	Memetakan materi ke-bencanaan untuk pem-belajaran pendidikan kebencana-naan	integrasi kebencanaan kedalam kurikulum untuk menambah pengetahuan siswa	pendidikan PRB terintegrasi kedalam mapel dan kegiatan PBM	diskusi memetakan materi kebencanaan dan indikatornya dan memetakan KIKD mapel yang sesuai	3 tahun	materi kebencana-naan untuk semua mapel diskusi indikator dalam kuri-kulum, ko kurikuler, ekstrakuri-kuler	kepala sekolah waka kuri-kulum guru mapel tim IGS, pembina ekstrakuri-kuler	

No	Kegiatan	Tujuan	Indikator	Bagaimana melakukan	Waktu	Kebutuhan	Penanggung jawab	Anggaran
2	Pelatihan kesiapsiagaan untuk warga sekolah	membiasakan keterampilan menyelamatkan diri bagi warga sekolah	seluruh warga sekolah sudah memahami protap evakuasi sekolah warga sekolah tidak terdampak bencana	dijadwalkan oleh sekolah adanya SOP sekolah secara rutin	1 tahun sekali di akhir semester	SOP evakuasi sekolah skenario simulasi tim siaga bencana sekolah	kepala sekolah tim siaga bencana sekolah	
3	FGD penyusunan RPP terintegrasi PRB dan lingkungan	adanya RPP guru semua mapel yang erintegrasi dengan kondisi ancaman sesuai konteks lokal wilayah sekolah berada serta kondisi lingkungan sekolah	adanya RPP masing-masing mapel yang dibuat oleh guru yang holistik, berhubungan dan sesuai dengan indikator K13	dijadwalkan oleh kepala sekolah dan waka kurikulum bersamaan dengan penyusunan rencana mengajar awal tahun pembelajaran	per semester	Materi kebencanaan bahan ajar, modul, alat peraga, dokumen PRB sekolah	Waka Kurikulum	mengikuti anggaran per-temuan pe-yusunan rencana pembelajaran per semester

Contoh ini dapat disesuaikan dengan konteks dan kondisi Gugus Depan.

Dalam membuat perencanaan aksi untuk masing-masing pilar merujuk pada 5 aspek kajian (manusia, alam/lingkungan, sosial/politik/budaya/kebijakan, fisik/struktur, dan finansial/ekonomi).

Tabel Prioritas Upaya/Tindakan (dalam 1 tahun pertama) juga mempertimbangkan fase PB (Pencegahan, Mitigasi, Kesiapsiagaan, Respon Darurat, Rehabilitasi, Rekonstruksi).

Tabel 20. Contoh RAS diberapara sekolah yang telah disusun secara partisipatif.

No	Kegiatan	Target/Sasaran	Lokasi	Waktu	Jumlah Dana	Sumber Pendanaan	Pelaksana/ Koordinasi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Pintu Kelas Dibuat dua Daun	Terhindarnya siswa dari kecelakaan keluar kelas jika terjadi gempa bumi	Semua ruang kelas	Dimulai 2017	40 juta	APBD/APBN	Sekolah
2.	Menutup dinding yang retak dan mengamankan kaca jendela	- Ruang yang retak - Seluruh ruang	Ruang kelas dan ruang lainnya	Dimulai 2016	5.000.000	Dana BOS	Sekolah
3.	Pengamanan benda atau peralatan yang tergantung, menempel pada dinding dan perabot yang beroda	Terhindarnya dari kerusakan	Ruang kelas dan ruang-ruang lainnya	Dimulai 2016	500.000	Dana BOS	Sekolah
4.	Pengadaan racun api (APA)	Adanya 1 buah APAR (ukuran 6 kilo)	Ruang kepala sekolah	Dimulai 2016	Rp 800.000,-	Dana BOS dan BPBD	Sekolah



PEMERINTAH KOTA BIMA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAHA
SEKOLAH DASAR NEGERI 18 KOTA BIMA

Jln. Lintas Sape Kel. Dodu Kec. Rasanae Timur

SURAT KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH

Nomor: / / /2015

Tentang

**RENCANA AKSI SEKOLAH
PENANGGULANGAN BENCANA**

- Menimbang : Bahwa dalam rangka pelaksanaan Sekolah/Madrasah Aman Bencana maka perlu menetapkan rencana aksi sekolah guna penanggulangan bencana.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
2. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
3. Surat Endaran Menteri Pendidikan Nasional No. 70a/MPN/SE/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Rencana Aksi Sekolah (RAS) Penanggulangan Bencana seperti tersebut pada lampiran satu keputusan ini.
- Kedua : Menugaskan guru yang melaksanakan tugas sebagai penanggung jawab kegiatan seperti tersebut pada lampiran dua surat keputusan ini.
- Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat pelaksanaan keputusan ini, dibebankan sekolah yang sesuai pelaksanaannya dan juga dari pihak lain yang tidak mengikat.
- Keempat : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan dibetulkan sebagaimana mestinya.
- Kelima : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan akan dievaluasi tiap tahun

Ditetapkan di Dodu
Pada Tanggal Desember 2015
Kepala Sekolah SDN 18 Dodu Kota Bima

H. Sulaiman H.M Yusuf S.Pd
NIP.195807241978031003

Gambar 16. Contoh ini dapat disesuaikan dengan konteks dan kondisi Gugus Depan.

7. Simulasi Penanggulangan Bencana berbasis Gugus Depan

- a. Pengertian Simulasi Penanggulangan Bencana di Gugus Depan.

Simulasi adalah metode pelatihan yang memperagakan sesuatu dibentuk tiruan yang mirip dengan situasi yang sesungguhnya.

Simulasi penanggulangan bencana di sekolah adalah pelatihan praktek kesiapsiagaan bencana di sekolah, dengan memperagakan kejadian bencana yang mungkin terjadi di sekolah berdasar prosedur tetap kedaruratan bencana yang disusun.

- b. Tujuan Simulasi Penanggulangan Bencana di Gugus Depan.

Tujuan simulasi Penanggulangan bencana di Gugus Depan adalah:

- 1). Anggota Gugus Depan memahami peran masing-masing saat kejadian bencana di Gugus Depan.
- 2). Komunitas Gugus Depan mengetahui proses penyelamatan diri saat ada kejadian bencana.

- 3). Komunitas Gugus Depan memiliki komitmen untuk menjalankan Prosedur Tetap Kedaruratan yang disusun dan sepakati.
 - 4). Menguji atau mempraktekkan, pemetaan dan Prosedur Tetap Kedaruratan Sekolah yang sudah dibuat.
 - 5). Melatih kesiapsiagaan anggota Gugus Depan saat bencana.
- c. Proses Pelaksanaan Simulasi Penanggulangan Bencana di Gugus Depan
- Proses pelaksanaan simulasi penanggulangan bencana di Gugus Depan:
- 1). Persiapan
- Hal-hal yang perlu disiapkan adalah:
- a). Pemetaan ancaman, kerentanan, kapasitas dan risiko.
 - b). Peta risiko dan peta evakuasi.
 - c). Skenario simulasi penanggulangan bencana.
 - d). Prosedur Tetap Kedaruratan bencana di sekolah.
 - e). Sarana evakuasi.
 - f). Jalur evakuasi dan titik kumpul.

- g). Peralatan peringatan dini.
- h). Tim siaga bencana sekolah dan pembagian perannya.
- i). Peralatan pertolongan pertama.

Tahapan penting dalam persiapan simulasi penanggulangan bencana adalah:

- a). Sosialisasi prosedur tetap kedaruratan yang telah disusun kepada seluruh warga sekolah, berikut informasi ancaman bencana, titik kumpul dan tindakan kesiapsiagaan bencana.
 - b). Pra simulasi untuk tim siaga bencana di sekolah yang dapat berupa sosialisasi skenario.
- 2). Pelaksanaan simulasi penanggulangan bencana di sekolah
- Kegiatan simulasi penanggulangan bencana di sekolah dilaksanakan sesuai skenario dan prosedur tetap kedaruratan yang telah disusun.

d. Evaluasi

Setelah pelaksanaan simulasi penanggulangan bencana di sekolah dilanjutkan

evaluasi, evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui:

- 1). Apakah prosedur tetap ke-daruratan sudah tepat?
- 2). Apakah warga sekolah sudah bisa melaksanakan prosedur tetap?
- 3). Apakah titik kumpul dan jalur evakuasi sudah tepat?
- 4). Apakah tim siaga bencana sekolah sudah melaksanakan perannya?
- 5). Secara umum pelaksanaan simulasi penanggulangan bencana apakah sudah tepat dan apa yang masih perlu ditingkatkan.

Prosedur Simulasi Kesiapsiagaan di Lingkungan Sekolah

Persiapan

- a. Membuat dan memasang Rambu Jalur Evakuasi dan Titik Kumpul, serta Peta Evakuasi Sekolah;
- b. Menyusun skenario simulasi (skenario ini dapat disusun disesuaikan dengan Protap);



- c. Menetapkan jadwal simulasi evakuasi;
- d. Mengidentifikasi kebutuhan simulasi;
- e. Sosialisasikan terlebih dahulu kepada warga sekolah sehingga semua warga sekolah tahu apa yang harus dilakukan dalam keadaan darurat. Warga sekolah yang mengerti apa bahaya yang mereka hadapi dan memiliki pengetahuan manajemen darurat, lebih percaya diri tentang kemampuan mereka untuk mengatasi dan mengurangi rasa takut untuk menanggapi keadaan darurat dengan cara yang tepat;
- f. Lebih baik kegiatan persiapan ini dilakukan bersama-sama dengan siswa.

Beberapa hal yang harus masuk dalam hal identifikasi sebelum melakukan simulasi seperti:

- a. Daftar siswa masing-masing kelas;
- b. Daftar guru dan tenaga pendidikan;
- c. Kesepakatan skenario ancaman (waktu, besarnya ancaman)

- d. Kesiapan melakukan apa (guru kelas, guru pengawas, guru peniup peluit/ pemukul lonceng/membunyikan sirine, guru yang akan melaksanakan simulasi petugas P3K, siswa yang membuat bunyi-bunyian, korban luka , dll);
- e. Barang/perlengkapan simulasi seperti peluit/lonceng/sirine/ stopwatch/ jam, kotak P3K;
- f. Pertanyaan / checklist evaluasi;
- g. Sebelum simulasi ini di mulai para guru harus memastikan peralatan atau perlengkapan sudah siap sedia. Selain itu sekolah harus terlebih dahulu memberikan pengarahan kepada siswa tentang apa yang dilakukan dan bagaimana cara melakukan;

Contoh Pelaksanaan Simulasi Gempa Bumi sesuai skenario kejadian

- a. Masing-masing kelas melakukan aktifitas belajar mengajar seperti biasa;

- b. Salah seorang guru membunyikan peluit / lonceng / sirine / bel sekolah, di bunyikan pertama tanda terjadinya gempa bumi (tanda peringatan sesuai kesepakatan dalam Protap kedaruratan sekolah);
- c. Guru di setiap kelas meneriakkan kata-kata "gempa bumi";
- d. Beberapa siswa melakukan bunyi-bunyian seperti getaran meja, kursi, kaca, tempat pensil jatuh, dll sesuai dengan besarnya skala Richter;
- e. Evaluasi simulasi ini di lakukan bersama dan dipandu oleh satu atau dua orang guru dengan memberikan beberapa pertanyaan yang ada dalam pertanyaan terbuka atau checklist evaluasi;



P3K

P3KMASX2016
Subur-Dakarta

2016
akarta

SIKATAN NASIONAL
Pusat Pelatihan

SIKATAN NASIONAL
Pusat Pelatihan

SIKATAN NASIONAL
P3K

Bab IV

Penerapan Aneka Pembelajaran Bencana dan Kebencanaan

Pembaca dapat menerapkan aneka pembelajaran bencana dengan menarik dan menantang bagi peserta didik dengan media sederhana dan kontekstual.

Aneka Pembelajaran Inovatif untuk Bencana dan Kebencanaan

Banyak cara membelajarkan anak yang dapat dipakai oleh Pembina. Cara itu terdiri atas cara konvensional dan inovatif. Cara konvensional dicirikan oleh pola deduktif, guru sebagai subjek, definisi lebih penting, teks menjadi media utama, siswa pasif dan guru aktif, guru mendominasi, dan mementingkan pengetahuan daripada penerapan. Cara inovatif biasanya ditandai oleh pola induktif, siswa sebagai subjek, praktik lebih penting, media beragam, siswa aktif

dan guru aktif, siswa mendominasi peran, dan mementingkan keterpaduan (pengetahuan, sikap, dan penerapan). Dari dua cara tersebut, cara yang kedua, yakni cara inovatif tampaknya layak untuk kondisi peserta didik di era saat ini.

Untuk itu, di buku Modul Pembina ini, pembelajaran inovatif disajikan dengan rinci agar dapat diterapkan oleh Pembina ketika menghadapi peserta didiknya. Cermati satu per satu. Kemudian, Pembina harus berani menerapkan meskipun masih ada kesalahan di sana-sini.

1. Prinsip Pembelajaran Kreatif dan Inovatif

Berikut ini prinsip pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran bencana dan kebencanaan.

a. Berpusat pada Peserta Didik

Berpusat pada peserta didik adalah penempatan peserta didik sebagai subjek belajar yang berada dalam situasi yang bermakna, kontekstual, dunia nyata, dan aneka sumber belajar di bawah pemantauan dan bimbingan pembina. Situasi pembelajaran yang berpusat pada peserta

didik tersebut dapat menjangkau harapan berpikir tingkat tinggi dan kemudahan memecahkan masalah bagi peserta didik itu sendiri.

Paradigma yang menempatkan pembina pramuka sebagai pusat pembelajaran (*teaching*) dan siswa sebagai objek, seharusnya diubah dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang belajar secara aktif membangun pemahamannya (*learning*) dengan jalan merangkai pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang dijumpai.

Cara pembelajaran inovatif biasanya ditandai oleh pola induktif, siswa sebagai subjek, praktik lebih penting, media beragam, siswa aktif dan guru aktif, siswa mendominasi peran, dan mementingkan keterpaduan (pengetahuan, sikap, dan penerapan).

b. Berbasis Masalah

Pembelajaran yang baik dimulai dari masalah-masalah aktual, autentik, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Selama ini, pembelajaran yang berbasis materi ajar seringkali tidak relevan dan tidak bermakna bagi peserta didik sehingga

tidak menarik perhatiannya. Pembelajaran yang dibangun berdasarkan materi ajar seringkali terlepas dari kejadian aktual di masyarakat. Akibatnya peserta didik tidak dapat menerapkan konsep yang dipelajarinya di dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Dengan pembelajaran yang dimulai dari masalah, siswa belajar suatu konsep dan prinsip sekaligus memecahkan masalah. Dengan demikian sekurang-kurangnya ada dua hasil belajar yang dicapai, yaitu jawaban terhadap masalah (produk) dan cara memecahkan masalah (proses). Kemampuan tentang pemecahan masalah merupakan perkembangan kemampuan fleksibilitas, strategi kognitif yang membantu mereka menganalisis situasi tak terduga dan mampu menghasilkan solusi yang bermakna. Bahkan Gagne mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan hasil belajar yang paling tinggi.

c. Terintegrasi

Meskipun saat belajar, peserta didik menerima informasi secara terpisah-pisah akibat jadwal dan bagian demi bagian. Namun, dalam penerapan

untuk kepentingan diri dalam kehidupan, peserta didik akan menerapkan secara terpadu yang kadang tidak disadarinya. Oleh karena itu, pembelajaran kepramukaan tidak elok jika menggunakan "kaca mata kuda" yang hanya tahu secara mendalam disiplin ilmunya tapi sama sekali buta tentang kaitan ilmu yang dipelajari dengan disiplin lain.

Di dalam inovasi pembelajaran pendekatan terintegrasi lebih diharapkan daripada pendekatan disiplin ilmu. Terintegrasi akan lebih mudah dilaksanakan apabila disajikan di alam terbuka dengan cara belajar sambil melakukan. Sampai pada sebuah kondisi peserta didik tidak menyadari kalau belajar padahal mereka dalam kondisi belajar. Pembina yang baik akan mampu mengemas belajar sambil melakukan secara menarik dan menantang dengan penghargaan yang layak baginya berupa TKK atau tanda lainnya.

d. Berbasis Alam Terbuka dan Masyarakat

Alam terbuka dan masyarakat adalah sumber belajar yang paling kaya. Di masyarakat, segala bahan pembelajaran tersedia dari ilmu sosial sampai pada ilmu eksakta. Masyarakat

juga merupakan cermin pembaharuan karena masyarakat selalu mengikuti perubahan zaman. Di alam terbuka, peserta didik mampu mengkreasikan segala indera yang dimilikinya secara totalitas dan terintegrasi. Jadi, pembelajaran inovatif tentunya harus berbasis alam terbuka dan masyarakat.

Mengajak peserta didik untuk mengimplementasikan kebencanaan ke konteks masyarakat atau sebaliknya mengambil masalah-masalah yang terjadi di masyarakat sebagai bahan untuk belajar keterampilan dan pengetahuan yang lebih dalam merupakan proses pembelajaran yang bermakna. Siswa akan lebih cepat menyimpan materi pembelajaran ke dalam memorinya jika materi itu berbasis pengalaman nyata di alam terbuka dan masyarakat.

e. Memberikan Pilihan

Setiap orang bersifat unik, berbeda dengan orang lain. Peserta didik yang belajar juga demikian. Mereka memiliki variasi pada gaya belajar, kecepatan belajar, pusat perhatian, dan sebagainya. Menyamaratakan peserta didik selama proses belajar mengajar mungkin akan berdampak pada hasil belajar. Pembelajaran yang inovatif

memberi perhatian pada keragaman karakteristik pramuka. Atas dasar itu, pembelajaran bukan dilakukan seperti yang diinginkan oleh pembina tetapi lebih kepada apa yang diinginkan oleh pramuka.

Di alam terbuka, peserta didik mampu mengkreasi segala indera yang dimilikinya secara totalitas dan terintegrasi. Siswa akan lebih cepat menyimpan materi pembelajaran ke dalam memorinya jika materi itu berbasis pengalaman nyata di alam terbuka dan masyarakat.

Untuk itu pembelajaran harus menyediakan alternatif yang dipilih oleh peserta didik. Proses belajar adalah proses aktif yang harus dilakukan oleh pramuka. Keharusan menyediakan pilihan juga berkaitan dengan karakteristik substansi kebencanaan yang disampaikan dan pengaruh strategi yang digunakan terhadap retensi pramuka. Keterampilan psikomotor, keterampilan kognitif, keterampilan sosial serta keterampilan memecahkan masalah serta sikap memiliki strategi pembelajaran yang berbeda-beda dalam mencapai tujuannya.

f. Tersistem

Seringkali hasil belajar bersifat hierarki, begitu pula substansi materi kebencanaan. Materi tertentu membutuhkan pengetahuan lain sebagai prasyarat yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum seseorang dapat mempelajari materi tersebut. Begitu pula keterampilan-keterampilan kepramukaan bersifat prosedural, memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan secara sekuensial sebelum dapat menuntaskannya dengan baik. Suatu pengetahuan prosedural mustahil dapat dilakukan tanpa dilaksanakan secara berurutan. Setiap langkah pengetahuan prosedural merupakan prasyarat bagi langkah berikutnya.

g. Berkelanjutan

Berkelanjutan mengandung pengertian "*never ending process*". Setiap proses pembelajaran yang dilakukan meletakkan dasar bagi pembelajaran berikutnya. Setiap konsep yang diperoleh pada pembelajaran sebelumnya harus dirangkai secara kontinyu dengan konsep baru yang diperoleh sehingga membentuk jalinan konsep di dalam benak seseorang.

Belajar sebagai sebuah proses tentu tidak pernah sepotong-sepotong atau bagian-penggalan saja. Belajar merupakan rangkaian pemahaman terhadap sesuatu secara terus-menerus. Untuk itu, pembelajaran inovatif berorientasi pada pembelajaran yang berkelanjutan sampai pada tingkat kedalaman dan keluasan materi.

2. Model Pembelajaran Kreatif dan Inovatif

Sudah menjadi keharusan, jika pembina mempunyai banyak model pembelajaran sehingga pramuka berada dalam kondisi senang, gembira, dan memberikan respon yang maksimal. Pembina yang demikian itu selalu ditunggu adiknya. Pramuka akan menempatkan kesan mendalam ke dalam pikiran bawah sadarnya yang kelak berguna saat terjadi sesuatu atau saat hidup di masyarakat. Pembina seperti itulah yang senantiasa dikenang. Caranya, gunakan saja berbagai model yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, situasi yang sedang menaungi, dan perkembangan yang sedang berjalan.

Berikut ini, model pembelajaran yang dapat dipakai sebagai variasi di Gugus Depan sehingga pramuka dalam kondisi senang dan gembira.

a. Model Quantum

Model Quantum mengedepankan pramuka sebagai subjek yang harus gembira dalam belajar. Prinsip model Quantum adalah (1) segalanya berbicara, (2) segalanya bertujuan, (3) pengalaman sebelum pemberian nama, (4) akui setiap usaha, dan (5) jika layak dipelajari layak pula dirayakan. Dalam pembelajaran Model Quantum, pembina menata situasi dan kondisi belajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Situasi sekitar pramuka ditemplei gambar, ilustrasi, tabel, grafik, atau yang lainnya yang sekiranya mendukung proses pembelajaran yang akan dilakukan. Guru menciptakan suasana belajar dengan penuh energi kegembiraan bersama pramuka.

Sudah menjadi keharusan, jika pembina mempunyai banyak model pembelajaran sehingga pramuka berada dalam kondisi senang, gembira, dan memberikan respon yang maksimal.

Konteks dan isi sangat mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran Model Quantum. Konteks adalah latar untuk pengalaman

pembelajaran. Konteks dianggap sebagai suasana yang mampu memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Sedangkan isi berkaitan dengan penyajian yang prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar untuk belajar, dan keterampilan hidup.

Urutan pembelajaran atau disebut dengan sintaks yang dijalankan melalui enam tahap, yakni TANDUR singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

Tabel 21. Aktivitas Tandur.

Sintaks	Pilihan Aktivitas	Pilihan Teknik
Tumbuhkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apersepsi 2. Energizer 3. Asosiasi 4. Penyemangat 	permainan, yel, lagu, teka-teki, gambar, cerita sukses, grafik, film seingkat, gerakan tubuh, peribahasa
Alami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan 2. Mempraktikkan 3. Perbuatan langsung 4. Merefleksikan hasilnya 	menyusun, menabelkan, merangkai, memetakan, membuktikan, menganalisis, dan seterusnya.

Sintaks	Pilihan Aktivitas	Pilihan Teknik
Namai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaknai 2. Mengistilahkan 3. Menemukan konsep, prinsip, ciri, dan prosedur 4. Merefleksikan konsepnya 	membaca buku, mendeskripsikan, menerangkan di papan, membuat peta pikiran, menjelaskan, dan seterusnya.
Demonstrasikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan berdasarkan konsep yang ada 2. Mempraktikkan sesuai dengan penamaan 3. Perbuatan langsung berdasarkan deskripsi teoretik 4. Merefleksikan hasilnya 	menyusun, menabelkan, merangkai, memetakan, membuktikan, menganalisis, dan seterusnya.
Ulangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengulangan berdasarkan hasil refleksi 2. Mempraktikkan berdasarkan hasil refleksi 3. Perbuatan langsung berdasarkan hasil refleksi 	menyusun, menabelkan, merangkai, memetakan, membuktikan, menganalisis, dan seterusnya.
Rayakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguatkan hasil 2. Meyakini keberhasilan 	yel, teriakan, mengibarkan kertas, gerakan sukses (jempol, tepuk tangan, lambaian),

b. Model DNA

Pembelajaran Model DNA diinspirasi oleh pola manajemen Steve Jobs yang mendulang kesuksesan ketika melambungkan merek Apple.

Dunia mengakui keberhasilan Steve Jobs dalam membelajarkan karyawan, agen, dan pembeli untuk setia sampai alam bawah sadar akan kehebatan Apple. Model DNA juga cocok untuk latihan kepramukaan di bawah bimbingan Pembina.

Setiap individu mampu menjadi seorang inovator yang berhasil jika memiliki lima kebiasaan kreatif, yaitu *associating*, *questioning*, *observing*, *networking*, dan *experimenting*. Kelima hal itu didapat dengan cara mengidentifikasi perilaku para pemimpin perusahaan inovatif kelas dunia, mulai Steve Jobs (Apple), Jeff Bezos (Amazon), hingga Sir Richard Branson (Virgin Group). Lima kebiasaan tersebut dapat ditarik menjadi sebuah Model Pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Terbukti, banyak lembaga pelatihan manajemen menggunakan Model DNA dalam setiap sesi pelatihannya.

Kelima kebiasaan tersebut tidak diturunkan secara genetis, tetapi murni perilaku yang dapat dipelajari dan dilatihkan, termasuk kepada pramuka di Gugus Depan. Tentunya, Pembina harus berpegang pada prinsip (1) setiap pramuka mempunyai potensi yang melimpah, (2) pikiran

pramuka akan terlatih jika dihadapkan pada problematika dan ide segala apapun, (3) pramuka dapat bereksperimen jika diberikan kesempatan, (4) kegagalan merupakan pelecut tindakan kreatif berikutnya bagi pramuka, dan (5) hasil inovasi sangat diperlukan.

Tabel 22. Aktivitas Pembelajaran Model DNA.

Sintaks	Pilihan Aktivitas	Pilihan Teknik
Asosiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi • Pengalihan ke dalam bentuk lain • Pencontohan dalam bentuk lain • Pengaitan ke dalam bentuk lain 	Perwujudan bentuk baru Modelan Prototipe Imajinasi baru
Bertanya	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan kreatif • Pertanyaan imajinatif • Pertanyaan proses • Pertanyaan konsep 	Curah gagasan, tempel pertanyaan, tukar pertanyaan, kartu bertanya, jumlah pertanyaan, bursa tanya, tanya jawab
Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi • Memaknai • Membandingkan • Menemukan konsep, prinsip, ciri, dan prosedur • Merefleksikan hasil 	melihat, menonton, mengamati, mengisi instrumen, membaca buku, mendeskripsikan, menerangkan di papan, membuat peta pikiran, menjelaskan, dan seterusnya.

Sintaks	Pilihan Aktivitas	Pilihan Teknik
Jejaring	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan ke orang lain atau melihat karya orang lain • Memamerkan gagasan • Mencari pendukung • Bekerja sama • Pengaitan • Merefleksikan hasilnya 	pameran, kontrak kerja sama, dukungan, keterkaitan, perbandingan, penyediaan bentuk lain, dan seterusnya
Eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> • Uji coba • Praktik langsung • Pembuatan prototipe • Penerapan 	produksi, pembuktian, perangkaan, pemetaan, penganalisisan, dan seterusnya.

c. **Model Accelerated Learning (AL)**

Model AL adalah cara belajar cepat dan alamiah yang merupakan gerakan modern yang mendobrak cara belajar di dalam pendidikan dan pelatihan terstruktur. Dave Meier, penulis buku *The Accelerated Learning Handbook*, yang diterbitkan oleh McGraw-Hill New York tahun 2000, mengajak kita untuk memperbaiki pendekatan terhadap pembelajaran untuk memenuhi tuntutan dinamika kebudayaan yang bermetabolisme tinggi ini.

Prinsip-prinsip *Accelerated Learning* sebagai berikut:

- 1). Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Belajar tidak hanya menggunakan "otak" (sadar, rasional, memakai "otak kiri", dan verbal), tetapi juga melibatkan seluruh tubuh/pikiran dengan segala emosi, indra, dan sarafnya.
- 2). Belajar adalah berkreasi, bukan mengonsumsi. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh pembelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan pembelajar. Pembelajaran terjadi ketika seorang pembelajar memadukan pengetahuan dan ketrampilan baru ke dalam struktur dirinya sendiri yang telah ada. Belajar secara harfiah adalah menciptakan makna baru, jaringan saraf baru, dan pola interaksi elektrokimia baru di dalam sistem otak/tubuh secara menyeluruh.
- 3). Kerja sama membantu proses belajar. Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Kita biasanya belajar lebih banyak dengan berinteraksi dengan kawan-kawan daripada yang kita pelajari dengan cara lain manapun. Persaingan di antara pembelajar

memperlambat pembelajaran. Kerja sama di antara mereka mempercepatnya. Suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri.

- 4). Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan. Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu secara linear, melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Pembelajaran yang baik melibatkan orang pada banyak tingkatan secara simultan (sadar dan bawah-sadar, mental dan fisik) dan memanfaatkan seluruh saraf reseptor, indra, jalan dalam sistem total otak/tubuh seseorang. Bagaimanapun juga, otak bukanlah prosesor berurutan, melainkan prosesor paralel, dan otak akan berkembang pesat jika ia ditantang untuk melakukan banyak hal sekaligus.
- 5). Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik). Belajar paling baik adalah dalam konteks. Hal-hal yang dipelajari secara terpisah akan sulit diingat dan mudah menguap. Kita belajar berenang dengan berenang, cara mengelola sesuatu dengan mengelolanya, cara bernyanyi dengan

bernyanyi, cara manual dengan menjual, dan cara memperhatikan kebutuhan konsumen dengan memperhatikan kebutuhannya. Pengalaman yang nyata dan konkret dapat menjadi guru yang jauh lebih baik daripada sesuatu yang hipotetis dan abstrak-asalkan di dalamnya tersedia peluang untuk terjun langsung secara total, mendapatkan umpan balik, merenung, dan menerjunkan diri kembali.

- 6). Emosi Positif Sangat Membantu Pembelajaran. Perasaan menentukan kualitas dan juga kuantitas belajar seseorang. Perasaan negatif menghalangi belajar. Perasaan positif mempercepatnya. Belajar yang penuh tekanan, menyakitkan, dan bersuasana muram tidak dapat mengungguli hasil belajar yang menyenangkan, santai, dan menarik hati.
- 7). Otak-Citra Menyerap Informasi secara Langsung dan Otomatis. Sistem saraf manusia lebih merupakan prosesor citra daripada prosesor kata. Gambar konkret jauh lebih mudah ditangkap dan disimpan daripada abstraksi verbal. Menerjemahkan

abstraksi verbal menjadi berbagai jenis gambar konkret akan membuat abstraksi verbal itu bisa lebih cepat dipelajari dan lebih mudah diingat.

d. Model Proyek

Model proyek merupakan pembelajaran yang berbasis hasil karya yang dibuat oleh pramuka setelah mereka menyelesaikan tugas tertentu. Di akhir pembelajaran, pramuka menunjukkan proyek di depan pembina atau temannya untuk diapresiasi dalam aspek kebermaknaan, kesesuaian, dan ukuran lainnya yang spesifik dengan keilmuan yang sedang dipelajari. Pramuka mengerjakan proyek sesuai dengan pilihan yang sudah ditentukan dalam jangka waktu tertentu.

Dalam pembelajaran model proyek, hasil akhir bukan sesuatu yang penting meskipun bagian hasil akhir itu merefleksikan kemampuan peserta. Yang dipentingkan dalam model proyek adalah keberlangsungan keseriusan pramuka dari perencanaan, proses, dan hasil akhir. Berikut ini urutan pembelajaran model proyek.

Tabel 23. Urutan Model Proyek.

Urutan	Aktivitas
Lihat	Pemberian berbagai contoh hasil proyek yang telah diproduksi oleh pramuka sebelumnya atau karya orang lain melalui benda langsung, karya langsung, cerita, rekaman, foto, maupun ulasan tertulis.
Tanya	Penggalian pertanyaan mendalam tentang hal ihwal proyek yang dilihat pramuka. Pembina memfasilitasi bursa pertanyaan secara dalam dan luas. Pertanyaan yang muncul diklasifikasi berdasarkan sesuatu yang akan dipelajari oleh pramuka.
Konsepsi	Pendiskusan berbagai konsepsi tentang keilmuan yang sedang dipelajari. Pembagian tugas proyek berdasarkan hasil diskusi, minat, dan jumlah pramuka.
Produksi	Pengerjaan proyek
Pameran	Penyebarluasan hasil melalui pameran proyek pramuka.
Uji Petik	Penilaian kelayakan dan keberterimaan proyek oleh orang lain dan pembina.

e. Model Induktif

Pembelajaran model induktif merupakan proses pendalaman materi kebencanaan yang berangkat dari kasus, fakta, dan kejadian yang ada dalam masyarakat. Kemudian, kasus, fakta, dan

kejadian itu ditarik ke suasana penyimpulan yang sedang dipelajari pramuka. Model induktif tidak berangkat dari konsep, prinsip, dan ciri keilmuan. Model induktif berangkat dari pernik-pernik yang terurai dari kasus, fakta, dan kejadian yang dirasakan oleh pramuka. Urutan pembelajaran model induktif sebagai berikut:

Tabel 24. Urutan Model Induktif.

Urutan	Aktivitas
Pemberian contoh dan pengamatan kasus, fakta, dan kejadian nyata	Proses mencermati kasus, fakta, dan kejadian nyata yang memberikan dukungan terhadap penguasaan teori sesuai dengan keilmuan yang dipelajari. Gambar, ilustrasi, video, berita, grafik, dan lainnya dipakai untuk menguatkan pemahaman kasus, fakta, dan kejadian yang sedang berlangsung.
Penamaan	Pemberian istilah terhadap kasus, fakta, dan kejadian langsung sesuai dengan kemampuan pramuka. Pramuka dibebaskan untuk memberikan istilah dengan satu atau dua kata.
Pelacakan teori	Pencocokan istilah yang dipakai pramuka dengan konsep yang ada. Sumber belajar berupa buku, web, dan lainnya dapat dipakai untuk mendukung proses ini.

Urutan	Aktivitas
Penguatan Teori	Penerikan simpulan sesuai dengan teori yang ada. Pembina memberikan konsep-konsep yang ada dalam teori yang sedang dipelajari. Pemberian konsep tersebut harus berlangsung dengan menarik sehingga tidak serta merta membuang informasi kasus, fakta, dan kejadian langsung jika tidak sesuai dengan teorinya.
Refleksi	Pengungkapan kesan dan pesan berdasarkan proses yang dialami pramuka saat mengurai kasus, fakta, dan kejadian. Pramuka memfasilitasi refleksi dalam bingkai keterkaitan konsep kebencanaan dengan kasus, fakta, dan kejadian. Pastikan pramuka memahami benar kebencanaan setelah mereka berproses dengan model induktif ini.

f. Model Peta Pikiran

Pembelajaran model peta pikiran merupakan proses pendalaman kebencanaan oleh pramuka melalui pemetaan konsep yang terdapat dalam sumber belajar baik buku, film, maupun naskah yang lain. Pramuka berperan sebagai subjek belajar yang mampu mengelompokkan kata konsep berdasarkan pembagian karakteristiknya. Pembina memfasilitasi pembelajaran dengan

menunjukkan dimensi kebencanaan yang hendak diurai pramuka melalui peta pikiran.

Model peta pikiran diprakarsai oleh Tony Buzan dengan segala model memetakan pikiran dari sebuah teori atau konsep yang sedang dipelajari. Menurut Tony Buzan, belajar melalui peta pikiran akan meningkatkan pemahaman keilmuan dengan cepat dan tertanam lama dalam alam bawah sadar pembelajar. Pembelajaran dengan model peta pikiran tentunya memerlukan Pembina yang sangat paham akan pola-pola peta pikiran. Di samping itu, suasana dan konteks pembelajaran dibangun secara menarik, menyenangkan, dan membebaskan siswa melihat keilmuan dari sudut pandangnya.

Tabel 25. Urutan Model Peta Pikiran.

Urutan	Aktivitas
Informasi dari Sumber Belajar	Pembacaan sumber belajar berdasarkan topik yang telah disediakan. Setiap pramuka memiliki topik dengan sejumlah sumber belajar.
Buat Peta Pikiran	Pembuatan peta pikiran berdasarkan payung topik keilmuan yang telah diberikan oleh pembina. Pembuatan melalui kertas lebar atau berukuran plano dengan gambar, warna, pola, dan asosiasi yang kreatif dan inovatif.

Urutan	Aktivitas
Presentasi	Penyampaian isi topik pembelajaran melalui peta pikiran yang telah dibuat di depan pramuka lainnya. Pramuka mempertanggungjawabkan hasil peta pikiran berdasarkan pola urut fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Pembina memberikan catatan kelengkapan topik yang dipresentasikan sebagai bahan refleksi.
Refleksi	Pengungkapan kesan dan pesan keilmuan berdasarkan situasi dan konteks presentasi.

g. Model Simulasi

Model simulasi merupakan bentuk pembelajaran yang lebih mengutamakan pendalaman gagasan ke dalam bentuk tindakan yang sesuai dengan topiknya. Pembelajaran dibangun dengan cara praktik simulasi per pramuka sehingga diperoleh pola yang benar-benar dikuasai dalam situasi praktik. Dalam pembelajaran ini berbasis pramuka sebagai subjek. Pramuka menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian simulasi yang dijalankannya. Pramuka melihat letak kekurangan dirinya atau kelebihanannya.

Pembina dalam model simulasi berperan sebagai fasilitator yang mampu mengendalikan

proses simulasi berdasarkan tujuan pembelajaran. Jadwal, sarana, waktu, dan tata cara simulasi diatur dengan melibatkan siswa. Tujuan akhir dipaparkan Pembina di awal pembelajaran. Misalnya, pramuka melakukan observasi, penjelajahan, berkemah, mendaki gunung, dan lainnya yang dibungkus dengan simulasi atau terapan langsung.

Prinsip model simulasi adalah (1) topik pembelajaran akan mudah dipahami dan dijalankan jika dibelajarkan melalui praktik simulasi; (2) belajar bersama dengan teman lebih menggairahkan dan mempercepat munculnya gagasan jika mereka saling mempraktikkan; (3) simulasi mampu memperlihatkan kelebihan dan kekurangan kemampuan diri pembelajar jika dibandingkan dengan materi pembelajaran yang diceramahkan; dan (4) simulasi mampu membangun suasana belajar yang kreatif dan inovatif.

Tabel 26. Urutan Model Simulasi.

Urutan	Aktivitas
Paparan Konsep	Pembina memaparkan dengan cara skematik sampai pada kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran.

Urutan	Aktivitas
Simulasi	Pramuka melakukan simulasi secara matang dan berulang-ulang sampai ditemukan pola yang sesuai dengan pembelajaran. Format simulasi disiapkan untuk melihat perkembangan pramuka selama pembelajaran.
Lihat	Pengamatan terhadap pola simulasi dilakukan temannya sebagai bahan perbaikan dan diskusi lebih lanjut.
Presentasi	Pertanggungjawaban ditunjukkan melalui presentasi yang berisi keberhasilan dan kelemahan simulasi yang dijalankannya.
Refleksi	Pengungkapan kesan dan pesan keilmuan berdasarkan proses simulasi.

Model simulasi akan lebih menampakkan hasilnya jika dilakukan berkali-kali oleh pramuka yang sama. Jadwal pengulangan simulasi diatur sesuai dengan kedalaman topik yang hendak dipelajari. Simulasi pertama harus berkait dengan simulasi kedua dan begitulah seterusnya. Dengan begitu, pramuka dapat melihat tingkat perkembangan dirinya saat bersimulasi sesuai dengan pembelajaran yang ditempuhnya.

Pembina dalam model simulasi berperan sebagai fasilitator yang mampu mengendalikan proses simulasi berdasarkan tujuan pembelajaran. Jadwal, sarana, waktu, dan tata cara simulasi diatur dengan melibatkan siswa.

h. Permainan

Permainan merupakan model pembelajaran yang menggunakan pengalaman minor untuk menguatkan pengalaman mayor melalui daya gerak alat indera manusia. Permainan merupakan bungkus proses pembelajaran. Sebagai bungkus pembelajaran, permainan harus dipilih dengan baik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Buatlah permainan dengan ceria, membelajarkan, dan melibatkan semua peserta. Pembina dapat menggunakan permainan tradisional maupun modern, perseorangan maupun kelompok, dan di lapangan maupun di alam raya. Asalkan, permainan itu cocok dengan kondisi peserta didik. Bila perlu, ujicoba permainan dalam kelompok kecil sebelum diterapkan. Ada ratusan permainan yang dapat dimodifikasi oleh Pembina.

Permainan untuk pembelajaran terdiri atas (a) energizer, yakni permainan di awal pembelajaran untuk menggugah motivasi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, membangun semangat memulai, dan menguatkan konsentrasi awal proses pembelajaran; (b) *ice breaking*, yakni permainan yang dipakai untuk mengurangi kejenuhan belajar. Permainan *ice breaking* dilaksanakan di tengah

proses pembelajaran untuk menghindari rasa kantuk, tetap focus, dan menguatkan daya tahan belajar; dan (c) core permainan, yakni permainan yang dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran dari awal sampai akhir.

Tabel 27. Urutan Model Permainan.

Urutan	Aktivitas
Pengantar	Pembina menjelaskan tujuan permainan, cara bermain, dan aturan permainan termasuk risiko yang harus dihadapi
Bermain	Pramuka bermain sesuai dengan aturan yang telah diterima dan disepakati dengan media yang tepat, konteks yang pas, dan diamati oleh pembina
Refleksi	Pengungkapan kesan dan pesan berdasarkan proses bermain.

Hati-hati dalam bermain. Banyak permainan yang hanya main-main dan senang-senang semata tanpa mendapatkan hasil. Hal demikian terjadi karena Pembina tidak mampu menarik inti kemanfaatan melalui refleksi akhir. Itu terjadi karena inti pembelajaran terletak di dalam permainan yang kadang tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan. Banyak permainan yang juga justru menimbulkan bencana bagi peserta didik

karena risiko tidak dianalisis sebelumnya. Risiko permainan biasanya terjadi karena alat yang usang dan rentan, tempat atau cuaca yang tidak diantisipasi, petugas yang kurang berpengalaman, dan cara memainkan yang salah.

i. Bernyanyi

Bernyanyi sering dikatakan identik dengan kepramukaan. Tentu, bernyanyi juga dapat diterapkan dalam pembelajaran kebencanaan sehingga dapat dengan cepat membantu ketercapaian tujuan pembelajaran. Gunakan nyanyian yang sederhana, mudah dihafal, dan berisi inti materi pembelajaran. Dengan begitu, semua peserta didik suka dan senang menyanyikannya meskipun dia bersuara sumbang.

Ada beberapa cara untuk menggunakan model bernyanyi untuk pembelajaran. Cara tersebut adalah (a) lagu baru, yakni menciptakan lirik berisi kebencanaan dan nada yang baru; (b) lagu lama, yakni mencari lagu lama yang dapat dinyanyikan ulang tanpa mengubah isi dan nadanya; dan (c) lagu gubahan, yakni menentukan lagu yang sudah ada kemudian mengubah lirik sesuai dengan tujuan pembelajaran tanpa mengubah nadanya.

Pembina dapat mengkreasi dan menginovasi model bernyanyi sehingga peserta didik selalu senang dan gembira. Berikut tabel urutan model bernyanyi yang perlu dicermati.

Tabel 28. Urutan Model Bernyanyi.

Urutan	Aktivitas
Pengantar	Pembina menjelaskan tujuan bernyanyi, menunjukkan lagu yang akan dinyanyikan, dan cara bernyanyi dengan pencontohan nada dan suara.
Bernyanyi	Pramuka bernyanyi riang gembira.
Refleksi	Pengungkapan kesan dan pesan berdasarkan proses bernyanyi.

Jika model bernyanyi diterapkan dengan baik, peserta akan berkesan sampai kapan pun. Bahkan, ketika peserta didik menjadi tua, dia masih ingat lagu itu. Bahkan, lagu itu dinyanyikan ke cucunya. Mengapa lagu itu berkesan bagi seseorang? Tentu, lagu itu mempunyai nada yang baik, isi yang mudah diingat dan bermakna, dan mengasyikkan diri seseorang.

Sebaliknya, model bernyanyi akan sia-sia jika Pembina tidak dapat menyanyikan dalam suasana

yang pas. Model bernyanyi tidak harus dilakukan oleh Pembina yang pandai menyanyi. Model tersebut dapat dipakai oleh Pembina yang berlatar suara sumbang sekalipun asalkan Pembina tersebut mampu bermain strategi di proses pembelajaran.

j. Kemampuan Indera Manusia (KIM)

Baden Powell dalam menerapkan kepramukaan selalu mengutamakan kemampuan indera manusia (KIM) yang dipakai oleh para pramuka. Seorang pramuka harus mempunyai kepekaan tinggi dalam melihat, mendengarkan, merasakan, dan mengantisipasi kejadian. Kemampuan itu, tentu perlu dilatihkan terus-menerus sampai sang anak mampu.

KIM sebagai model pembelajaran perlu dirancang dengan baik dan benar sehingga memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran. Jika tanpa dirancang, KIM akan menjadi main-main semata tanpa hasil. Ada beberapa model KIM, yakni (a) KIM melihat, yakni melatih mata untuk melihat jauh-dekat, besar-kecil, tinggi-rendah, kasar-halus, dalam-dangkal, warna, tulisan, gerak, dan seterusnya; (b) KIM mendengar, yakni melatih alat pendengaran untuk menangkap suara

hewan, manusia, angin, lagu, dan seterusnya; dan KIM membaui, yakni menyerap bau wangi, getah, bumbu, asap, bangkai, dan seterusnya.

Tabel 29. Urutan Model KIM.

Urutan	Aktivitas
Paparan Konsep	Pembina memaparkan dengan cara skematik KIM, cara, rambu, dan risiko yang kemungkinan terjadi.
Praktik KIM	Pramuka melakukan KIM secara detail sehingga dapat membedakan dan menemukan benda sesuai dengan cirinya. Contohnya KIM melihat dengan membedakan bentuk daun dari pohon-pohon yang berbeda.
Lihat	Pengamatan terhadap proses KIM sebagai bahan perbaikan dan diskusi lebih lanjut.
Refleksi	Pengungkapan kesan dan pesan keilmuan berdasarkan proses KIM.

Kemampuan penggunaan indera peserta didik ada yang rendah bahkan tidak berfungsi dengan baik meskipun pernah berlatih KIM dengan pembinanya. Mengapa itu terjadi? Itu terjadi karena KIM hanya dijalankan sekali. Model KIM haruslah dijalankan berkali-kali dalam kegiatan yang sama sehingga peserta didik sangat hafal

dengan bentuk visual, suara, maupun bau. Model pembelajaran KIM memang mengharuskan pelaksanaannya senantiasa diulang sampai anak terbiasa dengan alat inderanya.

Seorang pramuka harus mempunyai kepekaan tinggi dalam melihat, mendengarkan, merasakan, dan mengantisipasi kejadian. Kemampuan itu, tentu perlu dilatihkan terus-menerus sampai sang anak mampu.

k. Berkemah

Siapa orang yang pernah berkemah? Jawabannya pasti orang yang pernah mengenyam pramuka di urutan pertama. Memang berkemah selalu dinantikan oleh peserta didik. Untuk itu, model berkemah sangat tepat dipakai untuk membelajarkan kebencanaan di hadapan peserta didik. Dari berkemah, peserta didik akan lebih cepat menguasai kebencanaan.

Model pembelajaran berkemah ada beberapa jenis. Jenis itu adalah (a) berkemah wisata, yakni mengajak peserta didik untuk berwisata di daerah geopark untuk mendalami pola lempeng dan bentangan alam; (b) berkemah pendidikan, yakni

mengajari peserta didik untuk mampu mendirikan berbagai jenis tenda dan mampu berkemah dengan beragam pola. Tiap hari bila perlu peserta didik mendirikan tenda dengan bentuk yang berbeda. Peserta didik diajak mengenali aneka tenda bahkan mahir dalam mendirikan tenda tersebut; (c) berkemah kegiatan, yakni mengajak peserta untuk berkegiatan dengan jadwal dan nama kegiatan tertentu. Tenda dipakai sebagai tempat tidur selama kegiatan.

Tabel 30. Urutan Model Berkemah.

Urutan	Aktivitas
Penjelasan Praberkemah	Pembina menyampaikan persiapan berkemah ke peserta (tatatertib, jadwal, risiko yang dihadapi, dan teknis lainnya).
Berkemah	Pramuka berkemah dengan rambu-rambu yang telah disepakati. Di perkemahan, peserta dapat bersimulasi kebencanaan dan sebagainya.
Lihat	Pengamatan terhadap pola berkemah yang dilakukan peserta sebagai bahan perbaikan dan diskusi berkemah lebih lanjut.
Refleksi	Pengungkapan kesan dan pesan berdasarkan proses berkemah.

Kadang berkemah akan berantakan jadwal dan kegiatannya akibat cuaca, kondisi tanah, hutan, lapangan, dan ketidakmampuan pengelola perkemahan. Untuk itu, model perkemahan perlu ditangani oleh orang yang berpengalaman. Berkemah bukan sekadar mendirikan tenda lalu jadi. Dalam berkemah, diperlukan kecerdasan membaca cuaca, menentukan arah angin, mengecek kondisi lahan, tingkat kemiringan tanah, pohon sekitar tenda, situasi penduduk sekitar, perizinan, dan sebagainya.

I. Penjelajahan

Dalam kepramukaan, penjelajahan merupakan model pembelajaran yang sering dilakukan di level mana pun. Siaga menggunakan model penjelajahan dengan teknik jalan-jalan di lingkungan rumahnya. Lalu, mereka akan dapat menerangkan jumlah rumah yang dilewati, situasi perjalanan, dan kejadian yang terjadi di tengah perjalanan. Penggalang menggunakan model penjelajahan dengan teknik penjelajahan dengan tanda jejak di hutan, penjelajahan untuk mengukur jarak dan situasi kondisi, penjelajahan sistem pos, dan sebagainya.

Model penjelajahan sangat memperhatikan aspek pendukungnya. Aspek pendukung tersebut adalah survei, panitia pendukung, bungkus kisah perjalanan, Pembina sebagai pendamping, peralatan, dan area penjelajahan.

Survei lokasi perjalanan wajib dilaksanakan agar mampu mengurangi risiko yang muncul dalam penjelajahan. Survei itu dilaksanakan oleh panitia untuk mendapatkan situasi dan kondisi, jarak, hambatan, dan waktu secara akurat.

Panitia pendukung perlu dibentuk untuk menyangga keberhasilan penjelajahan. Panitia biasanya bertugas memasang rambu-rambu, memberi tanda jejak tanpa merusak alam dan tumbuhan, menyiapkan peralatan, dan menjaga keselamatan peserta.

Bungkus kisah perjalanan perlu dibuat untuk membangun daya apresiatif, memberikan rasa gembira, menantang, dan memberikan keasyikan tersendiri. Biasanya, bungkus kisah perjalanan berupa narasi yang menjadikan peserta sebagai tokoh yang menjalankan tindakan sehingga menemukan keberhasilan.

Pembina wajib turut serta di dalam perjalanan peserta agar mengetahui permasalahan yang

muncul dan memberikan kesimpulan saat merefleksikan kegiatan di depan peserta didik.

Peralatan penjelajahan wajib dikelola dengan baik meskipun di penjelajahan akan banyak alat yang bersifat alamiah. Peralatan itu penting untuk memberikan daya dukung pelatih dalam membina.

Area penjelajahan perlu dicermati untuk menentukan titik lokasi yang harus dihindari atau dilewati. Area penjelajahan biasanya dibuat ke dalam peta perjalanan yang memudahkan peserta didik.

Tabel 31. Urutan Model Penjelajahan.

Urutan	Aktivitas
Penjelasan Prapenjelajahan	Pembina menyampaikan persiapan penjelajahan ke peserta (tata tertib, jadwal, risiko yang dihadapi, dan teknis lainnya).
Penjelajahan	Pramuka menjelajah alam dengan rambu-rambu yang telah disepakati. Di perjalanan, peserta dapat bersimulasi kebencanaan dan sebagainya.
Lihat	Pengamatan terhadap pola penjelajahan yang dilakukan peserta sebagai bahan perbaikan dan diskusi penjelajahan lebih lanjut.
Refleksi	Pengungkapan kesan dan pesan berdasarkan proses penjelajahan.

Penjelajahan akan menjadi model yang sia-sia jika setelah penjelajahan, peserta didik tidak mendapatkan hasil yang baik. Bahkan, peserta didik malah mendapatkan hal negatif dari sebuah penjelajahan. Penjelajahan hanya sebagai sesuatu yang numpang lewat akibat perencanaan yang tidak baik. Sebaliknya, penjelajahan akan memberikan hasil yang maksimal apabila Pembina mewarnai penjelajahan dengan syarat yang lengkap. Peserta membuat peta pita yang kemudian dijadikan peta situasi. Pembina menentukan bukit, sawah, dan hutan yang menarik dan tidak melelahkan. Buatlah peserta didik menjadi tumbuh dan berkembang berkat penjelajahan. Peserta didik senang, nyaman, dan memetik manfaat penjelajahan.

3. Media Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif sangat akrab dengan media. Multimedia sangat dikehendaki dalam pembelajaran yang mengutamakan peserta didik sebagai subjek. Untuk itu, Pembina harus mempunyai kemampuan untuk mengemas media, menggunakan dan memperbarui media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan

pembelajaran. Apapun dapat menjadi media yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Syarat memilih media pembelajaran adalah (a) media harus mampu mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran, (b) media harus aman dan nyaman bagi peserta didik, (c) media harus praktis dan mudah digunakan sehingga tidak memakan waktu yang sangat lama dalam mempersiapkan atau menggunakannya, (d) media harus sesuai dengan perkembangan diri peserta didik, dan (e) media harus mudah didapat atau murah harganya sehingga dapat terjangkau oleh satuan pendidikan.

Dalam satu pembelajaran dimungkinkan dapat menggunakan lebih dari satu media. Hal itu sah-sah saja karena yang dipentingkan adalah pencapaian tujuan pembelajaran dengan cepat dan tepat. Jadi bebaslah Pembina memilih media dengan ragam apapun.

Berikut ini ragam media yang dapat dipilih oleh Pembina.

Tabel 32. Ragam Media.

Jenis Media	Ragam Media
Gambar	Poster, foto, lukisan, dan sebagainya.

Jenis Media	Ragam Media
Suara	suara gemuruh angin, suara debur air, suara gesekan pohon, suara runtuan batu, suara hewan, suara minta tolong, dan seterusnya
Gerak	Gerak indera (tangan, kaki, kepala, tubuh), tari, dramatis, monolog, pantomim, lari, jalan, merangkak, minta tolong, dan sebagainya.
Tulisan	petunjuk, imbauan, larangan, peribahasa, kata kias, dan seterusnya.
Alam dan Lingkungan	sungai, laut, bukit, sawah, hewan, tumbuhan, pasir, tanah, kemiringan tanah, batu, tanah gembur, tanah padat, akar kuat, akar lemah, hujan, angin, badai, sungai dangkal, sungai dalam, dan seterusnya.
Peralatan Permainan	bola, tali, tongkat, kain, lampu, senter, gelas, botol, sendok, kursi, dan sebagainya.

Banyak Pembina yang gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran yang diterapkan hanya bermain-main saja, peserta didik jenuh, dan bertele-tele. Bisa jadi, kegagalan itu dipengaruhi oleh ketidakmampuan memilih media yang tepat. Alasan lainnya, Pembina hanya mengandalkan media yang sudah ada tanpa mau bersusah payah sedikit untuk mengadakan media yang menarik bagi peserta didik. Pembina yang

demikian itu biasanya karena kurang wawasan, malas, sok bisa, dan meremehkan pembelajaran yang diasuhnya.

Pembina harus mempunyai kemampuan untuk mengemas media, menggunakan dan memperbarui media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Apapun dapat menjadi media yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

a. Teknik Pembelajaran Inovatif untuk Kebencanaan

Teknik pembelajaran merupakan cara praktis yang digunakan untuk menerapkan model pembelajaran. Teknik pembelajaran bersifat bebas untuk menerapkan model pembelajaran asalkan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Syarat untuk menggunakan teknik pembelajaran inovatif adalah (a) dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan cepat dan tepat, (b) dapat menciptakan kondisi senang dan ceria bagi peserta didik, (c) dapat memberikan rasa aman dan nyaman dalam pelaksanaannya, (d) mempunyai pembaruan atau inovasi sehingga tidak

membosankan dan menjenuhkan peserta didik, (e) dan mudah dikemas, dipakai, dan dijalankan oleh pembina dan peserta didik.

Berikut ini, beragam teknik pembelajaran inovatif yang dapat dipakai oleh Pembina dalam menerapkan buku saku peserta didik sesuai dengan jenjangnya.

Tabel 33. Teknik Pembelajaran Inovatif.

Golongan	Model	Teknik
Siaga	Pilihlah model pembelajaran yang telah diurai di atas	Kemah sehari, permainan siaga, gerak dan lagu, puzzle, simulasi, KIM, penerapan isyarat, origami, menggambar, menirukan hewan dan bentuk tumbuhan, memperagakan jenis bencana alam, dan seterusnya.
Penggalang	Pilihlah model pembelajaran yang telah diurai di atas	Berkemah, penjelajahan, pelacakan benda, pendataan benda, permainan, berbaris, menggambar, berdiskusi, gerak dan lagu, dan seterusnya.
Penegak	Pilihlah model pembelajaran yang telah diurai di atas	Kemah bencana, kemah pemimpin kebencanaan, penjelajahan daerah rawan bencana, pengembaraan lintas daerah bencana, pendeteksian gejala alam, penelitian, penyusunan gua, pendakian gunung, pembuatan jembatan, penyeberangan sungai, pengabdian masyarakat, mengolah sampah, menandai daerah rawan, mengkaji risiko alam, melaksanakan projek pelestarian alam, dan seterusnya.

Tentunya, teknik pembelajaran inovatif untuk kebencanaan di atas hanyalah bersifat contoh. Pembina dapat menciptakan teknik lain yang lebih baik dan sesuai dengan kondisi di satuan pendidikan masing-masing. Bisa jadi, ada teknik yang tidak dapat dipakai di lingkungan tertentu karena kondisi geografis, sosiologis, dan budaya masyarakat. Sebaliknya, mungkin ada teknik yang sangat cocok untuk lingkungan dan tempat tertentu.

Kuncinya adalah teknik pembelajaran untuk kebencanaan yang dipilih oleh Pembina dapat mencapai tujuan dengan cepat dan tepat. Masukkan teknik pembelajaran tersebut ke dalam Rencana Membina sehingga dapat dijadikan pedoman. Jangan sampai teknik pembelajaran yang dilaksanakan justru membuat peserta didik bosan, jenuh, dan tidak berkesan.

Masukkan teknik pembelajaran tersebut ke dalam Rencana Membina sehingga dapat dijadikan pedoman. Jangan sampai teknik pembelajaran yang dilaksanakan justru membuat peserta didik bosan, jenuh, dan tidak berkesan.



Bab V

Penyusunan Program Latihan

Penyusunan Program dan Latihan adalah rencana kegiatan yang disusun oleh pembina untuk menjalankan latihan pramuka untuk peserta didik selama satu tahun periode pengajaran yang dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan tata urutan topik, cakupan materi dan pemenuhan capaiannya. Program dan latihan yang telah dibuat harus melalui proses persetujuan dari Ketua Gugus Depan dan sepengetahuan Unsur Majelis Gugus Depan sebagai dukungan pelaksanaan latihan.

Materi kebencanaan bagi peserta didik Siaga berupa penjelasan atau keterangan pendek dan bergambar yang berwarna warni yang menarik.

Penerapan materi pendidikan kebencanaan agar mudah diserap dan dipahami peserta didik Siaga

lebih diutamakan pemahaman melalui cerita (*story telling*) kejadian bencana dan dampaknya, contoh kegiatan-kegiatan pramuka yang dapat diterapkan dalam kebencanaan seperti menolong orang yang terluka ringan dengan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (PPPK), dan manfaat memiliki pengetahuan kebencanaan untuk diceritakan dilingkungannya.

Permainan, bernyanyi dan bermain peran wajib diterapkan dalam latihan Pramuka, sebagai metode yang memudahkan peserta didik dalam menginternalisasikan substansi materi-materi kebencanaan.

A. Program Latihan untuk Pramuka Siaga

Topik Program dan Latihan

1. Mengenal Ancaman Bencana di Indonesia

Tabel 34. Mekanisme Pelaksanaan Program Mengenal Ancaman Bencana.

<p>Topik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengantar : Mengapa di Indonesia sering terjadi bencana. 2. Inti : <ol style="list-style-type: none"> 1). Menyampaikan materi tentang peta wilayah Indonesia. 2). Menginformasikan adanya gunung api yang tersebar di Indonesia dan mengenalkan nama dan lokasi gunung api. 3). Menjelaskan letak geografis Indonesia yang berada di 3 yaitu: Lempeng Pasifik, Eurasia dan Indo-Australia. Nama-nama pulau yang ada di Indonesia dan akibatnya. 4). Menjelaskan bahwa Indonesia memiliki dua musim yaitu hujan dan kemarau yang dapat menyebabkan bencana. 3. Penutup : Menyimpulkan dan mereview materi, ancaman di Indonesia.
<p>Sub topik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan pengetahuan tentang potensi ancaman bencana di Indonesia. 2. Peserta memiliki pengetahuan dan informasi tentang potensi ancaman bencana yang ada di Indonesia.
<p>Tujuan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat memahami pengertian jenis-jenis bencana dan risikonya bagi kehidupan manusia. 2. Peserta didik meningkat kesadarannya terhadap berbagai potensi bahaya yang terjadi di Indonesia 3. Peserta didik dapat menyikapi potensi bencana dengan positif dan tepat.

Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. KIM Permainan 2. Diskusi 3. Origami 4. Puzzle 5. Gerak dan lagu 6. Simulasi
Penugasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan peristiwa bencana yang pernah terjadi di Indonesia 2. Membuat gerak dan lagu terkait dengan Pendidikan bencana untuk Pramuka Siaga.
Evaluasi	Sebutkan bencana apa saja yang terjadi di wilayah sekitar dan dampaknya serta apa yang harus dilakukan oleh Siaga.
Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Skenario Permainan 2. Panduan Diskusi 3. Poster dan Gambar 4. Lembar Penugasan 5. Peta Indonesia dalam bentuk gambar, visual atau puzzle 6. Miniatur Gunung Api. 7. Visual tentang terjadinya gempa bumi. 8. Gerak dan lagu tentang bumi bentuknya bulat. 9. Bola Dunia (Globe)
Alat & bahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kertas, 2. Kertas Plano, 3. Spidol, 4. Papan Gantung, dll.
Persiapan	<p>Kakak Pembina mempersiapkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Naskah Bahan Bacaan 2. Lembar Penugasan 3. Panduan Diskusi 4. Lembar Bantuan Belajar
Waktu	95 menit

Agenda & Proses Pelatihan		
Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	<i>Ice breaking</i> & Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina (Yahnda / Bunda) mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.
20 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina (Yahnda / Bunda) mengajak Siaga untuk melakukan lagu atau permainan yang telah disiapkan dengan tema "BUMI BULAT". Syair nyanyian: <i>Bumi bentuknya bulat, Lempeng di kulit bumi, Jika lempeng bertumbuk, Terjadi gempabumi, Sekolahku bergoyang, aku langsung berlutut, berlindung, sambil berpegangan.</i> (dinyanyikan dengan diperagakan bersama) 2. Kakak Pembina (Yahnda / Bunda) menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan.

Waktu	Agenda	Deskripsi
30 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak Siaga untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan "BUMI BULAT" yang telah dilaksanakan bersama.
15 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menyimpulkan inti materi latihan mengenai bencana di Indonesia dengan contoh-contoh kejadian bencana setiap jenis bencana yang ada di Indonesia. 2. Seluruh peserta didik Siaga mencatat dan menghafalkan dari kesimpulan yang disampaikan Kakak Pembina.
10 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik Siaga. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta didik Siaga untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, nyanyi dan permainan ringan lainnya 3. Pelatihan selesai.

2. Ancaman, Bahaya dan Bencana

Tabel 35. Mekanisme Program Ancaman, Bahaya dan Bencana.

Topik	<ol style="list-style-type: none">1. Pengantar : Menjelaskan di sekitar kita terdapat benda-benda yang dapat membahayakan diri kita atau orang lain, contohnya adalah bahaya kulit pisang.2. Inti :<ol style="list-style-type: none">1). Menjelaskan Perbedaan tentang ancaman dan bencana melalui visual gambar.2). Menyampaikan definisi tentang ancaman dan bencana.3. Penutup : Menyimpulkan dan mereview materi, ancaman /Bahaya dan Bencana.
Sub topik	<ol style="list-style-type: none">1. Menyampaikan pengetahuan tentang pengertian ancaman/bahaya dan bencana.2. Dapat membedakan pemahaman tentang ancaman dan mana yang bencana.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik dapat memahami perbedaan ancaman atau bahaya dan bencana.2. Peserta didik dapat menyebutkan dan mengenal ancaman dan bencana.3. Peserta didik meningkat kesadarannya terhadap berbagai bahaya yang potensi terjadi bencana di Indonesia.
Metode	<ol style="list-style-type: none">1. KIM Permainan2. Diskusi3. Origami4. Puzzle5. Gerak dan lagu6. Simulasi

Penugasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat alat simulasi tentang ancaman dan bencana. 2. Membuat permainan kelompok terkait bencana.
Evaluasi	Sebutkan ancaman bencana apa saja yang ada di sekitar wilayah kita dan apa yang harus dilakukan untuk meminimalisir terjadinya bencana.
Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Simulasi kulit pisang. 2. Bola plastik kecil dan besar. 3. Permainan "kucing dan anjing".
Alat & bahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kertas, 2. Kertas Plano, 3. Spidol, 4. Papan Gantung, dll.
Persiapan	<p>Kakak Pembina mempersiapkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Naskah Bahan Bacaan. 2. Lembar Penugasan. 3. Panduan Diskusi. 4. Lembar Bantuan Belajar.
Waktu	95 menit

Agenda & Proses Pelatihan		
Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	<i>Ice breaking</i> & Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina (Yahnda / Bunda) mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.
20 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dengan tema "ANJING DAN KUCING". 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan.

Waktu	Agenda	Deskripsi
30 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan "ANJING DAN KUCING" yang telah dilaksanakan bersama.
15 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="578 637 834 1068">1. Kakak Pembina menyimpulkan inti materi latihan mengenai ancaman, bahaya dan bencana, disertai dengan contoh-contoh kejadian bencana setiap jenis bencana yang ada di Indonesia. <li data-bbox="578 1068 834 1299">2. Seluruh peserta didik Siaga mencatat dan menghafalkan dari kesimpulan yang disampaikan Kakak Pembina.

Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, nyanyi dan permainan ringan lainnya 3. Pelatihan selesai.

3. Mengetahui Kesiapsiagaan Bencana

Tabel 36. Mekanisme Program Mengetahui Kesiapsiagaan Bencana.

Topik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengantar : Menjelaskan perlunya seluruh masyarakat mengetahui kesiapsiagaan bencana 2. Inti : <ol style="list-style-type: none"> 1). Menjelaskan tentang definisi dan tanda tanda terjadinya 8 jenis ancaman yang ada di buku saku siaga. 2). Mempraktekkan dan menunjukkan tindakan dan peralatan yang dapat disiapkan sebelum terjadi dan saat terjadi bencana untuk 8 jenis bencana. 3. Penutup : Menyajikan film tentang kesiapsiagaan bencana.
--------------	--

Sub topik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan pengetahuan tentang tanda tanda, ancaman bencana dan tindakan yang bisa dilakukan sebelum, dan saat terjadi bencana. 2. Menyampaikan tindakan kesiapsiagaan untuk 8 jenis ancaman bencana yang sering terjadi di Indonesia.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat memahami perbedaan ancaman atau bahaya dan bencana. 2. Peserta didik dapat menyebutkan dan mengenal ancaman dan bencana. 3. Peserta didik meningkat kesadarannya terhadap berbagai bahaya yang potensi terjadi bencana di Indonesia.
Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. KIM Permainan 2. Diskusi 3. Origami 4. Puzzle 5. Gerak dan lagu 6. Simulasi
Penugasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat dan mengadakan media ajar gambar tipe lingkungan. 2. Membuat simulasi permainan cara memfasilitasi tipe-tipe lingkungan. 3. Simulasi membuat peta atau denah evakuasi di pangkalan/gudep.
Evaluasi	Sebutkan benda benda yang menjadi kerentanan dan menjadi kapasitas dalam menghadapi ancaman bencana di sekitar gudep.
Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Simulasi kulit pisang 2. Bola plastik kecil dan besar 3. Permainan "kucing dan anjing".
Alat & bahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kertas, 2. Kertas Plano, 3. Spidol, 4. Papan Gantung, dll.

Persiapan	Kakak Pembina mempersiapkan : 1. Naskah Bahan Bacaan. 2. Lembar Penugasan. 3. Panduan Diskusi. 4. Lembar Bantuan Belajar.
Waktu	95 menit

Agenda & Proses Pelatihan		
Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	<i>Ice breaking</i> & Kontrak Belajar	1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina (Yahnda / Bunda) mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.
20 menit	Permainan	1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dengan tema "ANJING DAN KUCING". 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan.

Waktu	Agenda	Deskripsi
30 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan "ANJING DAN KUCING" yang telah dilaksanakan bersama.
15 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menyimpulkan inti materi latihan kesiapsiagaan menghadapi bencana dengan contoh-contoh ketrampilan yang harus dikembangkan untuk penyelamatan diri dan membantu temannya. 2. Seluruh peserta didik Siaga mencatat dan menghafalkan dari kesimpulan yang disampaikan Kakak Pembina.
10 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, nyanyi dan permainan ringan lainnya. 3. Pelatihan selesai.

4. Menegal Kita dan Lingkungan

Tabel 37. Mekanisme Program Menegal Kita dan Lingkungan.

Topik	<ol style="list-style-type: none">1. Pengantar : Menjelaskan tentang perlunya menegal diri kita dan lingkungan sekitar.2. Inti :<ol style="list-style-type: none">1). Menunjukkan bagian tubuh dan fungsi serta manfaat bagian tubuh tersebut.2). Menjelaskan peristiwa disekitar kita yang dapat membahayakan bagian tubuh kita.3). Menjelaskan tentang tipe-tipe lingkungan seperti laut/pantai, sungai, gunung, perkotaan.3. Penutup : Memilih tipe lingkungan yang ada disekitar peserta untuk ditandai dan apa saja ancaman yang bisa terjadi.
Sub topik	<ol style="list-style-type: none">1. Menyampaikan pengetahuan tentang adanya kelemahan (kerentanan) dan kekuatan (kapasitas) yang ada di lingkungan sekitar.2. Mendidik peserta untuk dapat mengenali kerentanan dan kapasitas yang ada di sekitarnya.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik dapat menemukan profil dan kemampuan diri.2. Peserta didik dapat menemukan lingkungan disekitarnya yaitu sekolah dan tempat tinggal.3. Peserta didik meningkat kesadarannya terhadap kemampuan diri dan peduli lingkungan yang potensi terjadi bencana di lingkungan kita.

Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. KIM Permainan 2. Diskusi 3. Origami 4. Puzzle 5. Gerak dan lagu 6. Simulasi
Penugasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat dan mengadakan media ajar gambar tipe lingkungan. 2. Membuat simulasi permainan cara memfasilitasi tipe-tipe lingkungan. 3. Simulasi membuat peta atau denah evakuasi di pangkalan/gudep.
Evaluasi	Sebutkan benda benda yang menjadi kerentanan dan menjadi kapasitas dalam menghadapi ancaman bencana di sekitar gudep.
Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambar bagian tubuh manusia. 2. LCD, film. 3. Kertas, alat gambar.
Alat & bahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Diskusi 3. Permainan 4. Bermain peran 5. Simulasi/ Praktek
Persiapan	<p>Kakak Pembina mempersiapkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Naskah Bahan Bacaan 2. Lembar Penugasan 3. Panduan Diskusi 4. Lembar Bantuan Belajar
Waktu	95 menit

Agenda & Proses Pelatihan		
Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	<i>Ice breaking & Kontrak Belajar</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina (Yahnda / Bunda) mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.
20 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dengan tema "MANUSIA DAN LINGKUNGAN". 2. Menyanyikan lagu: :SIAGA BANJIR" Lirik: <i>Kalau hutan pohon ditebang, nanti bisa banjir</i> <i>Buang sampah sembarangan, nanti bisa banjir</i> <i>Hujan deras telah datang</i> <i>Siaga banjir</i> <i>Air sungai sudah meluap</i> <i>Siaga banjir</i> (dinyanyikan seperti lagu anak belajar angka) 3. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan.

30 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan "MANUSIA DAN LINGKUNGAN" yang telah dilaksanakan bersama.
15 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menyimpulkan inti materi lathan mengenal profil dan kemampuan diri, dan kepedulian terhadap lingkungan yang berpotensi sebagai ancaman bencana di Indonesia dengan contoh-contoh kejadian bencana setiap jenis bencana yang ada di Indonesia. 2. Seluruh peserta didik Siaga mencatat dan menghafalkan dari kesimpulan yang disampaikan Kakak Pembina.
10 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, nyanyi dan permainan ringan lainnya. 3. Pelatihan selesai.

B. Program Latihan untuk Pramuka Penggalang

Materi kebencanaan bagi peserta didik Penggalang berupa penjelasan atau keterangan singkat dan gambar yang berwarna warni yang menarik.

Penerapan materi pendidikan kebencanaan agar mudah diserap dan dipahami peserta didik Penggalang lebih diutamakan pemahaman melalui cerita (*story telling*) kejadian bencana dan dampaknya.

Melakukan praktik ketrampilan kepramukaan seperti tali-temali, pemetaan, komunikasi isyarat, PPPK yang diintegrasikan dan diterapkan pada aksi kemanusiaan kebencanaan. Seperti menyambung tongkat dan tali temali untuk membuat tandu yang dapat berfungsi sebagai alat evakuasi korban, menolong orang yang terluka ringan dengan PPPK, dan manfaat memiliki pengetahuan kebencanaan dan peduli pada kelestarian lingkungan.

Permainan, nyanyian, bermain peran wajib dan praktik serta simulasi diterapkan dalam latihan Pramuka, sebagai metode yang memudahkan peserta didik dalam menginternalisasikan substansi materi-materi pengurangan risiko bencana.

Topik Program dan Latihan

1. Pengetahuan Dasar Bencana

Tabel 38. Mekanisme Program dan Latihan Pengetahuan Dasar Bencana.

1.	Nama Materi	:	Pengetahuan Dasar Bencana
2.	Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Menginformasikan bahwa Indonesia merupakan negara dengan potensi bencana yang sangat besar dan beragam.2. Penggalang menyadari pentingnya pengetahuan dan keterampilan penanggulangan bencana bagi Pramuka.3. Mengenalkan organisasi, lembaga atau instansi yang terlibat dalam penanggulangan bencana di Indonesia.4. Menjelaskan definisi Bencana, Ancaman dan Bahaya.
3.	Metode	:	<ol style="list-style-type: none">1. KIM Permainan2. Diskusi3. Origami4. Puzzle5. Gerak dan lagu6. Simulasi
	Urutan Penyajian	:	<ol style="list-style-type: none">1. Pembukaan dengan menjelaskan topik yang akan dibahas dengan cara yang menarik dan menyenangkan.2. Membagi penggalang menjadi 4 kelompok dan diberi tugas untuk berdiskusi dengan topik sesuai lembar kerja.3. Presentasi hasil diskusi oleh perwakilan kelompok.4. Review dan Penguatan oleh Kakak Pembina.

4.	Alat dan Media	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Formulir Kertas Kerja, 2. Mencetak logo lembaga/ Organisasi/institusi kebencanaan, 3. Spidol Flipchart, spidol, dan penjepit kertas plano 4. Instrumen penugasan dan penilaian.
5.	Penugasan	:	<p>Kelompok 1: <i>Pada Peta Indonesia, diisi dengan bencana yang pernah terjadi sebanyak banyaknya.</i></p> <p>Kelompok 2: <i>Membuat daftar apa yang boleh dan apa yang tidak boleh pramuka penggalang lakukan ketika bencana melanda.</i></p> <p>Kelompok 3: <i>Memberikan informasi sebanyak-banyaknya terkait dengan logo organisasi/institusi yang terkait penanggulangan di Indonesia.</i></p> <p>Kelompok 4: <i>Merumuskan definisi ancaman, bahaya dan bencana berikut contoh-contohnya.</i></p>
6.	Permainan dan Ice breaking	:	Kakak Berkata

7.	Evaluasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan Langsung 2. Setiap regu diberikan satu tugas secara acak, sbb: <ol style="list-style-type: none"> 1). Berjalan memutari pangkalan Gugus Depan, kemudian membuat daftar ancaman yang ada di sekitar Gugus Depan berikut penjelasannya. 2). Membuat daftar ancaman yang ada di sekitar rumah/ tempat tinggal masing-masing anggota regu, kemudian di kelompokkan sesuai jenis dan penjelasannya. 3). Membuat daftar ancaman yang terdapat di sepanjang perjalanan dari rumah ke pangkalan Gugus Depan masing-masing anggota regu kemudian dikelompokkan sesuai jenis dan penjelasannya. 4). Membuat peta lapangan yang menggambarkan lokasi ancaman yang berada di sekitar Gugus Depan. <p><i>Tugas dikumpulkan pada latihan pramuka mendatang.</i></p>
8	Waktu	:	120 menit

Agenda dan Proses Pelatihan		
Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	<i>Ice breaking</i> dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dengan topik "ANGIN RIBUT" atau jenis permainan bencana lainnya. 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan.
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan "ANGIN RIBUT" atau jenis permainan bencana lainnya yang telah dilaksanakan bersama.

Waktu	Agenda	Deskripsi
5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	Kakak Pembina : 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi 4. Membagikan Panduan Diskusi 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok
30 menit	Diskusi kelompok	1. Masing-masing regu mencari tempat sesuai dengan keinginan. 2. Pimpinan Regu menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain 3. Diskusi diawali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi 6. Diskusi selesai

Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan. 3. Presentasi dibatasi oleh waktu.
10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Pimpinan Regu menyampaikan kesimpulan materi sesuai dengan topik kelompok masing-masing beserta contohnya. 2. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta mengenai materi sesuai dengan topik kelompok masing-masing beserta contohnya.
5 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, nyanyi dan permainan ringan lainnya. 3. Pelatihan selesai.

2. Kesiapsiagaan

Tabel 39. Mekanisme Program dan Latihan Kesiapsiagaan.

1.	Nama Materi	:	Kesiapsiagaan
2.	Tujuan	:	Penggalang terbiasa untuk selalu bersiap sedia dalam segala kondisi terutama dalam menghadapi bencana entah itu sebagai korban bencana atau tidak
3.	Metode	:	Permainan dan Simulasi
	Urutan Penyajian	:	<ol style="list-style-type: none">1. Pasukan penggalang diapalkan dalam 10 hitungan2. Praktek membentuk berbagai formasi barisan pasukan penggalang dalam 10 hitungan tiap formasi3. Refleksikan keberhasilan pasukan dalam membuat formasi barisan hubungkan dengan kesiapsiagaan (ketepatan waktu, kesesuaian hasil dengan perintah, keselamatan anggota, dll)4. Penjelasan tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana5. Setiap regu berdiskusi dengan topik, apa saja yang harus disiapkan dalam rangka kesiapsiagaan bencana
4.	Alat dan Media	:	Tenda dan Perlengkapannya (Tenda, Tongkat/Tiang, Tali, Pasak)

5.	Penugasan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara tiba-tiba, perintahkan pasukan penggalang untuk mengambil tas dan perbekalan yang mereka bawa kemudian berbaris dengan formasi perlombaan. 2. Perintahkan setiap regu untuk mengambil tenda dan perlengkapannya dan dilanjutkan dengan mendirikan tenda, catat waktu yang diperlukan, beri penghargaan bagi regu yang tercepat 3. Evaluasi dan review pelaksanaan tugas kaitkan dengan kesiapsiagaan (perencanaan, pembagian tugas, ketenangan, dll) 4. Pembongkaran tenda dan dilanjutkan packing dan dikembalikan ke tempat semula (gudang atau sanggar pramuka gudep)
6.	Permainan dan <i>Ice breaking</i>	:	Lomba Yel-Yel Regu tentang kesiapsiagaan
7.	Evaluasi	:	<p>Berikan pertanyaan kepada beberapa anggota regu tentang :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa itu kesiapsiagaan? 2. Apa saja hal penting yang berhubungan dengan kesiapsiagaan? 3. Apa saja yang harus ada di dalam tas siaga?

Agenda dan Proses Pelatihan		
Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	<i>Ice breaking</i> dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik kesiapsiagaan menghadapi bencana. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dengan topik kesiapsiagaan menghadapi bencana 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan kesiapsiagaan menghadapi bencana yang telah dilaksanakan bersama.

Waktu	Agenda	Deskripsi
5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	Kakak Pembina : 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi 4. Membagikan Panduan Diskusi 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok
30 menit	Diskusi kelompok	1. Masing-masing regu mencari tempat sesuai dengan keinginan 2. Pimpinan Regu menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain. 3. Diskusi diawali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi 6. Diskusi selesai

Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan 3. Presentasi dibatasi oleh waktu
10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Pimpinan regu 2. Kelompok untuk menjadi tim perumus kesimpulan dan resolusi 3. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta. 4. Persetujuan dari semua anggota kelompok terhadap kesimpulan dan resolusi.
5 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, nyanyi dan permainan ringan lainnya 3. Pelatihan selesai

3. Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami

Tabel 40. Mekanisme Program dan Latihan Kesiapsiagaan Menghadapi Gempabumi dan tsunami.

1.	Nama Materi	:	Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami
2.	Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan definisi Gempa Bumi dan Tsunami serta faktor yang memicunya 2. Menjelaskan macam rambu informasi bahaya, tempat titik kumpul dan petunjuk rute evakuasi 3. Menjelaskan bagaimana cara menyelamatkan/mengamankan diri dari bencana Gempa dan Tsunami
3.	Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. KIM Permainan 2. Diskusi 3. Origami 4. Puzzle 5. Gerak dan lagu 6. Simulasi
	Urutan Penyajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka dengan semangat dan suasana yang menyenangkan 2. Penggalang dikumpulkan dalam formasi angkare 3. Menjelaskan pengertian gempa bumi, dilanjutkan dengan praktik menyelamatkan diri (sembunyi bawah meja-segitiga kehidupan) 4. Menjelaskan tsunami; pemicu, tanda-tanda, penyelamatan diri 5. Simulasi evakuasi 6. Review dilanjutkan penguatan 7. Penutup dengan memberikan apresiasi kepada peserta

4.	Alat dan Media	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rambu bahaya, titik kumpul dan rute evakuasi 2. Sirene/ megaphone 3. Meja
5.	Penugasan	:	Setiap regu membuat rute evakuasi berikut keterangan yang diperlukan
6.	Permainan dan Ice breaking	:	<p>Menyanyikan Lagu</p> <p><i>Bila ada gempa, lindungi kepala</i></p> <p><i>Bila ada gempa, jauhi kaca-kaca</i></p> <p><i>Bila ada gempa, masuk kolong meja</i></p> <p><i>Bila ada gempa, keluar kelapangan terbuka</i></p>
7.	Evaluasi	:	Pengamatan dan penilaian hasil penugasan

Agenda dan Proses Pelatihan

Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	<i>Ice breaking</i> dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.

Waktu	Agenda	Deskripsi
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan topik kesiapsiagaan menghadapi bencana. 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan.
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan yang telah dilaksanakan bersama.
5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	<p>Kakak Pembina :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi 4. Membagikan Panduan Diskusi 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok

Waktu	Agenda	Deskripsi
30 menit	Diskusi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing regu mencari tempat sesuai dengan keinginan 2. Pimpinan Regu menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain 3. Diskusi diawali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi 6. Diskusi selesai
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan 3. Presentasi dibatasi oleh waktu

Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Pimpinan regu 2. Kelompok untuk menjadi tim perumus kesimpulan dan resolusi 3. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta. 4. Persetujuan dari semua anggota kelompok terhadap kesimpulan dan resolusi.
5 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, bernyanyi dan permainan ringan lainnya 3. Pelatihan selesai

4. Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Api

Tabel 41. Mekanisme Program dan Latihan Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Api.

1.	Nama Materi	:	Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Api
2.	Tujuan	:	1. Penggalang mengetahui level status gunung api 2. Penggalang memahami rute evakuasi dan mengetahui lokasi titik kumpul yang aman.
3.	Metode	:	1. KIM Permainan 2. Diskusi 3. Origami 4. Puzzle 5. Gerak dan lagu 6. Simulasi
	Urutan Penyajian	:	1. Regu penggalang dikumpulkan dalam formasi perlombaan 2. Penjelasan level status Gunung Api 3. Penugasan 4. Review dan penguatan hasil penugasan
4.	Alat dan Media	:	1. Tanda rute evakuasi 2. Meja jalan 3. Kompas Bidik
5.	Penugasan	:	Secara beregu penggalang membuat peta pita/perjalanan menuju titik kumpul melalui rute evakuasi yang sudah ditentukan.

6.	Permainan dan <i>Ice breaking</i>	:	
7.	Evaluasi	:	Pengamatan Langsung Penilaian hasil pembuatan peta pita/perjalanan

Agenda dan Proses Pelatihan		
Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	Ice breaking dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan.
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan "ANGIN RIBUT" yang telah dilaksanakan bersama.

5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	<p>Kakak Pembina :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi 4. Membagikan Panduan Diskusi 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok
30 menit	Diskusi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing regu mencari tempat sesuai dengan keinginan 2. Pimpinan Regu menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain 3. Diskusi diawali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi 6. Diskusi selesai
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan. 3. Presentasi dibatasi oleh waktu.

10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Pimpinan regu 2. Kelompok untuk menjadi tim perumus kesimpulan dan resolusi 3. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta. 4. Persetujuan dari semua anggota kelompok terhadap kesimpulan dan resolusi.
5 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, bernyanyi dan permainan ringan lainnya. 3. Pelatihan selesai.

5. Menghadapi Bencana Banjir

Tabel 42. Mekanisme Program dan Latihan Menghadapi Bencana Banjir.

1.	Nama Materi	:	Menghadapi Bencana Banjir
2.	Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan daerah rawan banjir dan faktor penyebabnya2. Menjelaskan level siaga banjir dan pentingnya3. Penggalang mengetahui cara mengamankan diri, rumah dan benda berharga lainnya dari banjir
3.	Metode	:	<ol style="list-style-type: none">1. KIM Permainan2. Diskusi3. Origami4. Puzzle5. Gerak dan lagu6. Simulasi
	Urutan Penyajian	:	<ol style="list-style-type: none">1. Pembukaan dengan cara yang menyenangkan dan bersemangat2. Mendefinisikan banjir dan faktor penyebabnya3. Penugasan4. Review hasil penugasan dan penguatan dengan mencontohkan mengemas barang supaya aman dari ancaman banjir5. Penutupan dengan apresiasi keterlibatan peserta

4.	Alat dan Media	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kertas plano 2. Spidol 3. Tas ransel 4. Kantong plastik 5. Contoh perbekalan dan perlengkapan
5.	Penugasan	:	<p>Berdiskusi dengan topik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara mengamankan diri, rumah dan benda berharga dari bahaya banjir 2. Bagaimana peran penggalang sebelum, pada saat dan setelah bencana banjir melanda
6.	Permainan dan / <i>Ice breaking</i>	:	
7.	Evaluasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan langsung 2. Memberikan pertanyaan kepada peserta

Agenda dan Proses Pelatihan		
Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	<i>Ice breaking</i> dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.

Waktu	Agenda	Deskripsi
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan.
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan dan disesuaikan dengan topik yang telah dilaksanakan bersama.
5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	<p>Kakak Pembina :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi 4. Membagikan Panduan Diskusi 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok

Waktu	Agenda	Deskripsi
30 menit	Diskusi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing regu mencari tempat sesuai dengan keinginan 2. Pimpinan Regu menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain 3. Diskusi diawali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi 6. Diskusi selesai
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan 3. Presentasi dibatasi oleh waktu

Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Pimpinan regu 2. Kelompok untuk menjadi tim perumus kesimpulan dan resolusi 3. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta. 4. Persetujuan dari semua anggota kelompok terhadap kesimpulan dan resolusi.
5 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, bernyanyi dan permainan ringan lainnya 3. Pelatihan selesai

6. Menghadapi Bencana Tanah Longsor, Puting Beliung, Kekeringan dan Kebakaran Hutan/Lahan

Tabel 43. Mekanisme Program dan Latihan Menghadapi Bencana Tanah Longsor, Puting Beliung, Kekeringan dan Kebakaran Hutan/Lahan.

1.	Nama Materi	:	Menghadapi Tanah Longsor, Puting Beliung, Kekeringan dan Kebakaran Hutan/Lahan
2.	Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor, puting beliung, kekeringan dan kebakaran hutan.2. Penggalang mengetahui apa yang harus dilakukan sebelum, pada saat dan setelah bencana melanda.3. Menyusun kegiatan pramuka penggalang dalam rangka mencegah terjadinya bencana.
3.	Metode	:	<ol style="list-style-type: none">1. KIM Permainan2. Diskusi3. Origami4. Puzzle5. Gerak dan lagu6. Simulasi

	Urutan Penyajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka kegiatan dengan semangat dan suasana menyenangkan 2. Membagi pasukan penggalang menjadi 4 kelompok dengan permainan 3. Pengantar materi tentang kesiapsiagaan pramuka penggalang dalam menghadapi bencana 4. Penugasan 5. Pembahasan hasil penugasan dan penguatan 6. Penutup dengan mengapresiasi peserta atas partisipasinya.
4.	Alat dan Media	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kertas Plano 2. Spidol 3. Megaphone/ sirine
5.	Penugasan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok bertugas mensimulasikan suasana saat terjadi bencana Tanah Longsor, Puting Beliung, Kekeringan dan Kebakaran Hutan/Lahan. Anggota regu berbagi peran 2. Setiap regu menyusun program kerja/ rencana kegiatan dalam rangka upaya pencegahan terjadinya bencana
6.	Permainan dan <i>Ice breaking</i>	:	
7.	Evaluasi	:	Pengamatan Langsung Memberikan penilaian program kerja yang dibuat regu penggalang.

Agenda dan Proses Pelatihan		
Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	<i>Ice breaking</i> dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan topik 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan dan dieesuaikan dengan topik yang telah dilaksanakan bersama.

Waktu	Agenda	Deskripsi
5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	Kakak Pembina : 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi 4. Membagikan Panduan Diskusi 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok
30 menit	Diskusi kelompok	1. Masing-masing regu mencari tempat sesuai dengan keinginan 2. Pimpinan Regu menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain 3. Diskusi diawali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi 6. Diskusi selesai

Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan 3. Presentasi dibatasi oleh waktu
10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Pimpinan regu 2. Kelompok untuk menjadi tim perumus kesimpulan dan resolusi 3. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta. 4. Persetujuan dari semua anggota kelompok terhadap kesimpulan dan resolusi.
5 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, nyanyi dan permainan ringan lainnya 3. Pelatihan selesai

7. Kerelawanan

Tabel 44. Mekanisme Pelaksanaan Program dan Latihan Kerelawanan.

1.	Nama Materi	:	Kerelawanan
2.	Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan apa itu kerelawanan2. Menumbuhkan sifat kerelawanan di diri pramuka penggalang3. Memberikan pengertian prinsip-prinsip kerelawanan pramuka penggalang
3.	Metode	:	<ol style="list-style-type: none">1. KIM Permainan2. Diskusi3. Origami4. Puzzle5. Gerak dan lagu6. Simulasi
	Urutan Penyajian	:	<ol style="list-style-type: none">1. Membuka kegiatan dengan semangat dan suasana menyenangkan.2. Menyajikan informasi tentang kondisi korban bencana, meminta 1 atau beberapa anak untuk membacakan berita tentang kondisi korban bencana.3. Meminta respon atau pendapat penggalang.4. Memilih beberapa perwakilan regu untuk berperan menjadi korban bencana dan anggota regu lainnya berperan sebagai anggota pramuka.5. Penutup dengan mengapresiasi peserta atas partisipasinya.

4.	Alat dan Media	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Artikel tentang korban bencana 2. Kotak/Kardus untuk menampung donasi
5.	Penugasan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap regu menuliskan apa saja yang harus dilakukan sebagai seorang anggota pramuka terhadap korban bencana. 2. Mengumpulkan donasi secara spontan kepada korban bencana atau lainnya. 3. Merumuskan bentuk aksi kerelawanan selain memberikan donasi.
6.	Permainan dan <i>Ice breaking</i>	:	
7.	Evaluasi	:	Pengamatan Langsung

Agenda dan Proses Pelatihan		
Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	<i>Ice breaking</i> dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.

Waktu	Agenda	Deskripsi
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan.
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan dan disesuaikan dengan topik yang telah dilaksanakan bersama.
5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	<p>Kakak Pembina :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi 4. Membagikan Panduan Diskusi 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok

Waktu	Agenda	Deskripsi
30 menit	Diskusi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing regu mencari tempat sesuai dengan keinginan 2. Pimpinan Regu menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain 3. Diskusi diawali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi 6. Diskusi selesai
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan 3. Presentasi dibatasi oleh waktu

Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Pimpinan regu 2. Kelompok untuk menjadi tim perumus kesimpulan dan resolusi 3. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta. 4. Persetujuan dari semua anggota kelompok terhadap kesimpulan dan resolusi.
5 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, nyanyi dan permainan ringan lainnya 3. Pelatihan selesai

C. Program Latihan untuk Pramuka Penegak/ Pandega

Materi kebencanaan bagi peserta didik Penegak/ Pandega berupa narasi, gambar yang berwarna dan disertai data yang valid yang meliputi pemahaman konsep paradigma bencana yaitu pra, saat, dan pasca bencana.

Penerapan materi pendidikan kebencanaan bagi peserta didik Penegak/ Pandega lebih mengutamakan pada peran dan partisipasi Pramuka dalam kebencanaan bersama-sama masyarakat sebagai perwujudan dari tri bina yaitu bina masyarakat dalam pengurangan risiko bencana, dan tanggap kemanusiaan penanganan darurat bencana. Misalnya dengan melakukan kajian risiko bencana partisipatif, pembuatan peta risiko, rencana aksi Gugus Depan, prosedur tetap dan terlibat dalam Tim Siaga Bencana Gugus Depan.

Melakukan praktik keterampilan kepramukaan seperti tali temali, pemetaan, komunikasi isyarat, PPPK yang diintegrasikan dan diterapkan pada aksi kemanusiaan kebencanaan dan peduli pada kelestarian lingkungan

melalui kegiatan pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Metode yang memudahkan peserta didik dalam menginternalisasikan substansi materi-materi pengurangan risiko bencana seperti permainan, bernyanyi, bermain peran wajib dan praktik, dan simulasi.

Topik Program dan Latihan

1. Pengetahuan Dasar Bencana

Tabel 45. Mekanisme Pelaksanaan Program dan latihan Pengetahuan Dasar Bencana.

1.	Nama Materi	:	Pengetahuan Dasar Bencana
2.	Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan kondisi geografis Indonesia yang rawan bencana.2. Menjelaskan Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.3. Menginformasikan bahwa Indonesia merupakan negara dengan potensi bencana yang sangat besar dan beragam4. Mengenalkan organisasi, lembaga atau instansi yang terlibat dalam penanggulangan bencana di Indonesia5. Menjelaskan definisi Bencana, Ancaman dan Bahaya.

3.	Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. DNA 2. Permainan dan Simulasi 3. Ceramah 4. Curah Gagasan dan Diskusi 5. Praktik 6. Gerak dan lagu 7. Simulasi
	Urutan Penyajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembukaan dengan menjelaskan tujuan sesi secara menarik dan menyenangkan 2. Mengidentifikasi bencana yang pernah terjadi di Indonesia 3. Merumuskan definisi bencana, ancaman dan bahaya 4. Refleksi sesi untuk menguatkan pemahaman dan kemampuan yang diperoleh. 5. Penutupan melalui perayaan keterlibatan dengan tepuk atau bernyanyi bersama.
4.	Alat dan Media	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Flipchart, spidol, dan penjepit kertas plano 2. Kertas warna untuk kartu pendapat 3. Peta Indonesia 4. Kartu tulisan ragam bencana 5. Instrumen penugasan dan penilaian
5.	Penugasan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penugasan sangga berupa menuliskan/menandai peta Indonesia dengan bencana yang pernah terjadi 2. Mendiskusikan definisi bencana, ancaman dan bahaya serta menyebutkan contoh-contohnya.

6.	Permainan dan Ice breaking	:	Disesuaikan dengan dinamika latihan
7.	Evaluasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan langsung 2. Pembacaan hasil penugasan diskusi sangga
8	Waktu	:	120 menit

Agenda dan Proses Pelatihan		
Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	<i>Ice breaking</i> dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dengan topik atau jenis permainan bencana lainnya. 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan

Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari jenis permainan bencana lainnya yang telah dilaksanakan bersama.
5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	Kakak Pembina : <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi 4. Membagikan Panduan Diskusi 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok
30 menit	Diskusi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing Sangga mencari tempat sesuai dengan keinginan. 2. Ketua Sangga menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain 3. Diskusi diawali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi 6. Diskusi selesai

Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan 3. Presentasi dibatasi oleh waktu
10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Ketua Sangga menyampaikan kesimpulan materi sesuai dengan topik kelompok masing-masing beserta contohnya. 2. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta mengenai materi sesuai dengan topik kelompok masing-masing beserta contohnya.
5 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, bernyanyi dan permainan ringan lainnya 3. Pelatihan selesai

2. Upaya Kesiapsiagaan Bencana

Tabel 46. Mekanisme Program dan Latihan Upaya Kesiapsiagaan Bencana.

1.	Nama Materi	:	Upaya Kesiapsiagaan Bencana
2.	Tujuan	:	Penegak terbiasa untuk selalu bersiap sedia dalam segala kondisi terutama dalam menghadapi bencana entah itu sebagai korban bencana atau tidak.
3.	Metode	:	<ol style="list-style-type: none">1. DNA2. Permainan dan Simulasi3. Ceramah4. Curah Gagasan dan Diskusi5. Praktik6. Gerak dan lagu7. Simulasi
	Urutan Penyajian	:	<ol style="list-style-type: none">1. Ambalan Penegak diapelkan dalam 10 hitungan2. Pembukaan sesi dengan cara yang menyenangkan dan penuh semangat3. Menjelaskan Undang Undang nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.4. Menjelaskan Peraturan Ketua Badan Nasional Penanggulangan Bencana nomor 17 tahun 2011 tentang Pedoman Kerelawanan.5. Refleksikan kesiapan anggota ambalan dalam memenuhi panggilan apel dalam 10 hitungan hubungkan dengan kesiapsiagaan (ketepatan waktu, kesesuaian hasil dengan perintah, keselamatan anggota, dll)6. Penjelasan tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana7. Penugasan pendirian tenda8. Setiap sangga berdiskusi dengan topik, apa saja yang harus disiapkan dalam rangka kesiapsiagaan bencana9. Review hasil diskusi dan penguatan

4.	Alat dan Media	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Flipchart, spidol, dan penjepit kertas plano 2. Tenda dan perlengkapannya 3. Megaphone/sirine 4. Tas Siaga Bencana lengkap dengan isinya
5.	Penugasan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlombaan sangga berupa mendirikan tenda secara cepat dan tepat 2. Tugas individu menuliskan apa saja yang harus ada di dalam tas siaga bencana sesuai kebutuhan pribadinya
6.	Permainan dan <i>Ice breaking</i>	:	Lomba Yel-Yel Sangga tentang kesiapsiagaan
7.	Evaluasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan langsung 2. Pembacaan hasil penugasan individu

Agenda dan Proses Pelatihan

Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	<i>Ice breaking</i> dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik kesiapsiagaan menghadapi bencana. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dengan topik kesiapsiagaan menghadapi bencana 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan

Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan kesiapsiagaan menghadapi bencana yang telah dilaksanakan bersama.
5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	Kakak Pembina : <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi 4. Membagikan Panduan Diskusi 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok
30 menit	Diskusi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing Sangga mencari tempat sesuai dengan keinginan 2. Ketua Sangga menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain. 3. Diskusi diawali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi 6. Diskusi selesai

Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan 3. Presentasi dibatasi oleh waktu
10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Ketua Sangga 2. Kelompok untuk menjadi tim perumus kesimpulan dan resolusi 3. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta. 4. Persetujuan dari semua anggota kelompok terhadap kesimpulan dan resolusi.
5 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, nyanyi dan permainan ringan lainnya 3. Pelatihan selesai

3. Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami

Tabel 47. Mekanisme Program dan Latihan Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi.

1.	Nama Materi	:	Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami
2.	Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan definisi gempa bumi dan tsunami serta faktor yang memicunya.2. Menjelaskan macam rambu bahaya, titik kumpul dan rute evakuasi.3. Menjelaskan sistem peringatan dini gempa dan tsunami.4. Menjelaskan bagaimana cara menyelamatkan/ mengamankan diri dari bencana gempa dan tsunami.
3.	Metode	:	<ol style="list-style-type: none">1. DNA2. Permainan dan Simulasi3. Ceramah4. Curah Gagasan dan Diskusi5. Praktik6. Gerak dan lagu7. Simulasi

	Urutan Penyajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka dengan semangat dan suasana yang menyenangkan 2. Penegak dikumpulkan dalam formasi angkare 3. Menjelaskan pengertian gempa bumi, dilanjutkan dengan praktik menyelamatkan diri (sembunyi bawah meja-segitiga kehidupan) 4. Menjelaskan tsunami; pemicu, tanda-tanda, penyelamatan diri 5. Simulasi evakuasi 6. Review dilanjutkan penguatan 7. Penutup dengan memberikan apresiasi kepada peserta
4.	Alat dan Media	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rambu bahaya, titik kumpul dan rute evakuasi 2. Sirene/ megaphone 3. Ruang kelas dan meja, kursi 4. Tenda dan perlengkapannya 5. Tas Siaga Bencana lengkap dengan isinya
5.	Penugasan	:	Setiap Sangga membuat rute evakuasi berikut keterangan yang diperlukan
6.	Permainan dan <i>Ice breaking</i>	:	<p>Menyanyikan Lagu</p> <p><i>Bila ada gempa, lindungi kepala</i></p> <p><i>Bila ada gempa, jauhi kaca-kaca</i></p> <p><i>Bila ada gempa, masuk kolong meja</i></p> <p><i>Bila ada gempa, keluar kelapangan terbuka</i></p>
7.	Evaluasi	:	Pengamatan dan penilaian hasil penugasan

Agenda dan Proses Pelatihan		
Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	<i>Ice breaking</i> dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan topik kesiapsiagaan menghadapi bencana. 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan.
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan yang telah dilaksanakan bersama.

Waktu	Agenda	Deskripsi
5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	Kakak Pembina : 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan. 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok. 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi. 4. Membagikan Panduan Diskusi. 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok.
30 menit	Diskusi kelompok	1. Masing-masing Sangga mencari tempat sesuai dengan keinginan. 2. Ketua Sangga menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain. 3. Diskusi diawali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan. 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu. 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi. 6. Diskusi selesai .

Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan. 3. Presentasi dibatasi oleh waktu.
10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Pimpinan Sangga. 2. Kelompok untuk menjadi tim perumus kesimpulan dan resolusi. 3. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta. 4. Persetujuan dari semua anggota kelompok terhadap kesimpulan dan resolusi.
5 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, nyanyi dan permainan ringan lainnya 3. Pelatihan selesai

4. Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Api

Tabel 48. Mekanisme Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Api.

1.	Nama Materi	:	Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Api
2.	Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Penegak mengetahui jenis-jenis dan karakter gunung api.2. Penegak mengetahui level status dan sistem peringatan dini gunung api.3. Penegak mengetahui kawasan rawan bencana gunung api.4. Penegak memahami rute evakuasi dan mengetahui lokasi titik kumpul yang aman.
3.	Metode	:	<ol style="list-style-type: none">1. DNA2. Permainan dan Simulasi3. Ceramah4. Curah Gagasan dan Diskusi5. Praktik6. Gerak dan lagu7. Simulasi

	Urutan Penyajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka dengan semangat dan suasana yang menyenangkan. 2. Penjelasan jenis-jenis dan karakter gunung api. 3. Penjelasan level status dan sistim peringatan dini gunung api. 4. Penjelasan kawasan rawan bencana gunung api. 5. Membagi ambalan menjadi 4 sangga. 6. Permainan Level Status Gunung api. Sangga 1 : level Normal Sangga 2 : level Siaga Sangga 3 : level Waspada Sangga 4 : level Awas Masing-masing sangga menuliskan kondisi, apa yang harus dilakukan dalam level kemudian dijadikan sebagai lirik sebuah lagu selanjutnya divideokan. 7. Pembuatan dan Pemasangan Rambu. 8. Simulasi Evakuasi Mandiri. 9. Review dan penguatan. 10. Penutupan dengan memberi apresiasi kepada peserta.
4.	Alat dan Media	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanda rute evakuasi 2. Meja jalan 3. Kompas Bidik 4. Peralatan dan obat-obatan PPPK 5. Tali dan tongkat
5.	Penugasan	:	Setiap sangga membuat dan memasang rambu rute evakuasi dan titik kumpul dilengkapi dengan keterangan yang diperlukan

6.	Permainan dan <i>Ice breaking</i>	:	Disesuaikan dengan dinamika latihan
7.	Evaluasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan Langsung. 2. Penilaian hasil pembuatan peta pita/perjalanan.

Agenda dan Proses Pelatihan

Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	<i>Ice breaking</i> dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan.
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan yang telah dilaksanakan bersama.

Waktu	Agenda	Deskripsi
5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	Kakak Pembina : 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi 4. Membagikan Panduan Diskusi 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok
30 menit	Diskusi kelompok	1. Masing-masing Sangga mencari tempat sesuai dengan keinginan 2. Ketua Sangga menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain 3. Diskusi di awali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi 6. Diskusi selesai

Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan. 3. Presentasi dibatasi oleh waktu.
10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Ketua Sangga. 2. Kelompok untuk menjadi tim perumus kesimpulan dan resolusi. 3. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta. 4. Persetujuan dari semua anggota kelompok terhadap kesimpulan dan resolusi.
5 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, nyanyi dan permainan ringan lainnya. 3. Pelatihan selesai.

5. Menghadapi Bencana Banjir

Tabel 49. Mekanisme Program dan Latihan Menghadapi Bencana Banjir.

1.	Nama Materi	:	Menghadapi Bencana Banjir
2.	Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Pemahaman mengenai jenis dan karakter sungai di Indonesia.2. Mengetahui daerah rawan banjir dan faktor penyebabnya.3. Memahami sistem peringatan dini banjir dan pengenalan level siaga banjir serta pemaknaannya.4. Penegak mengetahui cara mengamankan diri, rumah dan benda berharga lainnya dari banjir.5. Penegak mengetahui peran yang bisa mereka ambil dalam rangka penanggulangan bencana banjir.
3.	Metode	:	<ol style="list-style-type: none">1. DNA2. Permainan dan Simulasi3. Ceramah4. Curah Gagasan dan Diskusi5. Praktik6. Gerak dan lagu7. Simulasi

	Urutan Penyajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembukaan dengan cara yang menyenangkan dan bersemangat 2. Mendefinisikan banjir dan faktor penyebabnya 3. Menjelaskan jenis dan karakter sungai di Indonesia 4. Menjelaskan daerah rawan banjir dan faktor penyebabnya 5. Menjelaskan sistem peringatan dini banjir dan pengenalan level siaga banjir serta penyelamatan/ evakuasi. 6. Penugasan 7. Review hasil penugasan dan penguatan dengan mencontohkan mengemas barang supaya aman dari ancaman banjir 8. Penutupan dengan apresiasi keterlibatan peserta
4.	Alat dan Media	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kertas plano 2. Spidol 3. Tas ransel 4. Kantong plastik 5. Contoh perbekalan dan perlengkapan
5.	Penugasan	:	Setiap sangga berdiskusi tentang definisi banjir, faktor penyebab, dan peta risiko yang dilakukan penegak dalam upaya penanggulangan banjir.

6.	Permainan dan / <i>Ice breaking</i>	:	Disesuaikan dengan dinamika latihan.
7.	Evaluasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan langsung. 2. Memberikan pertanyaan kepada peserta.

Agenda dan Proses Pelatihan		
Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	<i>Ice breaking</i> dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan topik 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan

Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan dan dieesuaikan dengan topik yang telah dilaksanakan bersama.
5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	Kakak Pembina : <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi 4. Membagikan Panduan Diskusi 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok
30 menit	Diskusi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing Sangga mencari tempat sesuai dengan keinginan 2. Ketua Sangga menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain 3. Diskusi diawali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi 6. Diskusi selesai

Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan. 3. Presentasi dibatasi oleh waktu.
10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Ketua Sangga. 2. Kelompok untuk menjadi tim perumus kesimpulan dan resolusi. 3. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta. 4. Persetujuan dari semua anggota kelompok terhadap kesimpulan dan resolusi.
5 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, bernyanyi dan permainan ringan lainnya. 3. Pelatihan selesai.

6. Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Cuaca Ekstrim (Puting Beliung, Badai Tropis)

Tabel 50. Mekanisme Program dan Latihan Kesiapan Menghadapi Bencana Cuaca Ekstrim (Puting Beliung, Badai Tropis).

1.	Nama Materi	:	Menghadapi Cuaca Ekstrim (Puting Beliung dan Badai Tropis)
2.	Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman mengenai ancaman bencana cuaca ekstrim (Puting Beliung dan Badai Tropis) 2. Mengetahui daerah rawan cuaca ekstrim cuaca ekstrim (Puting Beliung dan Badai Tropis) dan faktor penyebabnya 3. Memahami sistim peringatan dan pemaknaannya. 4. Penegak mengetahui cara mengamankan diri dan evakuasi, aset dan benda berharga lainnya. 5. Penegak mengetahui peran yang bisa mereka ambil dalam rangka penanggulangan bencana banjir 6. Memahami kesiapsiagaan menghadapi bencana cuaca ekstrim (Puting Beliung dan Badai Tropis) 7. Penegak mengetahui apa yang harus dilakukan sebelum, pada saat dan setelah bencana melanda 8. Menyusun kegiatan pramuka Penegak dalam rangka mencegah terjadinya bencana

3.	Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. DNA 2. Permainan dan Simulasi 3. Ceramah 4. Curah Gagasan dan Diskusi 5. Praktik 6. Gerak dan lagu 7. Simulasi
	Urutan Penyajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka kegiatan dengan semangat dan suasana menyenangkan. 2. Membagi ambalan penegak menjadi 4 kelompok dengan permainan grouping. 3. Pengantar materi tentang kesiapsiagaan pramuka penegak dalam menghadapi bencana cuaca ekstrim di Indonesia. 4. Penjelasan daerah rawan cuaca ekstrim (Puting Beliung dan Badai Tropis) dan faktor penyebabnya. 5. mengelaskan sistem peringatan dan pemaknaannya. 6. Menjelaskan cara mengamankan diri dan evakuasi, aset dan benda berharga lainnya. 7. Penjelasan dan diskusi peran yang bisa mereka ambil dalam rangka penanggulangan bencana cuaca ekstrim (Puting Beliung dan Badai Tropis). 8. Penugasan. 9. Pembahasan hasil penugasan dan penguatan. 10. Penutup dengan mengapresiasi peserta atas partisipasinya.
4.	Alat dan Media	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kertas plano 2. Spidol 3. Tas ransel 4. Kantong plastik 5. Contoh perbekalan dan perlengkapan

5.	Penugasan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok bertugas mensimulasikan suasana saat terjadi bencana cuaca ekstrim (Puting Beliung dan Badai Tropis) dan berbagi peran anggota Sangga. 2. Setiap Sangga menyusun program kerja/ rencana kegiatan dalam rangka upaya pencegahan terjadinya bencana .
6.	Permainan dan <i>Ice breaking</i>	:	Menyesuaikan dengan dinamika latihan
7.	Evaluasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap sangga bertugas mensimulasikan suasana saat terjadi bencana cuaca ekstrim (Puting Beliung dan Badai Tropis). 2. Anggota regu berbagi peran. 3. Setiap sangga menyusun program kerja/ rencana kegiatan dalam rangka upaya pencegahan terjadinya bencana.

Agenda dan Proses Pelatihan		
Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	<i>Ice breaking</i> dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.

Waktu	Agenda	Deskripsi
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan.
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan dan disesuaikan dengan topik yang telah dilaksanakan bersama.
5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	<p>Kakak Pembina :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan. 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok. 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi. 4. Membagikan Panduan Diskusi. 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok.

Waktu	Agenda	Deskripsi
30 menit	Diskusi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing Sangga mencari tempat sesuai dengan keinginan. 2. Ketua Sangga menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain. 3. Diskusi diawali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan. 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu. 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi. 6. Diskusi selesai.
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan. 3. Presentasi dibatasi oleh waktu.

Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Ketua Sangga. 2. Kelompok untuk menjadi tim perumus kesimpulan dan resolusi. 3. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta. 4. Persetujuan dari semua anggota kelompok terhadap kesimpulan dan resolusi.
5 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, nyanyi dan permainan ringan lainnya. 3. Pelatihan selesai.

7. Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Tabel 51. Mekanisme Program dan Latihan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor.

1.	Nama Materi	:	Menghadapi Tanah Longsor, Puting Beliung, Kekeringan dan Kebakaran Hutan/Lahan
2.	Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Pemahaman mengenai ancaman bencana tanah longsor di Indonesia.2. Mengetahui daerah rawan tanah longsor dan faktor penyebabnya.3. Memahami sistim peringatan dan pemaknaannya.4. Penegak mengetahui cara mengamankan diri dan evakuasi, aset dan benda berharga lainnya.5. Penegak mengetahui peran yang bisa mereka ambil dalam rangka penanggulangan bencana banjir.6. Memahami kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor.7. Penegak mengetahui apa yang harus dilakukan sebelum, pada saat dan setelah bencana melanda.8. Menyusun kegiatan pramuka Penegak dalam rangka mencegah terjadinya bencana.

3.	Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. DNA 2. Permainan dan Simulasi 3. Ceramah 4. Curah Gagasan dan Diskusi 5. Praktik 6. Gerak dan lagu 7. Simulasi
	Urutan Penyajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka kegiatan dengan semangat dan suasana menyenangkan. 2. Membagi ambalan penegak menjadi 4 kelompok dengan permainan grouping. 3. Pengantar materi tentang kesiapsiagaan pramuka penegak dalam menghadapi bencana cuaca ekstrim, kekeringan, dan Kebakaran Hutan/Lahan di Indonesia. 4. Penjelasan daerah rawan tanah longsor dan faktor penyebabnya. 5. mengelaskan sistim peringatan dan pemaknaannya. 6. Menjelaskan cara mengamankan diri dan evakuasi, aset dan benda berharga lainnya. 7. Penjelasan dan diskusi peran yang bisa mereka ambil dalam rangka penanggulangan bencana banjir. 8. Penugasan. 9. Pembahasan hasil penugasan dan penguatan. 10. Penutup dengan mengapresiasi peserta atas partisipasinya.

4.	Alat dan Media	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kertas plano 2. Spidol 3. Tas ransel 4. Kantong plastik 5. Contoh perbekalan dan perlengkapan
5.	Penugasan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok bertugas mensimulasikan suasana saat terjadi bencana Tanah Longsor. 2. Anggota Sangga berbagi peran. 3. Setiap Sangga menyusun program kerja/ rencana kegiatan dalam rangka upaya pencegahan terjadinya bencana.
6.	Permainan dan <i>Ice breaking</i>	:	Menyesuaikan dengan dinamika latihan
7.	Evaluasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap sangga bertugas mensimulasikan suasana saat terjadi bencana Tanah Longsor, Puting Beliung, Kekeringan dan Kebakaran Hutan/Lahan. Anggota regu berbagi peran. 2. Setiap sangga menyusun program kerja/ rencana kegiatan dalam rangka upaya pencegahan terjadinya bencana.

Agenda dan Proses Pelatihan		
Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	<i>Ice breaking</i> dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan.
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan dan disesuaikan dengan topik yang telah dilaksanakan bersama.

Waktu	Agenda	Deskripsi
5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	Kakak Pembina : 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan. 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok. 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi. 4. Membagikan Panduan Diskusi. 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok.
30 menit	Diskusi kelompok	1. Masing-masing Sangga mencari tempat sesuai dengan keinginan. 2. Ketua Sangga menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain. 3. Diskusi di awali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan. 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu. 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi. 6. Diskusi selesai.

Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan. 3. Presentasi dibatasi oleh waktu.
10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Ketua Sangga. 2. Kelompok untuk menjadi tim perumus kesimpulan dan resolusi. 3. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta. 4. Persetujuan dari semua anggota kelompok terhadap kesimpulan dan resolusi.

8. Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kekeringan

Tabel 52. Mekanisme Program dan Latihan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kekeringan.

1.	Nama Materi	:	Menghadapi Kekeringan
2.	Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Pemahaman mengenai ancaman bencana kekeringan di Indonesia.2. Mengetahui daerah rawan kekeringan dan faktor penyebabnya.3. Memahami sistim peringatan dan pemaknaannya.4. Penegak mengetahui cara mengamankan diri dan evakuasi, aset dan benda berharga lainnya.5. Penegak mengetahui peran yang bisa mereka ambil dalam rangka penanggulangan bencana kekeringan.6. Memahami kesiapsiagaan menghadapi bencana kekeringan.7. Penegak mengetahui apa yang harus dilakukan sebelum, pada saat dan setelah bencana melanda.8. Menyusun kegiatan pramuka Penegak dalam rangka mencegah dan mitigasi bencana kekeringan.

3.	Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. DNA 2. Permainan dan Simulasi 3. Ceramah 4. Curah Gagasan dan Diskusi 5. Praktik 6. Gerak dan lagu 7. Simulasi
	Urutan Penyajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka kegiatan dengan semangat dan suasana menyenangkan. 2. Pengantar materi tentang kesiapsiagaan pramuka penegak dalam menghadapi bencana kekeringan di Indonesia. 3. Penjelasan daerah rawan kekeringan dan faktor penyebabnya. 4. Menkelaskan sistim peringatan dan pemaknaannya. 5. Menjelaskan cara mengamankan diri dan evakuasi, aset dan benda berharga lainnya. 6. Penjelasan dan diskusi peran yang bisa mereka ambil dalam rangka penanggulangan bencana banjir. 7. Penugasan. 8. Pembahasan hasil penugasan dan penguatan. 9. Penutup dengan mengapresiasi peserta atas partisipasinya.
4.	Alat dan Media	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kertas plano 2. Spidol 3. Tas ransel 4. Kantong plastik 5. Contoh perbekalan dan perlengkapan

5.	Penugasan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok bertugas mensimulasikan suasana saat terjadi bencana Tanah Longsor, Puting Beliung, Kekeringan dan Kebakaran Hutan/Lahan. Anggota Sangga berbagi peran. 2. Setiap Sangga menyusun program kerja/ rencana kegiatan dalam rangka upaya pencegahan terjadinya bencana.
6.	Permainan dan <i>Ice breaking</i>	:	Menyesuaikan dengan dinamika latihan
7.	Evaluasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap sangga bertugas mensimulasikan suasana saat terjadi bencana Kekeringan. 2. Anggota regu berbagi peran. 3. Setiap sangga menyusun program kerja/ rencana kegiatan dalam rangka upaya pencegahan terjadinya bencana.

Agenda dan Proses Pelatihan

Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	<i>Ice breaking</i> dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.

Waktu	Agenda	Deskripsi
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan.
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan dan disesuaikan dengan topik yang telah dilaksanakan bersama.
5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	<p>Kakak Pembina :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan. 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok. 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi. 4. Membagikan Panduan Diskusi. 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok.

Waktu	Agenda	Deskripsi
30 menit	Diskusi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing Sangga mencari tempat sesuai dengan keinginan. 2. Ketua Sangga menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain. 3. Diskusi di awali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan. 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu. 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi. 6. Diskusi selesai.
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan. 3. Presentasi dibatasi oleh waktu.

10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Ketua Sangga. 2. Kelompok untuk menjadi tim perumus kesimpulan dan resolusi. 3. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta. 4. Persetujuan dari semua anggota kelompok terhadap kesimpulan dan resolusi.
----------	-------------------------	---

9. Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan

Tabel 53. Mekanisme Program dan Latihan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan.

1.	Nama Materi	:	Menghadapi Kebakaran Hutan dan Lahan
----	-------------	---	--------------------------------------

2.	Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman mengenai ancaman bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia. 2. Mengetahui daerah rawan Kebakaran Hutan dan Lahan dan faktor penyebabnya. 3. Memahami sistem peringatan dan pemaknaannya. 4. Penegak mengetahui cara mengamankan diri dan evakuasi, aset dan benda berharga lainnya. 5. Penegak mengetahui peran yang bisa mereka ambil dalam rangka penanggulangan bencana Kebakaran Hutan dan Lahan. 6. Memahami kesiapsiagaan menghadapi bencana Kebakaran Hutan dan Lahan. 7. Penegak mengetahui apa yang harus dilakukan sebelum, pada saat dan setelah bencana melanda. 8. Menyusun kegiatan pramuka Penegak dalam rangka mencegah dan mitigasi bencana Kebakaran Hutan dan Lahan.
3.	Metode	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. DNA 2. Permainan dan Simulasi 3. Ceramah 4. Curah Gagasan dan Diskusi 5. Praktik 6. Gerak dan lagu 7. Simulasi

	Urutan Penyajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka kegiatan dengan semangat dan suasana menyenangkan. 2. Pengantar materi tentang kesiapsiagaan pramuka penegak dalam menghadapi bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia. 3. Penjelasan daerah rawan Kebakaran Hutan dan Lahan dan faktor penyebabnya. 4. Mengelompokkan sistim peringatan dan pemaknaannya. 5. Menjelaskan cara mengamankan diri dan evakuasi, aset dan benda berharga lainnya. 6. Penjelasan dan diskusi peran yang bisa mereka ambil dalam rangka penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan. 7. Penugasan. 8. Pembahasan hasil penugasan dan penguatan. 9. Penutup dengan mengapresiasi peserta atas partisipasinya.
4.	Alat dan Media	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kertas plano 2. Spidol 3. Tas ransel 4. Kantong plastik 5. Contoh perbekalan dan perlengkapan
5.	Penugasan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok bertugas mensimulasikan suasana saat terjadi bencana Kebakaran Hutan dan Lahan. 2. Anggota Sangga berbagi peran. 3. Setiap Sangga menyusun program kerja/ rencana kegiatan dalam rangka upaya pencegahan terjadinya bencana.

6.	Permainan dan <i>Ice breaking</i>	:	Menyesuaikan dengan dinamika latihan
7.	Evaluasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap sangga bertugas mensimulasikan suasana saat terjadi bencana kebakaran hutan dan lahan. 2. Anggota regu berbagi peran. 3. Setiap sangga menyusun program kerja/ rencana kegiatan dalam rangka upaya pencegahan terjadinya bencana.

Agenda dan Proses Pelatihan

Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	<i>Ice breaking</i> dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan.

Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan dan disesuaikan dengan topik yang telah dilaksanakan bersama.
5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	Kakak Pembina : <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan. 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok. 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi. 4. Membagikan Panduan Diskusi. 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok.
30 menit	Diskusi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing Sangga mencari tempat sesuai dengan keinginan. 2. Ketua Sangga menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain. 3. Diskusi diawali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan. 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu. 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi. 6. Diskusi selesai.

Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan. 3. Presentasi dibatasi oleh waktu.
10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Ketua Sangga. 2. Kelompok untuk menjadi tim perumus kesimpulan dan resolusi. 3. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta. 4. Persetujuan dari semua anggota kelompok terhadap kesimpulan dan resolusi.

10. Kerelawanan Pramuka Penegak/Pandega

Tabel 54. Mekanisme Program dan Latihan Pramuka Penegak/ Pandega.

1.	Nama Materi	:	Kerelawanan Pramuka Pengak/ Pandega
2.	Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Memahami Tri Satya untuk Penegak/Pandega.2. Memahami Tri Bina untuk Penegak/Pandega.3. Peran Pramuka Penegak/ Pandega dalam Pengurangan Risiko Bencana.4. Memahami Prinsip prinsip Relawan sesuai Undang Undang Nomor 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana.5. Memahami Peraturan Ketua Badan Nasional Penanggulangan Bencana nomor 17 tahun 2011 tentang Pedoman Rekrutmen Kerelawanan.
3.	Metode	:	<ol style="list-style-type: none">1. DNA2. Curah gagasan3. Praktik dan simulasi4. Induktif5. Berkelompok6. Experiential Learning7. Praktik8. Gerak dan lagu9. Simulasi

	Urutan Penyajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendahuluan Pembukaan dengan menjelaskan tujuan sesi secara menarik dan menyenangkan 2. Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> a. Memahami kegiatan yang aplikatif dari Dasa Darma Pramuka; Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia dan Rela menolong dan tabah. b. Memahami Satya yang kedua, Ikut serta membangun masyarakat. c. Memahami dan merencanakan kegiatan Tirbina untuk kegiatan Pengurangan Risiko Bencana. d. Memahami Prinsip prinsip Relawan sesuai UU No 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana. e. Memahami Peraturan Ketua Badan Nasional Penanggulangan Bencana nomor 17 tahun 2011 tentang Pedoman Kerelawanan. f. Peran Pramuka Penegak/ Pandega dalam pengurangan risiko bencana. 3. Penutup <ol style="list-style-type: none"> a. Refleksi sesi untuk menguatkan pemahaman dan kemampuan yang diperoleh. b. Penutupan melalui perayaan keterlibatan dengan tepuk atau bernyanyi bersama.
4.	Alat dan Media	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Flipchart, spidol, dan penjepit kertas plano. 2. Kertas warna untuk kartu pendapat. 3. Kartu tulisan ragam memfasilitasi. 4. Bola, tali, tongkat pramuka, dan peluit. 5. PPT dan perangkat projector. 6. Instrumen penugasan dan penilaian.

5.	Penugasan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap Sangga menuliskan apa saja yang harus dilakukan sebagai seorang anggota pramuka terhadap korban bencana 2. Mengumpulkan donasi secara spontan kepada korban bencana atau lainnya 3. Merumuskan bentuk aksi kerelawanan selain memberikan donasi
6.	Permainan dan <i>Ice breaking</i>	:	
7.	Evaluasi	:	Pengamatan Langsung

Agenda dan Proses Pelatihan		
Waktu	Agenda	Deskripsi
10 menit	<i>Ice breaking</i> dan Kontrak Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mencairkan suasana Kakak Pembina mengajak peserta didik bermain tepuk tangan dan membawa lagu pramuka yang relevan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan materi latihan, aturan main dan tujuan pelatihan.
30 menit	Permainan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mengajak para peserta untuk melakukan permainan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan topik. 2. Kakak Pembina menjelaskan aturan permainan seperti yang tercantum pada lembar panduan permainan.

Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	Curah gagasan	Setelah permainan selesai Kakak Pembina mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelajaran apa yang didapat dari permainan dan disesuaikan dengan topik yang telah dilaksanakan bersama.
5 menit	Persiapan Diskusi Kelompok	Kakak Pembina : <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan diskusi kelompok dan hasil yang diharapkan. 2. Menjelaskan topik diskusi kelompok. 3. Membagikan bahan bacaan sebagai referensi. 4. Membagikan Panduan Diskusi. 5. Membagikan Lembar Kerja Kelompok.
30 menit	Diskusi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing Sangga mencari tempat sesuai dengan keinginan. 2. Ketua Sangga menjadi pemimpin diskusi atau bisa menyerahkan ke kelompok lain. 3. Diskusi di awali dengan mempelajari panduan diskusi kemudian membaca materi yang telah disiapkan. 4. Diskusi dimulai berdasar topik yang ditetapkan dan dibatasi dengan waktu. 5. Diskusi ditutup dengan menyusun kesimpulan untuk dipresentasikan dan menyusun konsep resolusi. 6. Diskusi selesai.

Waktu	Agenda	Deskripsi
15 menit	Presentasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina mempersilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 2. Kakak Pembina memberi kesempatan kelompok lain untuk memberi tanggapan. 3. Presentasi dibatasi oleh waktu.
10 menit	Kesimpulan dan Resolusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina meminta masing-masing Ketua Sangga. 2. Kelompok untuk menjadi tim perumus kesimpulan dan resolusi. 3. Tim perumus menyampaikan hasil rumusan kesimpulan dan resolusi kepada seluruh peserta. 4. Persetujuan dari semua anggota kelompok terhadap kesimpulan dan resolusi.
5 menit	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak Pembina menutup latihan dengan memberikan penghargaan kepada semua peserta didik. 2. Kakak Pembina mengajak semua peserta untuk mencairkan suasana dengan tepuk tangan, nyanyi dan permainan ringan lainnya. 3. Pelatihan selesai.



Penerapan Sistem Tanda Kecakapan Berbasis Kebencanaan

"Tanda kecakapan adalah bagian dari proses membangun karakter peserta didik, tanda penghargaan dan kebanggaan. Tanda kecakapan akan membuat si pemakainya lebih bertanggung jawab atas konsekuensi dari tanda kecakapan yang dimiliki. Sistem tanda kecakapan berbasis kebencanaan dilakukan dengan mengintegrasikan materi SKU, SKK dan SPG terhadap keterampilan atau kompetensi kebencanaan yang disesuaikan dengan golongan peserta didik, tingkatan SKU dan SKK."

Sistem tanda penghargaan merupakan salah satu metode kepramukaan yang harus kita terapkan dalam membina peserta didik. Tanda kecakapan ini menunjukkan bahwa adik-adik yang kita bina telah memiliki pengetahuan dan keterampilan

tentang sesuatu atau telah memenuhi persyaratan yang ditentukan. Dimana persyaratan sistem tanda kecakapan tersebut mengacu kepada area pengembangan peserta didik yang terdiri dari:

1. Area pengembangan spiritual

Pengembangan yang berkaitan dengan pengetahuan yang mendalam tentang kekayaan spiritual (agama dan kepercayaan) yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri.

2. Area pengembangan emosional

Pengembangan yang berkaitan dengan perasaan dan bagaimana cara mengelola dan mengungkapkan emosi.

3. Area pengembangan sosial

Pengembangan pribadi yang terkait dengan kepercayaan dan ketergantungan terhadap orang lain serta membangun kemampuan bekerjasama dan memimpin.

4. Area pengembangan intelektual

Pengembangan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, berinovasi dan menggunakan informasi dalam situasi yang

berbeda. Kata intelektual juga sering dianggap sebagai kecerdasan.

5. Area pengembangan fisik

Pengembangan yang berkaitan dengan tubuh dan organ badan manusia, mengenali kebutuhannya, bagaimana pemeliharannya agar menjadi sehat dan kuat.

Kelima area perkembangan tersebut akan terpenuhi salah satunya dengan metode sistem tanda kecakapan. Tanda kecakapan menjadi bagian dari proses membangun karakter peserta didik. Selain sebagai penghargaan dan kebanggaan, tanda kecakapan akan membuat si pemakainya lebih bertanggungjawab atas konsekuensi dari tanda kecakapan yang dimiliki. Sehingga proses ujian atau pemenuhan SKU, SKK ataupun SPG harus benar-benar dilaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh.

Mekanisme sistem tanda kecakapan yang demikian ini sangat relevan untuk menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik anggota Gerakan Pramuka supaya terlibat secara aktif dalam setiap upaya-upaya penanggulangan bencana di gudep/sekolah, rumah atau lingkungannya, inilah yang kemudian

kita sebut dengan sistem tanda kecakapan berbasis kebencanaan untuk melengkapi sistem lain yang telah ada.

Sistem tanda kecakapan berbasis kebencanaan kita terapkan dengan mengaitkan materi SKU, SKK dan SPG terhadap ketrampilan atau kompetensi kebencanaan yang disesuaikan dengan golongan peserta didik, tingkatan SKU dan SKK.

Berikut adalah contoh mengaitkan materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan sesuai dengan golongan dan tingkatan SKU:

- **Siaga Mula**

Tabel 55. Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Siaga Mula.

No Uji SKU	Materi	Topik Kebencanaan
9	Dapat menyebutkan identitas diri dan keluarganya	Diibaratkan ketika siaga sebagai penyintas bencana
10	Dapat membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk	Diberi contoh membuang sampah sembarangan di saluran air yang dapat menyebabkan banjir dengan membuang di tempat sampah
16	Dapat menyebutkan 3 peraturan di lingkungannya	Dikaitkan dengan rute evakuasi, penentuan titik kumpul dll

21	Dapat mengumpulkan keterangan untuk memperoleh pertolongan pertama	Disimulasikan siaga sebagai penyintas bencana atau korban kecelakaan
23	Dapat menunjukkan 4 arah mata angin	Dapat menunjukkan arah rute evakuasi, titik kumpul, pos kesehatan, dll
Dst...		

- **Siaga Bantu**

Tabel 56. Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Siaga Bantu.

No Uji SKU	Materi	Topik Kebencanaan
8	Dapat membuat hasta karya dari 2 bahan yang berbeda	Membuat papan petunjuk titik kumpul atau rute evakuasi atau petunjuk atau tanda lain
16	Dapat menyebutkan 3 peraturan di lingkungan tempat tinggalnya	Peraturan lingkungan tentang membuang sampah, titik kumpul evakuasi, dll
20	Dapat mengumpulkan keterangan untuk mendapatkan pertolongan pertama dan dapat menginformasikan kepada petugas	Diibaratkan salah satu anggota keluarga sebagai penyintas bencana
Dst...		

- **Siaga Tata**

Tabel 57. Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Siaga Tata.

No Uji SKU	Materi	Topik Kebencanaan
10	Dapat menolong orang dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya	Praktek langsung memberikan pertolongan kepada temannya yang membutuhkan dan melakukan aksi kebersihan lingkungan atau yang lainnya
30	Dapat menyebutkan 5 macam penyakit menular	Menyebutkan macam penyakit menular yang biasanya terjadi ketika terjadi bencana banjir atau lainnya
33	Dapat membuat 2 macam ikatan	Memberi contoh kegunaan ikatan tersebut dalam kegiatan penanggulangan bencana
Dst..		

- **Siaga Garuda**

Tabel 58. Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Siaga Garuda.

No Uji SKU	Materi	Topik Kebencanaan
3	Dapat menunjukkan hasil hasta karya	Membuat papan petunjuk rute evakuasi, lokasi titik kumpul, pos kesehatan, dll
6	Dapat menggunakan perangkat komputer	Dapat mencari informasi terkait kebencanaan dalam jaringan, dll
Dst...		

- **Penggalang Ramu**

Tabel 59. Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Penggalang Ramu.

No Uji SKU	Materi	Topik Kebencanaan
7	Dapat mengetahui manfaat dari penghijauan	Penggalang diminta menyebutkan manfaat penghijauan dalam konteks penanggulangan bencana
18	Dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar	Penggalang diibaratkan sebagai penyintas bencana kemudian memberikan informasi kejadian bencana baik tertulis dan lisan
20	Dapat menjelaskan manfaat teknologi informasi	Diarahkan untuk menyebutkan manfaat dalam upaya penanggulangan bencana
22	Dapat menjelaskan teknik penjernihan air	Diibaratkan penggalang sebagai penyintas bencana banjir, praktek langsung penjernihan air
Dst...		

- **Penggalang Rakit**

Tabel 60. Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Penggalang Rakit.

No Uji SKU	Materi	Topik Kebencanaan
3	Dapat menjelaskan bentuk toleransi beragama di lingkungannya	Penggalang diminta menjelaskan bentuk toleransi dalam penanggulangan bencana, tempat pengungsian, dapur umum, dll

No Uji SKU	Materi	Topik Kebencanaan
8	Dapat menjelaskan hak perlindungan anak	Menjelaskan hak perlindungan anak ketika terjadi bencana, hak pendidikan, tumbuh kembang, dll
12	Dapat menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Satya dan Dharma Pramuka Penggalang	Penggalang diminta mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan konteks penanggulangan bencana
23	Dapat membuat beberapa pioniring; rak piring, jemuran, meja makan, dll	Praktek simulasi, penggalang sebagai penyintas yang tinggal di pos pengungsian
24	Dapat membuat peta pita	Kanan kiri route peta pita dikhususkan identifikasi ancaman bahaya/bencana
Dst...		

- **Penggalang Terap**

Tabel 61. Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Penggalang Terap.

No Uji SKU	Materi	Topik Kebencanaan
6	Dapat memimpin pertemuan pasukan penggalang	Ditugaskan untuk memimpin pertemuan pasukan penggalang dalam rangka aksi kepedulian bencana yang terjadi

No Uji SKU	Materi	Topik Kebencanaan
21	Ikut mensosialisasikan cara pengolahan sampah	Praktek langsung dihadapan pasukan sosialisasi cara pengolahan sampah dikaitkan dengan penanggulangan bencana
24	Dapat membuat peta lapangan	Praktek langsung membuat peta lapangan yang menunjukkan posisi/lokasi ancaman/bahaya di sekitar Gudep/Sekolah
Dst...		

- **Penggalang Garuda**

Tabel 62. Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Penggalang Garuda.

No Uji SKU	Materi	Topik Kebencanaan
2	Telah memiliki TKK tingkat Utama dan Madya	TKK Utama dan Madya dikaitkan dengan ketrampilan yang berhubungan dengan bencana, misal PPPK, Memasak, Berkemah, Pengamat, Juru Gambar, dll
4	Dapat membuat hasta karya	Membuat alat komunikasi darurat, membuat sistem/ alat peringatan dini terhadap ancaman bahaya, dll
5	Dapat memanfaatkan internet	Mencari informasi tentang kebencanaan di dalam jaringan, termasuk update informasinya
Dst...		

- **Penegak Bantara**

Tabel 63. Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Penegak Bantara.

No Uji SKU	Materi	Topik Kebencanaan
1	Islam (Dapat / Tahu tata cara merawat/ mengurus jenazah)	Disimulasikan jenazah korban bencana
9	Ikut kerja bakti di masyarakat	Kerja bakti dalam rangka mitigasi bencana atau penanganan paska bencana
18	Dapat menerapkan tali temali dan pioniring dalam kehidupan sehari hari	Disimulasikan sebagai penyintas bencana dan hidup di pengungsian, membuat peralatan dan perkakas untuk menunjang kehidupan di pengungsian dengan menggunakan tali temali dan pioniring
19	Mampu berenang	Disimulasikan mampu memberikan pertolongan bagi korban yang akan tenggelam
Dst ...		

- **Penegak Laksana**

Tabel 64. Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Penegak Laksana.

No Uji SKU	Materi	Topik Kebencanaan
1	Islam (Pernah Menjadi Amil Zakat)	Pengelolaan bantuan/donasi untuk para korban bencana
17	Dapat membuat peralatan teknologi tepat guna	Membuat teknologi tepat guna untuk kesiapsiagaan bencana
Dst...		

- **Penegak Garuda**

Tabel 65. Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk Penegak Garuda.

No Uji SKU	Materi	Topik Kebencanaan
6	Bergabung dengan salah satu SAKA	Utamanya yang memiliki Krida Penanggulangan Bencana (Wira Kartika dan Bhayangkara) atau SAKA lain yang dapat dikaitkan dengan kebencanaan
7	Aktif membantu pembina di Gugus Depan	Membantu menyampaikan materi topik pramuka siaga bencana
Dst...		

- **TKK**

Tabel 66. Contoh Integrasi Materi SKU, SKK dan SPG dengan Topik Kebencanaan untuk TKK.

Gol	Materi	Topik Kebencanaan
Siaga	1. TKK Pengatur Ruang	Mengatur letak meja kursi dan meubelair lainnya supaya aman bencana, memudahkan evakuasi, dll
	2. TKK Pengamat	Mampu mengikuti jejak, tanda petunjuk rute evakuasi
Penggalang	1. TKK Pengamat tingkat purwa	Mengikuti jejak sederhana sejauh minimal 3 Km, disimulasikan dengan rute evakuasi bencana, pengamatan lingkungan sekitar terhadap potensi ancaman bencana, dll
Penegak		
	2. TKK Penyelam tingkat Utama	Pernah terlibat dalam operasi pencarian korban tenggelam
Dll		

Kakak-kakak dapat menggali keseluruhan materi di SKU, SKK dan SPG dan dikait dengan kebencanaan disesuaikan dengan kondisi wilayah kakak. Agar tema kebencanaan dirasa sesuai kebutuhan adik-adik yang kakak dampingi.



Bab VII

Penilaian Autentik Pembelajaran Kebencanaan

Pembina diharapkan dapat merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil penilaian pembelajaran kebencanaan.

A. Penilaian Autentik

Banyak cara yang perlu dilakukan untuk menjalankan penilaian pembelajaran. Cara tersebut bergantung dari jenis dan bentuk penilaian yang akan dipakai. Ada penilaian yang bersifat objektif maupun subjektif, penilaian di atas meja maupun penilaian langsung di lokasi, dan penilaian tulis maupun tindakan. Dalam pembelajaran kebencanaan, diperlukan penilaian langsung, kinerja, objektif, dan berbasis tindakan peserta didik. Penilaian tersebut disebut penilaian autentik.

Penilaian pembelajaran bermuara pada penguasaan kompetensi yang diharapkan. Selama ini pelaksanaan penilaian pembelajaran kurang mampu menggambarkan kemampuan

peserta didik yang beragam karena cara dan alat yang digunakan kurang sesuai dan kurang bervariasi. Karena keterbatasan kemampuan dan waktu, penilaian cenderung dilakukan dengan menggunakan cara dan alat yang lebih menyederhanakan tuntutan perolehan peserta didik. Diharapkan penilaian mampu mengatasi permasalahan penilaian yang ada sehingga hasil belajar dapat dinilai sesuai dengan tujuan.

Penilaian autentik adalah proses mengukur kinerja tertentu dengan cara langsung saat proses pembelajaran, sesuai dengan hasil yang diperoleh peserta didik, dan akurat.

Penilaian autentik merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar.

Penilaian autentik merupakan salah satu pilar dalam proses pengumpulan dan penggunaan informasi untuk pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahapan kemajuan

belajarnya sehingga didapatkan potret/profil kemampuan siswa. Penilaian autentik dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar-mengajar.

Penilaian dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, di luar kelas, terintegrasi dalam kegiatan belajar-mengajar atau dilakukan pada waktu yang khusus. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis (*paper and pencil test*), penilaian hasil kerja melalui kumpulan hasil kerja (karya portofolio), penilaian produk 3 dimensi, dan penilaian, unjuk kerja (*performance*).

B. Cara Penilaian

Cara penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik harus dirancang dengan memperhatikan hal-hal berikut. (1) Mengacu pada tujuan, artinya penilaian yang dilakukan harus mengarah ke menilai kompetensi yang ditentukan dalam tujuan; (2) Bersifat adil bagi peserta didik, tanpa membedakan latar belakang budaya, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan penilaian.; (3) Dapat memberi informasi yang lengkap sebagai umpan balik bagi guru guna perbaikan program pembelajaran dan

pemberian bantuan kepada peserta didik secara perseorangan; (4) Bermanfaat bagi peserta didik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya; (5) Dilaksanakan tanpa menekan peserta didik atau dalam suasana yang menyenangkan; dan (6) Diadministrasi secara tepat dan efisien.

Pemilihan cara dan alat penilaian harus dilakukan dengan hati-hati, karena tidak semuanya mampu mengumpulkan informasi yang tepat tentang hasil belajar peserta didik. Pemilihan cara penilaian dapat mempengaruhi pemikiran peserta didik mengenai yang bernilai.

Untuk mengumpulkan informasi hasil belajar, pemilihan cara dan alat penilaian harus dilakukan dengan hati-hati, karena tidak semuanya mampu mengumpulkan informasi yang tepat tentang hasil belajar peserta didik. Pemilihan cara penilaian dapat mempengaruhi pemikiran peserta didik mengenai yang bernilai. Sebagai contoh, keterampilan yang peserta didik diperoleh sewaktu praktik membuat petunjuk penyelamatan saat bencana, tetapi hasil belajar dinilai dengan tes tertulis.

Akibatnya, peserta didik bahkan Pembina sendiri akan memusatkan perhatian dan usahanya hanya pada hasil belajar yang dapat dinilai berdasarkan tes tertulis.

C. Contoh Penilaian

Berikut berbagai contoh penilaian yang dapat dipakai sebagai masukan sebagai alat pengukur keberhasilan pembelajaran yang sesuai dengan buku peserta didik terkait kebencanaan. Kemudian, untuk mengukur keberhasilan inti, Pembina perlu menggunakan SKU dan SKK dalam kepramukaan. Tentunya, Pembina hendaknya membuat penilaian yang tepat.

No	Pertanyaan / Pernyataan	Ya	Tidak
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			

1. Contoh Penilaian Kinerja

INSTRUMEN KINERJA PESERTA DIDIK

NAMA :

GOLONGAN :

TANGGAL PENILAIAN :

TUJUAN : Mampu mempraktikkan pengidentifikasian potensi rawan bencana di lingkungannya.

No.	Pertanyaan/ Pernyataan	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					

2. Contoh Penilaian Produk

INSTRUMEN PENILAIAN PRODUK PESERTA DIDIK

NAMA :

GOLONGAN :

TANGGAL PENILAIAN :

TUJUAN : Mampu membuat petunjuk dan imbauan penyelamatan bencana di lingkungannya.

3. Contoh Penilaian Observasi

Blangko observasi dan penilaian untuk kinerja memberikan tanggapan atas opini dan pernyataan menarik.

NAMA :

GOLONGAN :

TANGGAL PENILAIAN :

TUJUAN : Mampu menjelaskan kebencanaan di depan teman lain dengan opini dan pernyataan yang tepat.

ASPEK	RINCIAN	NILAI			
		KURANG	CUKUP	BAIK	AMAT BAIK
		D (10)	C (15)	B (20)	A (25)
ISI TANGGAPAN	Bersifat kritis dan tidak keluar dari topik bahasan lafal, intonasi, dan ekspresi .				
	Orisinal dan berpikir kreatif (tidak meniru/ mengulang tanggapan orang lain).				
	Didukung alasan, bukti serta referensi/landasan teori memadai .				

ASPEK	RINCIAN	NILAI			
		KURANG	CUKUP	BAIK	AMAT BAIK
		D (10)	C (15)	B (20)	A (25)
SISTEM- ATIKA TANGGA- PAN	Didahului pengantar / latar belakang/ mengidentifikasi duduk persoalan				
	Ada pernyataan utama di awal dan ditunjang gagasan penjelas				
	Ada kesimpulan/ penegasan dan saran di akhir				
BAHASA TANGGA- PAN	Kalimat efektif dan komunikatif				
	Diksi tepat, khusus, variatif,				
	Struktur kalimat tepat dan baku				
ETIKA DAN TEKNIK BEBRIC- ARA	Menghargai pendapat orang lain				
	Kata-katanya santun dan tidak emosional				
	Volume suara, artikulasi dan intonasi berbicara jelas dan tepat				
JUMLAH SKOR					

Daftar Pustaka

- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka.
- UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- UU No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
- Perka BNPB No. 4 tahun 2012 Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari bencana.
- SK Kwarnas nomor 134/KN/76 tahun 1976 tentang Petunjuk Penyelenggaraan, syarat syarat dan gambar tanda kecakapan khusus gerakan Pramuka.
- SK Kwarnas nomor 198 tahun 2011 tentang petunjuk penyelenggaraan syarat kecakapan umum.
- SK Kwarnas nomor 134/KN/76 tentang panduan penyelesaian tanda kecakapan khusus Gerakan Pramuka.
- SK Kwarnas nomor 199 tahun 2007 tentang panduan penyelesaian syarat kecakapan umum.
- SK Kwarnas nomor 231 tahun 2007 tentang petunjuk penyelenggaraan Gugus Depan.

- SK Kwarnas nomor 170.A tahun 2008 tentang petunjuk penyelenggaraan Satuan Karya Pramuka.
- SK kwarnas nomor 038 tahun 2017 tentang petunjuk penyelenggaraan Pramuka Garuda.
- Instrumen Manajemen Bencana Sekolah Secara Partisipatif. Save the Children. 2015.
- Komunitas. Kwartir nasional Gerakan Pramuka. 2016.
- Modul Pilar 1- Fasilitas Sekolah Aman. Kemdikbud, Unicef. 2015.
- Modul Pilar 2- Manajemen Bencana di Sekolah. Kemdikbud, Unicef. 2015.
- Modul Pilar 3- Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana. Kemdikbud, Unicef. 2015.
- Panduan Modul Penyelenggaraan pelatihan penanggulangan bencana Berbasis Petunjuk Pelaksanaan kegiatan Penerapan SPAB. BNPB. 2018.
- Pendidikan Tangguh Bencana "Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia". Seknas SPAB. 2017.

Lampiran

1. Perangkat penilaian mandiri
2. Download materi terkait pendidikan kebencanaan ini melalui **<http://bit.ly/2OwrhsS>**
3. Website untuk pembelajaran
4. Daftar Singkatan dan Istilah

Perangkat Pemeriksaan Kerentanan Bangunan Sekolah¹

Nama sekolah :

Nama bangunan :

Alamat sekolah :

Dalam formulir pemeriksaan ini, ada 2 Aspek yang diperiksa, yaitu

1. Aspek sarana dan Prasarana Sekolah/madrasah

Dalam aspek ada 6 kategori isian yang harus diisi oleh guru maupun komunitas sekolah. Kategori tersebut antara lain informasi umum dari sekolah, kondisi dan perencanaan sekolah, komponen struktural, komponen arsitektural, perabotan dan isinya, utilitas dan sekitarnya.

¹Diadopsi dari surat lampiran rekomendasi kepala BNPB kepada Kemendikbud melalui wakil menteri bidang pendidikan per tanggal 18 Pebruari 2011 mengenai Panduan Teknis Rehabilitasi Sekolah Aman dengan Dana Alokasi Khusus Pendidikan Tahun 2011

Penjelasan Pengisian Formulir Pemeriksaan oleh Sekolah

Untuk membantu pemeriksa memahami apa saja komponen struktural, beberapa gambar mengenai komponen-komponen bangunan telah diberikan.

Cara mengisi lembar pemeriksaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Kategori pertama **Informasi Umum (1xx)** diisi sesuai dengan data-data pemeriksa, deskripsi data bangunan dan kondisi sekolah terhadap paparan bencana.
- b. Kategori kedua **kondisi dan perencanaan (2xx)** dipilih menggunakan tanda centang (✓) pada gambar yang sesuai dengan kondisi bangunan.
- c. Kategori ketiga sampai keenam (3xx – 6xx) menggunakan tanda centang (✓) “ya” atau “tidak” dalam pemeriksaannya.
- d. Kategori.

Kriteria ambang dibawah ini akan membantu pemeriksa atau pengambil kebijakan dalam membuat rekomendasi.

- Jika nilai dari isian kedua (kondisi dan perencanaan/2xx) melebihi 4, disarankan

bahwa gedung tersebut perlu pemeriksaan lebih lanjut oleh ahli bangunan.

- Jika jumlah jawaban “tidak” pada isian ketiga (komponen struktural/3xx) melebihi 1, sangat disarankan gedung tersebut untuk diperiksa lebih lanjut oleh ahli bangunan.
- Jika jumlah jawaban “tidak” pada isian keempat (komponen arsitektural/4xx) melebihi 5 disarankan bahwa gedung tersebut perlu perbaikan komponen arsitektural.
- Jika jumlah jawaban “tidak” pada isian kelima (perabotan dan isinya/5xx) melebihi 10 sangat disarankan bahwa gedung tersebut perlu perkuatan pada perabotan dan isinya. Apabila nilainya dibawah 11, perkuatan cukup dilakukan oleh guru atau komunitas sekolah.
- Jika jumlah jawaban “tidak” pada isian keenam (utilitas dan sekitarnya/6xx) melebihi 3 sangat disarankan gedung tersebut memerlukan bantuan teknis untuk perkuatan komponen tersebut oleh ahli bangunan.

Semua ambang tersebut dapat diabaikan, jika dengan pengetahuan dari pemeriksa, ada beberapa hal kritis yang harus segera diperbaiki/diperkuat, walaupun belum melampaui batasan ambang tersebut. Dalam kasus ini, mohon diberikan catatan yang disertai dengan gambar-gambar dokumentasi (jika tersedia).

Catatan:

- Apabila dalam pengisian terdapat pertanyaan yang kurang dimengerti oleh pihak sekolah, harap bertanya pada pihak yang lebih ahli dalam hal tersebut sehingga jawaban lebih akurat.
- Apabila ada pertanyaan, dimana komponen pada pertanyaan tersebut tidak terdapat pada gedung yang bersangkutan, maka harap dikosongkan saja jawabannya dan diberikan catatan bahwa tidak ada komponen tersebut pada gedung yang bersangkutan.

2. Aspek lingkungan Sosial Sekolah

Formulir pemeriksaan ini diisi oleh pihak pengelola sekolah. Pihak pengelola sekolah merupakan pengambil kebijakan pada

masing-masing sekolah yang bersangkutan. Pemeriksaan formulir ini akan menentukan apakah bangunan sekolah tersebut perlu diperkuat, dibangun kembali, atau tidak perlu perbaikan sama sekali. Dalam hal ini pengelola sekolah harus mempertimbangkan formulir sebelumnya yang telah diisi oleh pihak sekolah. Selain itu, dalam formulir ini pengelola sekolah juga perlu mengisi beberapa pertanyaan berkaitan dengan keutamaan bangunan tersebut dan anggaran biaya yang terkait dengan perkuatan maupun pembangunan kembali sekolah tersebut.

Apabila beberapa pertanyaan yang ada dalam formulir ini lebih banyak mengacu pada jawaban "Tidak", maka akan mengacu pada kesimpulan bahwa perkuatan maupun pembangunan kembali semakin sulit untuk diadakan. Sedangkan formulir sebelumnya akan menunjukkan seberapa besar tingkat kerentanan bangunan tersebut terhadap gempa bumi. Sehingga dengan turut mempertimbangkan kedua hal tersebut akan dapat disimpulkan apakah perkuatan maupun pembangunan kembali cukup layak untuk

bangunan tersebut. Apabila diperlukan, pihak pengelola sekolah dapat meminta bantuan kepada ahli bangunan untuk datang meninjau sekolah tersebut secara teknis.

Selain memberikan kesimpulan akhir, pihak pengelola sekolah juga perlu memberikan beberapa catatan-catatan penting yang mungkin ditemukan dalam bangunan tersebut berkaitan dengan perkuatan maupun pembangunan kembali. Selain itu dapat juga diberikan rekomendasi mengenai kedua hal tersebut.

Formulir Pemeriksaan oleh Sekolah Aspek Sarana Prasarana

Informasi Umum diisi sesuai dengan data-data pemeriksa dan deskripsi data bangunan.

100 Informasi Umum

101	Nama pemeriksa		Pekerjaan pemeriksa	
-----	----------------	--	---------------------	--

102	Nama sekolah		
110	Informasi Geografis		
111	Alamat (Jalan, Kota , Kabupaten, Kecamatan, Provinsi/Negara)		
112	Tipe daerah	<input type="checkbox"/> Perkotaan	<input type="checkbox"/> Pinggiran kota <input type="checkbox"/> Pedesaan

113	Daya akses	<input type="checkbox"/> Dapat dilalui mobil	<input type="checkbox"/> Tidak dapat dilalui mobil
120	Informasi Bangunan		
121	Fungsi bangunan		
122	Kepemilikan bangunan	<input type="checkbox"/> swasta	<input type="checkbox"/> Umum/Negara
123	Nama pemilik		

124	Jumlah penghuni	Dewasa (≥ 15 thn) :	Anak- anak (<15thn):	
125	Tahun berdiri			
126	Material struktur bangunan (balok, kolom)	<input type="checkbox"/> Beton	<input type="checkbox"/> Kayu	<input type="checkbox"/> Baja
127	Material dinding bangunan	<input type="checkbox"/> Multiplex	<input type="checkbox"/> Bata	<input type="checkbox"/> Lain-lain Sebutkan :....
128	Material rangka atap (kudakuda)	<input type="checkbox"/> Kayu	<input type="checkbox"/> Baja ringan	<input type="checkbox"/> Lain-lain Sebutkan:
130	Informasi Komunitas			

131	Daerah	<input type="checkbox"/> Desa	<input type="checkbox"/> Pinggiran kota	<input type="checkbox"/> Kota
132	Mayoritas profesi penduduk lokal/ mayoritas jenis industri			
133	Status ekonomi dari mayoritas penduduk			
134	Kesadaran penduduk terhadap bencana alam	<input type="checkbox"/> Rendah	<input type="checkbox"/> Menengah	<input type="checkbox"/> Tinggi
140	Sejarah Bencana Alam			
141	Bencana alam utama apa di daerah ini?			
142	Bencana alam apa yang terjadi terakhir kali? (tahun, tipe bencana dan kerusakan yang ditimbulkan)			

143	Apakah bangunan ini pernah rusak akibat bencana alam?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
	Jika ya,			
144	Kapan bangunan rusak dan bencana apa yang menyebabkannya?			
145	Apakah bangunan pernah dibangun kembali/ diperkuat setelah kerusakan terjadi?	<input type="checkbox"/> Dibangun kembali	<input type="checkbox"/> Diperkuat	<input type="checkbox"/> Tidak pernah

Kondisi Sekolah secara umum terhadap paparan ancaman:

	Kondisi sekolah	Ya	Tidak	Keterangan
150	Gempa Bumi			
151	Bangunan sekolah kami bukan bangunan yang dirancang tahan gempa			

152	Pintu kelas dan gerbang sekolah kami tidak cukup lebar untuk penyelamatan saat gempa			
153	Sekolah kami belum membuat jalur evakuasi dan tempat berkumpul saat kejadian gempa bumi			
154	Sekolah kami belum memperoleh atau melakukan pelatihan dan simulasi untuk kejadian bencana gempa bumi			
155	Sekolah kami berada pada wilayah rawan ancaman gempa bumi			
156	Sekolah kami berlokasi di daerah yang pernah terkena gempa bumi besar sebelumnya			
160	Tsunami			
161	Sekolah kami berada pada wilayah yang rawan terjadinya kejadian bencana alam tsunami			

162	Sekolah kami berlokasi di daerah yang pernah terkena bencana alam tsunami sebelumnya			
163	Rancangan sekolah kami belum memiliki rancangan			

	yang aman dari tsunami			
164	Sekolah kami belum membuat jalur evakuasi dan tempat berkumpul yang aman saat kejadian tsunami			
165	Sekolah kami belum memperoleh atau melakukan pelatihan dan simulasi untuk kejadian bencana tsunami			
170	Gunung Berapi			
171	Sekolah kami berada pada Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Api			

172	Sekolah kami berlokasi di daerah yang dekat dengan aliran lahar dingin yang dapat meluap			
173	Sekolah kami pernah mengalami dampak erupsi gunung api sebelumnya			
174	Rancangan sekolah kami belum memperhitungkan resiko terpapar dampak erupsi gunung api			
175	Sekolah kami belum memperoleh atau melakukan pelatihan dan simulasi untuk kejadian erupsi gunung api			
180	Longsor			
181	Sekolah kami berada pada daerah berlereng curam yang			
	sewaktu-waktu bisa longsor			
182	Sekolah kami berlokasi di daerah yang pernah terkena bencana tanah longsor sebelumnya			

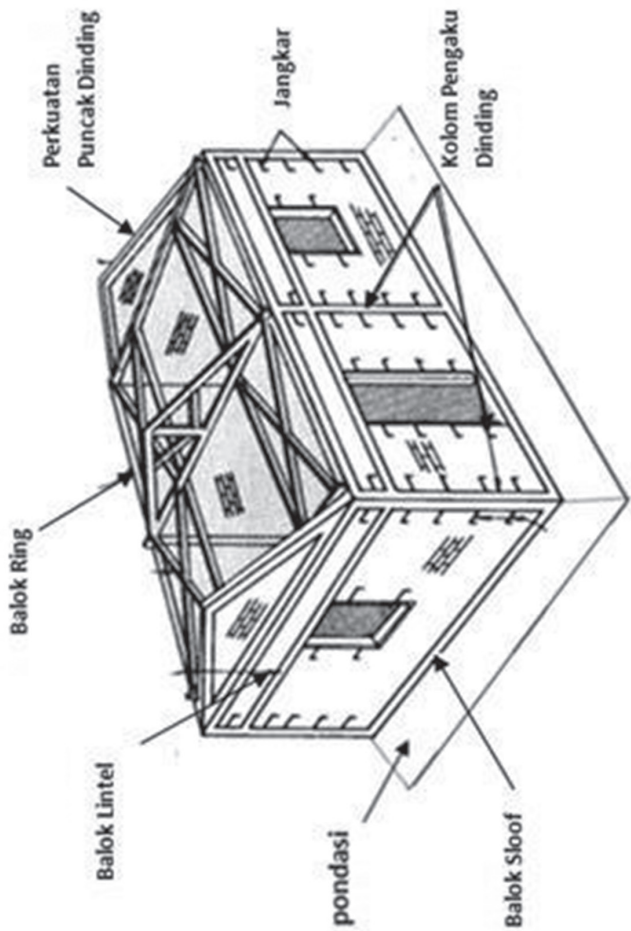
183	Sekolah kami sangat dekat dengan lokasi pusat kejadian bencana tanah longsor sebelumnya			
184	Rancangan sekolah kami belum memperhitungkan ancaman tanah longsor yang ada di sekitar			
185	Sekolah kami belum memperoleh atau melakukan pelatihan dan simulasi untuk penyelamatan dari tanah longsor			
190	Kebakaran			
191	Rancangan sekolah kami belum memperhitungkan resiko bencana kebakaran			
192	Pintu kelas dan gerbang sekolah kami tidak cukup lebar untuk penyelamatan saat kebakaran			
193	Sekolah kami belum membuat jalur evakuasi dan tempat berkumpul saat kejadian kebakaran			

194	Sekolah kami belum memperoleh atau melakukan			
	pelatihan dan simulasi untuk kejadian bencana kebakaran			
195	Sekolah kami belum memiliki prosedur keselamatan saat terjadi kebakaran			
196	Sekolah kami berada pada wilayah permukiman padat yang rawan kebakaran			













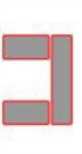
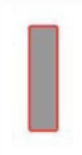










Sketsa Denah Bangunan Sekolah/madrasah:



Gambar Keterangan Komponen-Komponen Struktural:

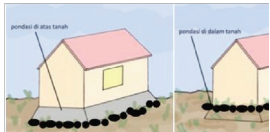
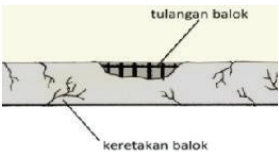


Kondisi dan perencanaan dipilih menggunakan tanda centang (✓) pada gambar yang sesuai dengan kondisi bangunan.

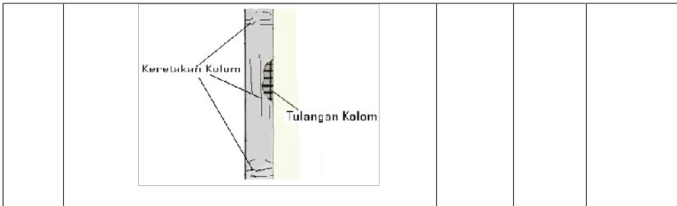
200 Kondisi dan Perencanaan						Nilai						
210 Kondisi Lokasi												
<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		3
220 Plan Layout												
<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		3
<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		3
230 Long Building												
<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		1
											Jumlah	



300 Komponen Struktural

310	Fondasi			Catatan
311	<p>Apakah ada sistem fondasi dibawah bangunan?</p> 	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
320	Balok			Catatan
321	<p>Apakah bangunan memiliki balok sloof/ balok ikat fondasi?</p>	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
322	<p>Apakah bangunan memiliki balok ring?</p>	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
323	<p>Apakah balok terbebas dari kerusakan (retak, pecah, lepas dari ikatannya)?</p> 	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	

330	Kolom			Catatan
331	Apakah bangunan memiliki kolom?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
332	Apakah semua kolom terbebas dari kerusakan (retak, pecah, lepas dari ikatannya)?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	



340	Dinding			Catatan
------------	----------------	--	--	----------------

341	Apakah dinding bangunan terbuat dari bahan yang ringan?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
342	Apakah dinding bebas dari keretakan?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	

350	Atap			
------------	-------------	--	--	--

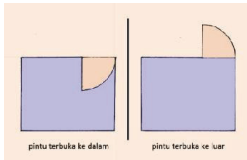

351	Apakah atap terbuat dari material yang ringan? 	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
352	Apakah penutup atap dihubungkan dengan baik pada rangka atap?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	

	Jumlah			
--	---------------	--	--	--

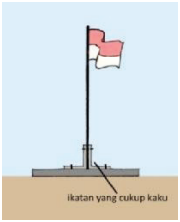
400 Komponen Arsitektural

410	Partisi			Catatan
------------	----------------	--	--	----------------

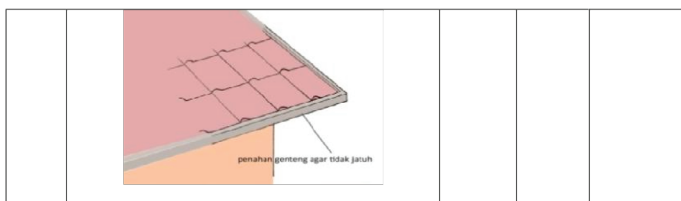
411	Apabila ada dinding partisi apakah sudah diikatkan pada komponen-komponen terdekat? 	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
-----	---	--------------------------------	-----------------------------------	--

420	Langit- Langit			Catatan
421	Apakah plafon atau kisi-kisi sudah diikatkan dengan kuat ke sistem atap?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
430	Pintu dan Jendela			Catatan
431	Apakah pintu terbuka keluar ruangan? 	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
432	Apakah jendela yang berkaca telah diberi ikatan silang antar sudutnya sebagai pengikat lateral pada struktur atau pada kaca dilapisi dengan plastik pengaman kaca sehingga saat terjadi gempa, pecahan kaca tidak akan membahayakan? 	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	

440	Ornamen tetap	Catatan
-----	----------------------	----------------

441	Apakah benda-benda yang menggantung di langit-langit sudah dipastikan tidak akan bertabrakan satu sama lain ketika terjadi gempa?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
442	Apakah lampu-lampu sudah dipasang dengan kuat dan pas pada tempatnya?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
443	Apakah tiang bendera sudah tertanam dengan baik dan kuat pada tempatnya? 	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
444	Apakah papan petunjuk di kawasan sekolah sudah diikatkan dengan baik?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	


447	Apakah genteng sudah diikatkan dengan baik pada strukur atap?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
-----	---	--------------------------------	-----------------------------------	--



450	Tangga			Catatan
451	Apabila ada tangga apakah pegangan tangga sudah dijangkarkan dengan kuat dan dijangkarkan dengan baik?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
460	Lantai dan Keramik			Catatan
461	Apakah lantai terbebas dari keretakan?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
462	Apakah Keramik lantai utuh?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
Jumlah				

500 Perabotan dan Isinya

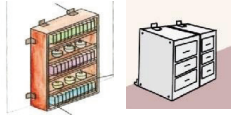
510	Peralatan Listrik (telepon, televisi, komputer, lampu, kipas angin, dll)			Catatan
-----	--	--	--	----------------

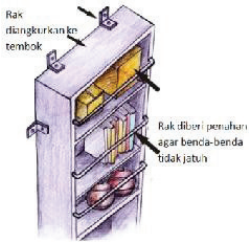
511	<p>Apakah peralatan yang penting sudah diikatkan dengan baik untuk menghindari peralatan tersebut bergeser dari atas rak atau meja?</p> 	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
-----	---	--------------------------------	-----------------------------------	--

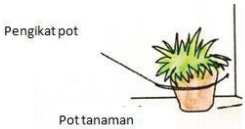
512	<p>Apakah telepon yang diletakkan di atas meja sudah cukup jauh dari tepi sehingga telepon tersebut tidak akan terjatuh?</p>	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
-----	--	--------------------------------	-----------------------------------	--

513	<p>Apakah <i>speakers</i> / pengeras suara, computer, dan alat-alat elektronik lain sudah diikatkan dengan baik sehingga tidak menghambat jalur evakuasi saat terjadi gempa?</p>	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
-----	--	--------------------------------	-----------------------------------	--


514	<p>Apakah informasi penting yang berada di dalam komputer sudah disimpan secara periodik ditempat lain sebagai cadangan?</p>	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
-----	--	--------------------------------	-----------------------------------	--

520	Perabotan			Catatan
521	<p>Apakah rak-rak buku, <i>filing cabinet</i> sudah diangkurkan dengan baik pada dinding atau lantai?</p> 	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
522	<p>Apakah kondisi rak-rak buku, rak, <i>filing cabinet</i> masih dalam keadaan yang baik (tidak lapuk)?</p>	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
523	<p>Apakah rak-rak buku sudah dilengkapi dengan penyangga atau kabel di tepi, untuk menjaga buku yang jatuh?</p>	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	

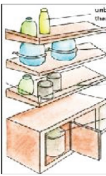
				
---	--	--	--	--

524	<p>Apakah barang-barang yang dapat pecah sudah berada pada tempat yang cukup stabil dan aman?</p> 	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
525	<p>Apakah rak-rak yang menyimpan peralatan P3K terletak pada tempat yang mudah diakses dan tidak mudah rusak?</p>	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
526	<p>Apakah rak-rak yang berada sudah ditahan/di-block untuk menghindari rak tersebut meluncur saat gempa?</p>	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
527	<p>Apakah meja terbuat dari bahan yang cukup kuat untuk menahan jatuhnya reruntuhan?</p>	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
528	<p>Apakah sudut-sudut meja sudah diratakan dan dihaluskan untuk menghindari adanya cedera?</p>	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
530	Gambar dan Papan			Catatan

531	Apakah gambar, papan, dan hiasan dinding sudah dipasang dengan kuat pada	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
-----	--	--------------------------------	-----------------------------------	--

	<p>dinding dan terletak pada lokasi yang tidak membahayakan?</p>  <p>Mata baut terpasang dengan kuat pada kayu</p> <p>Kawat terpasang pada frame dengan ikatan tertutup</p>			
--	--	--	--	--

540	Bahan- Bahan Berbahaya dan Beracun			Catatan
------------	---	--	--	----------------

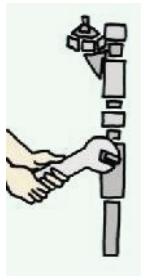
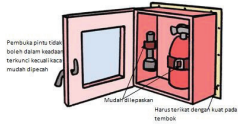
541	<p>Apakah barang-barang kimia sudah disimpan sesuai rekomendasi dari pabrik yang membuatnya?</p> 	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
-----	--	--------------------------------	-----------------------------------	--

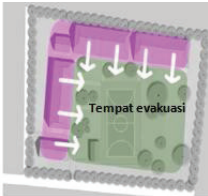
542	Apakah tabung gas LPG sudah diamankan dengan baik dan tertutup dengan kencang?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
-----	--	--------------------------------	-----------------------------------	--

Jumlah		<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
---------------	--	--------------------------------	-----------------------------------	--

600 Utilitas dan Sekitarnya

610	Perpipaan			Catatan
611	Apakah sambungan pada perpipaan cukup kuat untuk menghindari kerusakan pada saat gempa terjadi?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	

				
612	Apakah perpipaan tidak terletak pada jalur evakuasi	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
620	Utilitas yang Lain			
621	Apakah tersedia tabung pemadam api?	<input type="checkbox"/> ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
622	Apakah kotak pemadam api sudah diikatkan dengan aman? 	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
623	Apakah tabung pemadam api diamankan dengan pengikat yang mudah dilepaskan?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	

630	Peralatan Listrik	Catatan		
631	Apakah tempat/pipa kabel sudah diikat secara lateral sehingga tidak mudah terlepas dari ikatannya?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
640	Sekitar			
641	Apakah ada tempat evakuasi atau lapangan terbuka? 	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
642	Apakah jalur evakuasi aman dari benda yang berjatuh?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
643	Apakah pohon mati atau rapuk sudah ditebang sehingga tidak akan jatuh/patah saat gempa terjadi?	<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	
Jumlah				

Kesimpulan dan Saran pada Aspek Sarana dan Prasarana Kesimpulan :

Kesimpulan yang ditulis adalah berdasarkan nilai dan jumlah jawaban tidak pada isian diatas. Sehingga diketahui apakah diperlukan peninjauan lebih lanjut oleh **ahli bangunan**. Namun apabila terdapat hal-hal yang perlu disampaikan berkaitan dengan pengetahuan pemeriksa mengenai bangunan sekolah tersebut maka dapat ditulis dalam kesimpulan secara umum.

No	Hal yang Ditinjau	Kesimpulan
1.	Kondisi dan Perencanaan (2xx)	
2.	Komponen Struktural (3xx)	
3.	Komponen Arsitektural (4xx)	
4.	Perabotan dan Isinya (5xx)	
5.	Utilitas dan Sekitarnya (6xx)	

Kesimpulan secara umum :

Saran :

Mengetahui :

Kepala Sekolah

()

Pemeriksa

()



Website untuk pembelajaran

[- http://www.bnpb.go.id](http://www.bnpb.go.id)

Merupakan website Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Di dalam website ini ada informasi tentang isu-isu dan publikasi terbaru kebencanaan di Indonesia. Informasi dan isu mengenai bencana dan program kebencanaan dapat dibaca dan dicari di portal ini. Sedangkan publikasi tentang peraturan Kepala BNPB dan informasi tertulis lainnya dapat juga diunduh. Selain itu lewat website BNPB dapat melakukan pemantauan kejadian bencana yang sedang terjadi atau berpotensi terjadi.

[- http://inarisk.bnpb.go.id](http://inarisk.bnpb.go.id)

Merupakan sebuah portal hasil kajian risiko yang menggunakan *arcgis server* sebagai layanan data yang menggambarkan cakupan wilayah ancaman bencana, populasi terdampak, potensi kerugian fisik dan ekonomi serta kerusakan lingkungan dan terintegrasi dengan realisasi

pelaksanaan kegiatan PRB sebagai bagian dari alat monitoring penurunan indeks risiko bencana.

Didalam portal Inarisk dapat diunduh dokumen Kajian Risiko Bencana dan Rencana Penanggulangan Bencana di suatu wilayah. Portal Inarisk juga menyediakan panduan tata cara penggunaan dan cek posisi yang dapat memberikan manfaat secara individual bagi para peserta didik.

Inarisk membantu melihat persebaran sekolah pada lokasi yang mempunyai potensi bahaya tinggi di suatu kawasan. Terintegrasinya *server* data dapodik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membawa pada dapat diunduhnya data sekolah yang berada di wilayah risiko tinggi atau sedang di suatu wilayah. Jumlah siswa dan guru serta data pilah laki-laki dan perempuan dapat diketahui. Hal ini akan membantu proses perencanaan dalam penyusunan strategi pendidikan kebencanaan.

[- http://dibi.bnpb.go.id/](http://dibi.bnpb.go.id/)

Data Informasi Kebencanaan Indonesia dikenal dengan nama DIBI merupakan sebuah portal database yang berisikan data data terkait

dengan kerusakan dan kerugian akibat bencana yang ada di Indonesia. Dibi telah terintegrasi dengan data BPS (Badan Pusat Statistik) sehingga dapat memberikan informasi pemilahan data kerusakan baik fisik (rumah), korban jiwa maupun fasilitas vital yang berda di lokasi bencana. DIBI menggunakan metodologi DesInventar dalam integrasi perangkat lunak. DIBI mencatat kerugian dan dampak kejadian bencana sejak 1815 dan ada 8 jenis bencana yang dicatat didalam sistemnya.

[- https://magma.vsi.esdm.go.id/](https://magma.vsi.esdm.go.id/)

Magma kepanjangan dari *Multiplatform Application for Geohazard Mitigation and Assessment in Indonesia*. Merupakan sebuah aplikasi yang berisikan informasi dan rekomendasi kebencanaan geologi terintegrasi (gunung api, gempa bumi, tsunami dan gerakan tanah) yang disajikan secara *realtime* dan interaktif. Berbasis teknologi *open-source*. Magma menyajikan informasi yang terdiri dari :

1. Gunung api meliputi (a) informasi data pengamatan visual dan instrumental, tingkat aktivitas (status) dan rekomendasi gunung

- api, (b) Peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung api, maupun (c) informasi abu vulkanik gunung api untuk keselamatan penerbangan.
2. Gempa bumi dan Tsunami meliputi (a) informasi kejadian dan tanggapan gempa bumi beserta analisis dan rekomendasinya, dan (b) Peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gempa Bumi.
 3. Gerakan Tanah meliputi (a) Informasi kejadian dan tanggapan gerakan tanah beserta analisis dan rekomendasinya dan (b) Peta Potensi maupun Zona Kerentanan Gerakan Tanah.
 4. *Press Release* meliputi informasi periodik mengenai kejadian spesifik maupun kegiatan koordinasi, sosialisasi, dan mitigasi bencana geologi lainnya.
 5. Laporan Bencana meliputi media pelaporan kejadian bencana geologi bagi masyarakat, pemda, maupun lainnya di sekitar wilayah bencana.

<http://spab.kemdikbud.go.id/>

Merupakan portal informasi terkait dengan isu dan informasi pendidikan kebencanaan yang

berada dibawah koordinasi Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana yang disingkat dengan nama Seknas SPAB. Seknas SPAB dipimpin oleh Kemendikbud yang beranggotakan BNPB, Kemenag, KPPA serta berbagai lembaga non pemerintah sebagaimana tercantum dalam lampiran surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 110/P/2017.

- <http://www.bmkg.go.id/>

Merupakan website dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. Portal ini menyediakan informasi tentang prakiraan cuaca, peringatan dini terkait dengan cuaca, informasi gempa bumi dan isu-isu lainnya terkait dengan cuaca dan iklim. Selain itu link dalam website <http://gis.bmkg.go.id/arcgis/home/index.html> memberikan sajian peta online untuk informasi cuaca, peringatan dini cuaca dan Peringatan dini tsunami atau InaTEWS.



Daftar Singkatan dan Istilah

Abu Vulkanik	: Abu yang keluar saat gunungapi terjadi meletus/erupsi.
BMKG	: Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika.
BNPB	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
BPPTKG	: Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi.
BPBD	: Badan Penanggulangan Bencana Daerah.
BASARNAS	: Badan SAR Nasional atau Badan Pencarian dan Penyelamatan Nasional.
Gudep	: Gugus Depan.
Hidrometeorologi	: Cabang meteorologi yang berhubungan dengan penggunaannya dalam hidrologi, misalnya dengan masalah banjir,

- hidroelektrik, irigasi, dan masalah sumber tenaga air.
- Hiking : Kegiatan penjelajahan anggota Pramuka di alam terbuka.
- Kemdikbud : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kesiapsiagaan : Serangkaian kegiatan untuk mengantisipasi potensi bencana melalui perencanaan, pengorganisasian sumberdaya, latihan dan pelatihan, evaluasi dan usaha perbaikan. Dilakukan ketika risiko sudah diterima oleh masyarakat dan memerlukan hidup harmonis dengan risiko. Kesiapsiagaan dilakukan untuk mengantisipasi residual risiko yang merupakan tindakan terakhir dalam manajemen risiko.

- KRB : Kawasan Rawan Bencana.
- Kwarnas : Kwartir Nasional
- Likuifaksi : Fenomena dimana tanah kehilangan banyak kekuatan (strength) dan kekakuannya (stiffness) untuk waktu yang singkat namun meskipun demikian likuifaksi menjadi penyebab dari banyaknya kerusakan, kematian, dan kerugian ekonomi yang besar.
- Menemukenali : Menemukan dan mengenali benda benda disekitar kita.
- Mitigasi : Merupakan suatu upaya mengurangi risiko bencana melalui peningkatan kesadaran dan kemampuan (disebut mitigasi non struktural dan pembangunan fisik (mitigasi struktural). Mitigasi merupakan langkah kedua dalam manajemen risiko bencana jika pencegahan sudah tidak dapat dilakukan.

- Pencegahan : Suatu usaha untuk menghilangkan risiko bencana. merupakan langkah pertama dalam mengelola risiko bencana dapat berupa kegiatan implementasi tata ruang dan tata wilayah sesuai dengan analisis risiko bencana di daerah.
- PMI : Palang Merah Indonesia.
- PRB : Pengurangan Risiko Bencana
- Pionering : Salah satu teknik pramuka dalam penggunaan peralatan tongkat dan tali yang dirangkai menjadi sebuah model suatu objek.
- Pramuka Peduli : Kegiatan pramuka dalam pengabdian masyarakat yang meliputi bidang kemanusiaan, penanggulangan bencana dan lingkungan hidup.
- PVMBG : Pusat Vulkanologi Mitigasi bencana Geologi.
- SKK : Syarat Kecakapan Khusus.

SKU	:	Syarat Kecakapan Umum.
SPAB	:	Satuan Pendidikan Aman Bencana.
Seismik	:	Getaran akibat gempa bumi.
Tagana	:	Taruna Siaga Bencana.
TKK	:	Tanda Kecakapan Khusus.
TKU	:	Tanda Kecakapan Umum.

Link download buku
Modul Siaga Bencana Bagi Pembina Pramuka

<http://bit.ly/2vuvrc2>



Didukung oleh :

